



UIR PRESS JURNAL SAJAK

Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan



Vol. 4, No. 1, Februari 2025

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**

<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>



sajak@journal.uir.ac.id



0822 1928 2441

2025



Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan

Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 4, Nomor 1, Februari 2025 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2830-4462 Nomor SK ISSN: 0005.28304462/K.4/SK.ISSN/2022.06, E-ISSN 2830-3741, Nomor SK ISSN: 0005.28303741/K.4/SK.ISSN/2022.06. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan) merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Sajak sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Jurnal Sajak terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: sajak@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Alber, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

EKSEKUTIF EDITOR

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Bambang Irawan, S.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT EDITOR

Ermawati S., S.Pd., M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWERS EDUCATION

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Dr. Mahsyatur, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

LIST OF REVIEWERS LINGUISTICS

Dr. Charlina, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Imas Juidah, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indonesia

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

LIST OF REVIEWERS CULTURE

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 4, Nomor 1, Februari 2025 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2830-4462 Nomor SK ISSN: 0005.28304462/K.4/SK.ISSN/2022.06, E-ISSN 2830-3741, Nomor SK ISSN: 0005.28303741/K.4/SK.ISSN/2022.06. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan) merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Sajak sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Jurnal Sajak terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

Proses peer-review yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia. Publikasi Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 4, Nomor 1, Februari 2025 ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut: *pertama*, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini; selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini; serta seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt.

Jurnal ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang konstruktif untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi khalayak terutama pada dunia pendidikan.



Pekanbaru, 28 Februari 2025

Editor in Chief

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**NIDN. 1018088901**

DAFTAR ISI**HALAMAN SAMPUL**

SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
Analisis Semiotika dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma	
Neri Nurtiana Restu, Sudirman Shomary	1-8
Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik	
Meysi Anisa Putri, Nisa Awwalinda, Fatmawati Fatmawati	9-16
Pelatihan Baca Syair Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar	
Sudirman Shomary, Tri Yulawan, Roziah Roziah, Nurul Aini Sudirman	17-22
Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi bagi Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar	
Muhammad Mukhlis, Tri Yulawan, Wilda Srihastuty Handayani Piliang, Desi Sukenti, Vira Shafina, Desi Arni Natalina Br Siburian	23-30
Workshop Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka	
Imas Juidah, Saroni Saroni	31-35
Penyuluhan Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Verbal di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang	
Fatmawati Fatmawati, Leni Apriani, Rika Ningsih, Faiza Riskia Alfi, Fanisa Rania Humairah	36-44
Strategi Penulisan Artikel Jurnal Bagi Guru-Guru SMP Negeri 8 Tambang Kabupaten Kampar	
Alber Alber, Fauzul Etfita, Rhani Febria, Yoga Satria.....	45-53
Pelatihan Pembuatan Materi Ajar Berdiferensiasi Menggunakan ChatGPT bagi Guru-Guru SMAN 2 Tapung Hilir	
Asnawi Asnawi, Muhammad Mukhlis, Sri Wahyuni, Febrina Dafit.....	54-60
Edukasi Penulisan Kalimat Efektif pada Siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar-Riau: Studi Kasus dan Solusi	
Tri Yulawan, Sudirman Shomary, Hendry Sugara, Anggun Nurlita, Fajar Mahardika, Tasya Ayuni Syahira	61-69
Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pulang Pergi Karya Tere Liye	
Zillingjy Harahap, Sri Rahayu	70-77
Analisis Bunyi dan Bahasa Figuratif dalam Mantra Berpantang Bersalin Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan	
Lia Artika Putri, Sudirman Shomary	78-83

**Analisis Semiotika dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma****Neri Nurtiana Restu^a, Sudirman Shomary^b**

Universitas Islam Riau

nerirestu4@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: November 2024. Disetujui: Januari 2025. Dipublikasi: Februari 2025****Abstract**

*Literary works appear as a form of reflection of people's lives and the feelings expressed by interacting with life. The language used by the author has a certain meaning. Language in the form of signs is interesting to study semiotically. Semiotics is the science that studies signs which have three aspects, namely the icon, index and symbol aspects. The novel *Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma tells the story of Amara and the baron having a child. The problems of this research are (1) What is the semiotic aspect of the icon contained in the Novel *More Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma?, (2) What is the semiotic aspect of the index contained in the Novel *More Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma?, (3) What is the symbolic aspect contained in the novel *Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma?. The aim of this research is to describe, analyze and conclude data on icons, indexes and symbols in the Novel *Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma. This research uses a qualitative approach. The research method uses descriptive methods. The data collection technique used is the hermeneutic technique. The data analysis technique uses content study. The data validity technique uses triangulation techniques. The theory used is Pradopo's theory (2017). The results of this research are that the icon for the entire Novel *Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma is 37 data, the index for the entire Novel *Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma is 14 data. There are 33 symbols for the entire novel *Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma. The results of this research are that the author found the existence of icons, indexes and symbols. The most dominant aspect in this novel is symbols. The reason this aspect is more dominant is because symbols are related to culture.*

Keywords: *semiotic analysis, Lebih Senyap dari Bisikan, Andina Dwifatma***Abstrak**

Karya sastra muncul sebagai bentuk cerminan kehidupan masyarakat serta perasaan yang yang dituangkan dengan berinteraksi dengan kehidupan. Bahasa yang digunakan pengarang memiliki makna tertentu. Bahasa berupa tanda menarik untuk dikaji secara semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang memiliki tiga aspek yaitu aspek ikon, indeks, dan simbol. Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma ini menceritakan perjalanan Amara dan baron memiliki seorang anak. Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah semiotika aspek ikon yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma?, (2) Bagaimanakah semiotika aspek indeks yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma?, (3) Bagaimanakah aspek simbol yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma?. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan, menganalisis dan menyimpulkan data ikon, indeks dan simbol pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik hermeneutik. Teknik analisis data menggunakan kajian isi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teori yang digunakan yaitu teori Pradopo (2017). Hasil penelitian ini adalah ikon dari keseluruhan Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma adalah sebanyak 37 data, indeks dari keseluruhan Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma sebanyak 14 data. Simbol dari keseluruhan Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma sebanyak 33 data. Hasil penelitian ini adalah penulis menemukan adanya ikon,

indeks dan simbol. Aspek yang paling dominan dalam novel ini adalah simbol. Alasan aspek ini lebih dominan karena simbol berhubungan dengan kebudayaan.

Kata Kunci: analisis semiotika, Lebih Senyap dari Bisikan, Andina dwifatma

1. Pendahuluan

Kajian semiotik sebagai kajian terhadap tanda-tanda secara sistematis yang terdapat dalam karya sastra termasuk novel. Novel mengandung ilmu tentang tanda-tanda yang menarik untuk dikaji secara semiotik. Semiotik atau semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda berasal dari kata “semion” yang berarti tanda dan “logos” adalah sebuah ilmu. Menurut Pradopo (2017: 123) Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan (sebab-akibat). Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya).

Tanda menurut Pierce dalam Emzir dan Saifur Rohman (2015:49) terdiri atas simbol, ikon, dan indeks. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Ikon adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau antara tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab-akibat.

Menurut Abrams (1999:190) Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Salah satu hasil di antaranya adalah novel “*Lebih Senyap dari Bisikan*” karya Andina Dwifatma yang menggunakan bahasa sebagai tanda atau simbol untuk mengungkapkan pemikiran pengarang dalam sebuah karya sastra. Novel dapat mengandung unsur keindahan yang dapat membangkitkan keceriaan, kesenangan, emosi, menarik perhatian dan menyegarkan pikiran bagi pembaca, sehingga pembaca dapat meresapi dan merenungkan tentang permasalahan yang direnungkan. Bahasa yang digunakan pengarang memiliki makna tertentu. Begitu juga dengan novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Bahasa yang berupa tanda-tanda pada novel ini yang menarik dikaji secara semiotika. Salah satu Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma merupakan novel terbaik dan best seller di Indonesia. Novel ini menghadirkan citra perempuan dan segala permasalahan hidup yang dialami oleh pembaca perempuan di luar sana. Kelebihan novel ini yang pertama, penulis menceritakan dan mengembangkan karakter tokoh yang penuh. Kedua, pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca dapat tersampaikan dengan jelas dan rinci. Ketiga, penulis memberikan alur cerita dengan sarkatis, liris, sekaligus romantis.

Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma novel ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang bernama Amara dan Baron. Selama menikah selalu diberikan berbagai pertanyaan oleh keluarga dan masyarakat mengapa belum mempunyai anak. Dalam novel ini terdapat unsur-unsur semiotika melingkupi aspek ikon, indeks dan simbol. Berikut ini dikutip tanda aspek ikon.

Di salah satu foto aku sedang menggendong seorang bayi yang bergelung nyaman dalam selimut lembut, mirip burrito raksasa (Dwifatma: 2021: 6).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon. Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon. Ikon dalam kutipan tersebut ditandai dengan kata *aku* sebagai penanda (objek). *Aku* merupakan tanda yang menandai Amara orang yang terdapat didalam novel sebagai penanda. Amara sulit hamil dan sedang menantikan seorang bayi didalam rahimnya. Amara yang tengah membayangkan atau menghayal didalam pikirannya didalam sebuah foto sedang menggendong anak bayi perempuan yang cantik dengan ciri khas bau bayi yang melekat. Ia menginginkan kehadiran seorang anak selama bertahun-tahun dan masih belum juga dikaruniai anak. Menurut KBBI “*aku* merupakan kata ganti orang pertama tunggal”.

Kutipan berkaitan dengan aspek indeks.

Hari itu setiap Yuki menangis, aku ikut menangis. Bolak balik kutawarkan payudaraku dengan putus asa tapi dia terus menggeleng kuat-kuat (Dwifatma, 2021: 60).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa indeks. Hubungan antara penanda dan petanda di atas adanya hubungan sebab-akibat. Penanda dalam kutipan tersebut adalah Hari itu setiap yuki menangis itu merupakan penanda sebab dimana seorang anak yang terus menerus menangis karena lapar tetapi tidak mau meminum ASI ibu nya, selanjutnya aku ikut menangis itu merupakan petanda akibat, tanda tersebut bisa di artikan dengan kesedihan, seorang yang sedang sedih biasanya akan menangis. Yuki dalam kutipan tersebut adalah seorang anak bayi sedangkan *aku* dalam kutipan tersebut adalah seorang ibu. Petanda dalam kutipan tersebut adalah seorang ibu yang ingin menyusui anaknya yang sedang lapar tetapi anak tersebut menolak meminum ASI karna isapan anak itu lemah sehingga membuat ibu mencari berbagai cara di sosmed agar anak tersebut mau menyusu.

Kutipan berkaitan dengan aspek simbol.

Mami berkerja keras menghidupiku dan aku membayarnya dengan menempuh jalan hidup yang mami rancang (Dwifatma, 2021:43).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa simbol. Simbol pada data di atas terletak pada kata *mami*. Kata *mami* merupakan petanda simbol yang bermakna kata sapaan untuk orang yang melahirkan kita (ibu). Berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat Indonesia ketika anak-anak memanggil ibunya dengan panggilan *mami* sering dianggap anak manja. Hal ini yang membuat masyarakat berfikir bahwa kata *mami* memanjakan anaknya. Kebanyakan seorang anak yang memanggil ibunya dengan sebutan mami dipandang sebagai anak orang kaya.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2017: 11) “Metode deskriptif adalah data yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang aspek-aspek semiotika. Pada penelitian ini, teknik analisis pada data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Analisis data yang digunakan adalah kajian isi. Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk pemeriksaan validitas data.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa analisis semiotika dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Penelitian ini dilaksanakan selama Desember 2022. Hamidy & Edi Yusianto (2003:176) yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Penelitian ini, peneliti melakukan kajian isi menurut Weber dalam Moleong (2017:220) kajian isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Selanjutnya menurut Krippendorff dalam Moleong (2017:220) yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif yang sah dari data atas dasar konteksnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kutipan novel yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis melakukan analisis data. Permasalahan yang penulis kaji adalah Analisis Semiotika aspek ikon, indeks dan simbol dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Berikut paparan data dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Analisis Aspek Ikon dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Menurut Pradopo (2017:123) “Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah.” Misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Berikut analisis aspek ikon dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma :

Data 1

Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga (Dwifatma, 2021:3).

Data ikon kau dalam novel terdapat 2 data. Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah kau. Pada data 1 kata kau sebagai penanda merupakan tanda yang mewakili orang yang terdapat dalam novel tersebut yaitu Amara sebagai petanda objek. Amara merupakan istri dari Baron. Amara sulit mempunyai anak sehingga Amara selalu dihantui oleh orang sekitar dengan pertanyaan kapan

mempunyai anak. Hubungan penanda dan petanda adalah Kau menandai orang yaitu Amara yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Data 27

“Aku juga sedang mencari pekerjaan. Apa enggak bisa ditunda dulu masuknya sampai lamaranku jelas?” (Dwifatma, 2021:125).

Data 27 Aku merupakan tanda yang menandai Baron orang yang terdapat dalam novel sebagai petanda. Baron merupakan suami dari Amara. Baron seorang pekerja kantoran dan sangat menyayangi Amara, segala usaha dilakukan Baron untuk mengikuti keinginan Amara yang ingin segera punya anak. Hubungan penanda dan petanda adalah Aku menandai orang yaitu Baron yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.

Data 6

Dia berusaha keras tidur maksimal pukul sebelas malam, bangun pukul enam pagi, menagmbil sepatu dan lari keliling kompleks bersamaku (Dwifatma, 2021:8).

Pada data 6 Dia merupakan tanda yang menandai suami dari tokoh Amara yang bernama Baron sebagai petanda. Baron seorang pekerja kantoran dan penurut. Baron sangat menyayangi Amara, segala usaha dilakukan baron untuk mengikuti keinginan Amara yang ingin segera punya anak. Hubungan penanda dan petanda Dia menandai Baron.

Data 12

Kukeluarkan foto USG_dari dalam tasku dan kupandangi anakku yang saat ini wajahnya seperti alien. Badannya kecil kepalanya terlalu besar.Yuki meringkuk dalam posisi yang nyaman (Dwifatma, 2021: 39).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon adalah Yuki. Kata Yuki disini sebagai penanda yang menandai seorang janin laki-laki dari Amara sebagai petanda. Hubungan Amara dan Yuki adalah ibu dan anak. Yuki merupakan anak tunggal dari Amara dan Baron yang dinantikan selama delapan tahun. Badan Yuki masih sebesar alien memiliki badan yang kecil dan badannya terlalu besar. Yuki menandai orang yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Objeknya adalah Yuki yang dihadirkan. Hubungan penanda dan petanda adalah Yuki menandai anak laki-laki Amara dan Baron.

Data 19

Aku buru buru mengumumkan tentang keberadaan Yani (Dwifatma, 2021:76).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon adalah Yani sebagai penanda yang menandai seorang gadis muda berpenampilan sederhana, berwajah manis dan mata bulat besar. Yani merupakan asisten rumah tangga sekaligus *baby sitter* untuk anak Amara dan Baron yang bernama Yuki. Yani menandai orang yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Objeknya adalah Yani yang dihadirkan. Hubungan penanda dan petanda adalah Yani menandai pembantu dan *baby sitter* Amara dan Baron.

Data 20

Pertama, Saliman mempunyai tompel sebesar koin seratusan di pipi sebelah kiri dan dari tompel itu kadang-kadang keluar sehelai rambut (Dwifatma, 2021:78).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon adalah Saliman sebagai penanda yang menandai seorang laki-laki dewasa. Saliman merupakan teman dekat dari tokoh Baron sejak zaman kuliah. Saliman dan Baron sudah lama tidak bertemu dan kembali bertemu saat Baron sudah memiliki anak. Tokoh saliman muncul membuat kekacauan di rumah tangga Amara dan Baron. Saliman menandai orang yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Objeknya adalah saliman yang dihadirkan. Hubungan penanda dan petanda adalah Saliman menandai teman dekat kuliah Baron.

Data 23

“Suruh Baron meneleponku, “ Rita tedengar cemas (Dwifatma, 2021:91).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon adalah Rita sebagai penanda yang menandai perempuan dewasa. Rita merupakan saudara kandung perempuan dari tokoh utama Baron. Rita sudah lama menetap di Belgia ikut dengan suami. Rita muncul karena mendengar kabar Baron yang sedang mengalami badai rumah tangga. Rita menandai orang yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Objeknya adalah Rita yang dihadirkan. Hubungan penanda dan petanda adalah Rita menandai kakak kandung perempuan Baron.

Analisis Aspek Indeks dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Menurut Pradopo (2017: 123) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat”. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu itu mengeluarkan suara. Berikut analisis semiotika aspek indeks dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma :

Data 1

Suasana rumah menjadi tegang karena aku mulai uring-uringan (Dwifatma, 2021: 8).

Indeks dalam kutipan tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. Suasana rumah menjadi tegang itu merupakan petanda akibat, aku menjadi uring-uringan itu merupakan pananda sebab. Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, situasi rumah menjadi tidak nyaman yang ditimbulkan Baron karena kebiasaan buruk yang masih sering dilakukan menyebabkan Amara menjadi emosi dan sering marah-marah membuat mudah tersinggung dan frustrasi.

Data 3

Dengan begini mual pagiku lebih tertahan. Jika perut kosong sama sekali, aku akan memuntahkan cairan kekuningan yang pahit luar biasa (Dwifatma, 2021: 22).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. Jika perut kosong sama sekali ditandai dengan adanya penanda sebab, aku akan memuntahkan cairan kekuningan yang pahit luar biasa ditandai sebagai petanda akibat. Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, perut kosong dapat menyebabkan mual sehingga harus di isi makanan agar mual dapat tertahan. Dalam kutipan tersebut adalah kondisi ibu hamil yang sering mual dan susah menelan makanan, memaksakan untuk memakan sesuatu agar tidak mengeluarkan cairan pahit sehingga harus ada makanan yang masuk ke dalam tubuh ibu hamil.

Data 4

Pada tahun keduanya, Baron hampir mati karena inflamasi usus akibat overdosis minuman keras. (Dwifatma, 2021:24).

Pada kutipan di atas merupakan semiotika aspek indeks. Pada kutipan tersebut menunjukkan aspek indeks hubungan akibat-sebab. Baron hampir mati ditandai sebagai petanda akibat, karena inflamasi usus akibat overdosis minuman keras ditandai sebagai penanda sebab. Hubungan akibat-sebab, Baron yang hampir meregang nyawa karena terjadi inflamasi atau radang usus yang mengalami pembengkakan. Kebanyakan meminum minuman keras dapat menimbulkan keracunan. Minuman keras membuat Baron hampir kehilangan nyawa karena inflamasi usus dengan takaran minum yang berlebihan, bahkan di dalam kos Baron tidak ada penawar sikit pun yaitu air putih.

Data 7

Pernahkah kau terbangun tiba-tiba saat sedang tidur nyenyak? Kepalaku nyut-nyutan dan aku jadi ingin sekali membanting barang (Dwifatma, 2021: 59).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. Kepalaku nyut-nyutan ditandai sebagai petanda akibat, dan aku jadi ingin sekali membanting barang sebagai penanda sebab. Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, Amara yang tidur dengan waktu yang cukup singkat membuat kepala nya merasakan sakit sehingga menimbulkan kekesalan. Seorang ibu yang biasa nya terbangun tengah malam ketika anaknya sedang rewel biasa terjadi di masyarakat Indonesia, karena terbangun kaget membuat merasakan sakit sehingga ingin sekali meluapkan kekesalan dengan membanting barang. Amara merasa kelelahan dan kurang tidur menyebabkan kepala pusing atau nyut-nyutan.

Data 8

Hari itu setiap Yuki menangis, aku ikut menangis. Bolak balik kutawarkan payudaraku dengan putus asa tapi dia terus menggeleng kuat-kuat. (Dwifatma, 2021:60).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa indeks. Hubungan antara penanda dan petanda diatas adanya hubungan sebab-akibat. Penanda dalam kutipan tersebut adalah Hari itu setiap yuki menangis itu merupakan penanda sebab dimana seorang anak yang terus menerus menangis karena lapar tetapi tidak mau meminum ASI ibu nya, selanjutnya aku ikut menangis itu merupakan petanda akibat, tanda tersebut bisa di artikan dengan kesedihan, seorang yang sedang sedih biasanya akan menangis. Yuki dalam kutipan tersebut adalah seorang anak bayi sedangkan aku dalam kutipan tersebut adalah seorang ibu. Petanda dalam kutipan tersebut adalah seorang ibu yang ingin menyusui anaknya yang sedang lapar tetapi anak tersebut menolak meminum ASI karna isapan anak itu lemah sehingga membuat ibu mencari berbagai cara di sosmed agar anak tersebut mau menyusu.

Data 12

Dia sering muntah, tak sanggup berdiri lama bahkan pingsan jika terkena cahaya matahari langsung (Dwifatma, 2021:121).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. Dia sering muntah, tak sanggup berdiri lama bahkan pingsan itu merupakan petanda akibat jika terkena cahaya matahari itu merupakan penanda sebab. Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat sebab seorang Ibu hamil pada masa hamil selalu memiliki gejala atau hormon yang berbeda-beda di setiap kehamilannya. Kehamilan pada ibu ini adalah hamil tua anak kedua yang tak sanggup berdiri lama membuat hormon ibu hamil berubah-ubah, bahkan pingsan dapat diartikan dengan tidak sadarkan diri.

Data 13

Air mataku tidak berhenti mengalir. Kedua mataku rasanya sudah memebengkak sebesar bola (Dwifatma, 2021:137).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. Air mataku tak berhenti mengalir ditandai sebagai petanda akibat, kedua mataku rasanya sudah membengkak sebesar bola ditandai sebagai penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, Amara khawatir kepada Yuki yang tengah dirawat di rumah sakit, menyebabkan kedua mataku rasanya sudah membengkak sebesar bola dapat di artikan karena terlalu lama menangis membuat matanya membengkak. Kelalaian seorang ibu dalam menjaga anaknya sehingga merasa bersalah dan terus mengeluarkan air mata.

Analisis Aspek Simbol dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma

Menurut Pradopo (2017: 123-124) “simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.” Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya, kata *ibu* berarti “orang yang melahirkan kita”, itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa inggris menyebutnya *mother*, Perancis: *la mère*. Menurut Aminuddin (2000: 140-142), symbol terbagi atas tiga jenis yaitu blank symbol, natural symbol dan private symbol. Berikut analisis semiotik aspek simbol dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma :

Data 1

September lalu adalah ulang tahun pernikahan kami yang kedelapan, dan selama tiga tahun terakhir upaya kami memiliki bayi telah menjadi begitu ekstrem, (Dwifatma, 2021:1).

Kutipan pada data (1) di atas, menunjukkan semiotika aspek simbol. Simbol dalam kutipan tersebut ditandai dengan kata ulang tahun pernikahan. Pada kata ulang tahun pernikahan disimbolkan sebagai tanda perayaan hari ijab qabul diucapkan. Ijab qabul dalam pernikahan sebagai proses yang diucapkan oleh wali nikah dan mempelai pria untuk menyatakan akad nikah. Hubungan antara ulang tahun pernikahan sebagai simbol penanda dengan hari ijab qabul karena dalam pernikahan biasanya dilakukan perayaan sekali setahun sebagai petanda. Perayaan tersebut dilakukan pada tanggal, bulan, dan tahun yang dijadikan momen spesial bagi sebagian masyarakat. Simbol di atas termasuk ke dalam *blank symbol* karena menggunakan bahasa yang umum sehingga kata ulang tahun pernikahan sering disebut ketika seseorang yang telah menikah melakukan ijab qabul sebagai tanda akad nikah dirayakan setiap setahun sekali.

Data 6

Malam sesudahnya, aku bermimpi makan sebiji apel merah yang teramat manis (Dwifatma, 2021: 19).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata bermimpi. Pada kata bermimpi disimbolkan sebagai alam bawah sadar. Simbol bermimpi tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara bermimpi sebagai simbol penanda dengan suatu alam bawah sadar sebagai petanda. Kebanyakan masyarakat menganggap jika bermimpi sesuatu selalu mempunyai arti. Bermimpi makan sebiji apel yang manis memiliki arti kemakmuran, keberuntungan, serta hadirnya kebahagiaan dalam hidup. Kata bermimpi termasuk ke dalam *blank symbol* menggunakan bahasa umum karena dianggap sebagai tanda atau pesan dari alam bawah sadar, bisa melambangkan harapan, ketakutan, atau proses pengalaman hidup.

Data 7

Aku merasa menjadi perempuan paling manis dan paling berharga di dunia (Dwifatma, 2021:38).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata manis. Pada kata manis sebagai gadis kecil yang cantik. Hubungan antara manis dengan simbol sebagai penanda dengan gadis kecil yang cantik sebagai petanda. Kata manis ini biasanya sering digunakan pada anak kecil maupun anak gadis karena memiliki perilaku yang baik, paras yang cantik, dan bisa menarik hati orang yang melihatnya. Seseorang yang manis biasanya menimbulkan aura positif dalam dirinya. Kata manis termasuk ke dalam *blank symbol* karena memiliki makna umum yang melambangkan keindahan, daya tarik atau sifat meyenangkan, bisa juga mengacu pada karakter atau kepribadian yang positif.

Data 9

Mami bekerja keras menghidupiku dan aku membayarnya dengan menempuh jalan hidup yang mami rancang (Dwifatma, 2021:43).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa simbol. Simbol pada data di atas terletak pada kata mami. Kata mami merupakan petanda simbol yang bermakna kata sapaan untuk orang yang melahirkan kita (ibu). Berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat Indonesia ketika anak-anak memanggil ibunya dengan panggilan mami sering dianggap anak manja. Hal ini yang membuat masyarakat berfikir bahwa kata mami memanjakan anaknya. Kebanyakan seorang anak yang memanggil ibunya dengan sebutan mami dipandang sebagai anak orang kaya. Kata mami termasuk ke dalam *blank symbol* karena menggunakan bahasa yang umum, kata mami digunakan untuk merujuk pada ibu atau sosok wanita yang memberikan kasih sayang.

Data 13

Pada bukaan keenam aku ingin menelepon Mami dan meminta maaf karena telah menjadi anak durhaka (Dwifatma, 2021: 52).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata anak durhaka. Pada kata anak durhaka disimbolkan anak yang melawan kedua orang tua baik dari perkataan maupun perbuatan. Hubungan antara anak durhaka sebagai simbol penanda dengan anak yang melawan kedua orang tua baik perkataan maupun perbuatan sebagai petanda. Anak durhaka digunakan ketika anak tersebut tidak mendengarkan orang tua, sering bersifat kasar dan tidak hormat. Kata anak durhaka termasuk ke dalam *blank symbol* karena menggunakan bahasa yang umum sering dianggap perilaku yang tidak menghormati orang tua, bentuk pemberontakan, penolakan nilai-nilai atau kesalahanpahaman.

Data 23

Rita langsung menekan surat itu karena selama ini Baronlah yang membayar cicilan rumah Bapak (Dwifatma, 2021:91).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa simbol. Simbol pada data di atas terletak pada kata bapak. Kata bapak merupakan petanda simbol yang bermakna kata sapaan untuk orang tua laki-laki. Berdasarkan konvensi dan kebudayaan pada suatu daerah bapak digunakan sebagai simbol. Kata bapak merupakan bahasa di daerah Jawa, kebiasaan masyarakat Jawa memanggil orang tua laki-laki dengan sebutan bapak sebagai kata sapaan. Kata bapak bermakna orang tua laki-laki. Kata bapak termasuk ke dalam *privat symbol* menggunakan bahasa yang privat karena kata bapak merupakan panggilan daerah di Indonesia dan termasuk kedalam figur seorang kepala keluarga.

Data 27

Langit sudah merah menuju gelap saat aku terbagun (Dwifatma, 2021:101).

Simbol dalam kutipan novel ditandai dengan kata langit sudah merah menuju gelap. Pada kata langit sudah menuju gelap disimbolkan sebagai waktu menjelang malam. Langit sudah merah menuju gelap bisa disebut senja berwarna orange sampai merah karena waktu malam sudah tiba ketika cahaya matahari sudah mulai memudar. Terjadi setelah sore hari sebelum malam sepenuhnya tiba. Kata langit sudah merah mulai gelap termasuk ke dalam *natural symbol* karena penggunaan bahasanya mengungkapkan realitas alam, kata langit sudah merah mulai gelap dianggap sebagai simbol alami yang menggambarkan transisi dan perubahan, fenomena ini terjadi saat matahari mulai terbenam.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap semiotika yang terkandung dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdapat aspek ikon, aspek indeks dan aspek simbol. Kutipan-kutipan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menjadi sumber data

penelitian ini. Kutipan-kutipan tersebut menjadi bukti adanya temuan berupa aspek ikon, aspek indeks, dan aspek simbol, dengan rincian ikon berupa tanda yang memiliki hubungan kemiripan, indeks berupa tanda yang menunjukkan sebab-akibat, dan simbol berupa tanda yang memiliki sifat konvensi atau perjanjian. Ada 37 data pada Ikon yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, ada 14 data pada Indeks dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma berupa indeks yang memiliki arti tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat, dan ada 34 data dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang menunjukkan simbol.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Baryadi, P. (2020). *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk Ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Dorianti, M. (2014). Analisis Semiotika Kumpulan *Puisi Musim Semi Bermula* Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Dwifatma, A. (2021). *Lebih Senyap Dari Bisikan*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elfitra, L dan Selly. R. (2020). Analisis Semiotik Novel *121 Hari di Shimotsuma* Karya Bobby Julian. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol 6 No.2.
- Emzir dan Saifur R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Gora, A. (2015). Representasi Feminisme dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel *Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami. Jakarta Timur: *Cakrawala Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 15 (2).
- Hamidy, U.U dan Edi Y. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hendri, S. W. (2019). Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kho'irun. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Juidah, I. (2017). Kajian Struktural Semiotika Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Haninurrahman El Shirazy. *Bahtera Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2. No. 2.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuliandi, M.R. (2017). Makna Simbol Senyuman Dalam Cerpen *Perempuan Sunyi dan Saudaranya* Karya Yus R. Ismail. *Genta Bahtera*, Vol 3 No. 2.
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y.Kusmiana. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS).
- Nur, A. L. (2021). Analisis Semiotika Dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurulita, S. (2023). Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J. S. Khairen. *Jurnal Sajak* (volume 2, nomor 1).
- Oktaviani, U.D, dkk. (2022). Analisis Makna tanda Ikon, Indeks dan Simbol Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Film *2014 Siapa di Atas Presiden?*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra* (vol 15 No. 2)
- Pradopo, R. D. (2017a). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017b). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, S dan Erik D. S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (ikon, indeks dan Simbol) dalam cerpen *Anak Mercusuar* Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4 No.1
- Yuliantini, Y. D. A. W. P. (2017). Semiotika Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 65–72.

**Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik****Meysi Anisa Putri^a, Nisa Awwalinda^b, Fatmawati^c**

Universitas Islam Riau

meysianisaputri@student.uir.ac.id^a, nisaawwalinda@student.uir.ac.id^b, fatmawati@edu.uir.ac.id^c**Diterima: Desember 2024. Disetujui: Januari 2025. Dipublikasi: Februari 2025****Abstract**

This study aims to describe the process of language acquisition in a 3-year-old child, focusing on phonological development, using a qualitative approach. Data were collected from recorded conversations and observations of the research subject, Angkasa Dexano Nugraha. A narrative analysis method was used to explore the variations in sounds produced, as well as phoneme omissions and substitutions that occurred. The results showed that Angkasa was able to produce significant sound variations, although phoneme omissions often occurred, such as the substitution of /k/ with /t/ in the word "makan" becoming "matan," and the omission of the /r/ phoneme in the word "telor" becoming "telol." These findings highlight the importance of social interaction and environmental factors in accelerating children's language development. This study provides theoretical contributions to the field of psycholinguistics by emphasizing the dynamics of language acquisition influenced by environmental and cognitive factors, as well as patterns of phoneme omissions and substitutions that reflect the child's articulatory adaptation processes.

Keywords: *phonology, language acquisition, psycholinguistics***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun, dengan fokus pada perkembangan fonologi, melalui pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari rekaman percakapan dan observasi terhadap subjek penelitian, Angkasa Dexano Nugraha. Metode analisis naratif digunakan untuk mengeksplorasi variasi bunyi yang dihasilkan, serta pelesapan dan penggantian fonem yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angkasa mampu menghasilkan variasi bunyi yang signifikan, meskipun sering mengalami pelesapan fonem, seperti penggantian /k/ menjadi /t/ dalam kata "makan" yang menjadi "matan", dan penghilangan fonem /r/ pada kata "telor" yang menjadi "telol". Temuan ini menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam mempercepat kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikolinguistik, dengan menyoroti dinamika pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kognitif, serta pola pelesapan dan penggantian fonem yang mencerminkan proses adaptasi artikulatoris anak.

Kata Kunci: fonologi, pemerolehan bahasa, psikolinguistik

1. Pendahuluan

Aktivitas manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa. Menurut Mardhyana & Kartiwi (2020) bahasa terus berkembang dan berubah seiring dengan zaman, yang membuatnya dinamis dan unik. Sejalan dengan pendapat tersebut Selsia & Setiawan, (2022) mengungkapkan bahasa adalah sarana yang digunakan oleh setiap individu dalam berinteraksi sosial dengan tujuan menyampaikan informasi dalam suatu komunikasi guna mengungkapkan maksud tertentu. Berdasarkan literatur yang dirujuk, bahasa adalah alat komunikasi utama yang diperoleh manusia sejak lahir, dimulai dari bahasa ibu, dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi serta bertukar gagasan, pikiran, dan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa, baik lisan, tulisan, maupun simbol, untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menjaga kelangsungan hidupnya (Wulandari 2018; Arsa et al 2019; Rahayu & Setiawan 2022; Junita Sampe et al 2022; Ahmadi et al 2024; Lestari et al. 2024).

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara sehingga sukar untuk dipahami oleh mitratuturnya. Untuk menjadi mitratutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitratutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya dalam berbicara. Anak-anak mungkin masih menggunakan struktur bahasa yang tidak jelas dan menggunakan fonem dengan benar. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya (Bawamenewi, 2020).

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak, terutama pada usia dini. Sementara itu, Ida Hamidah (2018) menyatakan pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi di otak seorang anak saat mereka belajar bahasa ibunya. pemerolehan bahasa pada anak adalah proses alamiah yang terjadi saat anak mempelajari bahasa ibu melalui lingkungan keluarga dan pendidikan, serta merupakan fenomena yang menarik dalam bidang psikolinguistik yang mencakup pengetahuan, pemakaian, dan perubahan bahasa. Proses ini memungkinkan anak untuk menguasai bahasa secara lisan dan memperoleh keterampilan berbahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Harsanti 2021; Akbar et al 2022; (Ambarwati Puspitasari et al 2023; Viora & Wahyuningsi 2025).

Kajian psikolinguistik jelas terkait dengan pemerolehan bahasa anak. Ketika seseorang mengucapkan kalimat yang didengar selama komunikasi, penelitian psikolinguistik dapat dilakukan. Menurut KBBI, psikolinguistik merupakan ilmu tentang hubungan antara bahasa dan perilaku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dengan psikolinguistik. Menurut Wijayanti (2021), kajian ilmu psikolinguistik adalah bidang studi yang menyelidiki teori bahasa secara psikologis dan secara linguistik. Sejalan dengan pendapat tersebut psikolinguistik berusaha menjelaskan struktur bahasa dan bagaimana struktur tersebut diperoleh, digunakan, dan dipahami dalam ucapan (Rahayu & Setiawan, 2022).

Seorang anak dapat menguasai bahasa dengan baik jika pengetahuan dan keterampilannya berkembang dengan optimal. Salah satu aspek yang sangat penting dalam kemampuan berbahasa adalah penguasaan kosakata. Menurut Hurlock dalam Suparman (2023) kosakata pertama yang digunakan anak biasanya berupa kata benda, umumnya terdiri dari satu suku kata yang berasal dari bunyi-bunyi yang menyenangkan bagi mereka. Dalam berbahasa, anak mengikuti aturan tata bahasa, yaitu bagaimana suara membentuk kata, kata membentuk kalimat, dan seterusnya. Oleh karena itu, penguasaan kosakata sangat penting agar anak dapat membentuk kalimat dengan tepat dan berkomunikasi dengan baik.

Pemerolehan bahasa anak biasanya dimulai dengan tahap pralinguistik. Tahap ini terjadi antara usia 0 dan 12 bulan. Pada rentang usia ini, anak hanya menangis dan mulai memperoleh kosa kata dari bahasa ibunya. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap pengenalan terhadap suara yang didengar anak. Pada tahap awal ini, orang biasanya menangis atau menjerit. Tahap selanjutnya adalah tahap bicara awal. Pada usia 12 hingga 18 bulan, tahap ini dimulai ketika anak-anak mulai menggunakan kosakata yang mereka ketahui. Kosa kata yang dapat diucapkan mirip dengan panggilan ayah dan ibu yang sering didengar anak. Selanjutnya, tahap berbicara kata-kata tunggal, yang dimulai pada rentang usia 18 hingga 24 bulan, di mana anak-anak mulai menguasai kosa kata tunggal dengan arti khusus seperti kata

benda dan kata kerja. Selanjutnya, tahap merangkai kata-kata sederhana menjadi frasa dan kalimat, yang dimulai pada usia 2 hingga 3 tahun. Anak-anak mulai merangkai kata-kata dan mempelajari rangkaian kalimat sebagai pernyataan sederhana. Setelah melewati tahap pengenalan kalimat sederhana, anak-anak memasuki tahap kalimat yang lebih panjang. Tahap ini dimulai pada usia 3 hingga 5 tahun, ketika anak-anak mulai mempelajari aspek pendukung bahasa seperti waktu, tempat, dan elemen lain yang ada dalam kalimat.

Tujuan pemerolehan bahasa pada anak adalah agar mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak diharapkan dapat memahami dan menyampaikan gagasan, memperkaya kosa kata, serta membangun interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar. Anak secara alami memperoleh kemampuan berbahasa melalui mendengarkan percakapan orang tua atau sumber lain, seperti televisi dan gawai. Seiring waktu, perkembangan bahasa anak meningkat, dimulai dari ocehan dan gerakan menunjuk untuk mengungkapkan keinginan. Ketika kosa kata anak bertambah, mereka mulai berbicara lebih jelas sesuai dengan kata-kata yang telah dikuasai, sehingga keinginan atau cerita mereka lebih mudah dipahami. Kemampuan anak dalam memahami bahasa berkembang seiring dengan pertumbuhan biologisnya, terutama pada organ-organ yang berperan dalam pengucapan. Hal ini menjelaskan perbedaan kemampuan berbahasa antara satu anak dengan anak lainnya meskipun mereka berada pada usia yang sama. Selain itu, dalam kajian psikolinguistik, kecepatan anak dalam memperoleh bahasa menjadi aspek yang menarik untuk dipelajari (Mardhyana & Kartiwi 2020; Wijayanti 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun serta menganalisis berbagai jenis fonem yang mampu dihasilkan oleh anak pada usia tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, baik dalam aspek pemahaman maupun pengucapan, serta mengeksplorasi variasi bunyi atau fonem yang dapat mereka produksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menyelidiki pemerolehan bahasa pada anak-anak, seperti yang dilakukan oleh Selsia & Setiawan, (2022) yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2, 5 Tahun Berdasarkan: Aspek Fonologis dan Sintaksis Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan bahasa pada seorang anak. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 2,5 tahun, dengan fokus pada ujaran-ujaran sintaksis dan fonologis yang dihasilkan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi literatur, perekaman audio, observasi, pencatatan, dan dokumentasi untuk memberikan deskripsi data secara rinci. Penelitian ini didasarkan pada teori-teori dari para ahli yang relevan dengan pemerolehan bahasa. Hasil analisis data disajikan melalui deskripsi kata-kata serta tabel yang mendetail, mencakup hasil ujaran anak dan fonem seperti a, i, u, e, o serta konsonan yang dihasilkan. Selanjutnya penelitian Kartika (2024) yang berjudul “Pemerolehan Tataran Fonologi Anak Usia 3 Tahun Serta Kerancuan Bahasa Yang Dialami : Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun dan mendeskripsikan kerancuan bahasa yang terjadi. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, libat, dan catat. Objek penelitian ini adalah pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun yang datanya berupa kata-kata yang diucapkan oleh anak, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi. Hasil penelitian ini berupa deskripsi pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun dan kerancuan bahasa yang dialaminya yang merupakan bagian dari kajian psikolinguistik.

Penelitian sebelumnya oleh Selsia & Setiawan (2022) serta Kartika (2024) membahas pemerolehan bahasa pada anak, dengan fokus pada aspek fonologi dan sintaksis, namun lebih menekankan deskripsi hasil tanpa mengaitkan secara mendalam dengan interaksi sosial atau lingkungan. Penelitian Selsia & Setiawan mengkaji anak usia 2,5 tahun, sedangkan Kartika berfokus pada anak usia 3 tahun dan kerancuan bahasa. Keduanya belum secara rinci mengeksplorasi hubungan antara pemerolehan bahasa dengan dinamika psikolinguistik atau memberikan analisis spesifik terkait pola pelepasan dan penggantian fonem.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggambarkan proses pemerolehan bahasa pada Angkasa Dexano Nugraha, anak usia 3 tahun, yang menunjukkan pola perkembangan fonologi signifikan. Fokusnya adalah pada pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam mempercepat kemampuan berbahasa anak, serta mengaitkan perkembangan fonologi dengan aspek

psikolinguistik. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan analisis mendalam tentang variasi bunyi, pelepasan, dan penggantian fonem sebagai bagian dari dinamika pemerolehan Bahasa.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari hasil rekaman dan observasi terhadap subjek penelitian, Angkasa Dexano Nugraha. Menurut Sugiyono dalam Wulandari (2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data non-numerik, dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data naratif. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan tuturan anak usia 3 tahun, menggunakan uraian naratif yang disusun berdasarkan kata-kata, bukan angka atau data kuantitatif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan ponsel sebagai alat rekam utama untuk merekam tutur kata anak dalam berbagai situasi sehari-hari. Data hasil rekaman ditranskripsi secara detail, termasuk pelafalan, intonasi, dan variasi bunyi yang dihasilkan oleh anak. Selanjutnya, pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis transkripsi ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan pola perkembangan fonologi secara sistematis, akurat, dan berdasarkan bukti. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan observasi langsung untuk melengkapi data, mencatat interaksi sosial dan reaksi anak terhadap lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan, bertanggung jawab penuh atas perencanaan, pelaksanaan, penafsiran, dan penyimpulan data, sehingga hasil penelitian memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemerolehan fonologi anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Fonologi dalam lingkup ilmu bahasa terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bunyi ujaran yang digunakan dalam komunikasi serta proses pembentukan bunyi tersebut oleh alat ucap manusia. Sementara itu, fonemik adalah cabang ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna atau disebut fonem. Fonem sendiri merujuk pada dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam konteks tertentu dan memiliki fungsi untuk membedakan makna kata (Bawamenewi, 2020).

Artikel ini membahas pemerolehan bahasa dalam aspek fonologi pada seorang anak berusia 3 tahun. Penelitian ini berfokus pada Angkasa Dexano Nugraha, putra dari pasangan Wiwind Nugraha dan Yulan Tiffany. Angkasa lahir di kota Duri pada 4 Agustus 2021 melalui proses persalinan Caesar di RS Mutia Sari. Anak ini kerap dipanggil "Acaca" oleh papi dan maminya. Berikut data kebahasaan yang diperoleh oleh Angkasa Dexano Nugraha.

Tabel 1. Perubahan Fonem Angkasa Dexano Nugraha

No	Kata Asal	Kata yang Diperoleh	Satuan Fonem yang Lesap	Perubahan Fonem
1.	Telor	Telol	/r/	/l/
2.	Coklat	Cocat	/k/ /l/	/c/
3.	Kawan	Tawan	/k/	/t/
4.	Tengok (Lihat)	Tenok	/g/	-
5.	Makan	Matan	/k/	/t/
6.	Brokoli	Botoli	/r/ /k/	/t/
7.	Kentang	Tentang	/k/	/t/
8.	Kemana	Temana	/k/	/t/
9.	Es krim	Ecim	/s/ /k/ /r/	/c/
10.	Strawberry	Tobeli	/s/ /r/ /a/ /w/	/l/
11.	Orang	Olang	/r/	/l/
12.	Suatu Hari	Catu Hali	/s/ /u/ /r/	/c/ /l/
13.	Birthday	Beday	/i/ /r/ /t/ /h/	/e/
14.	Sakit	Cakit	/s/	/c/
15.	Kerupuk	Telupuk	/k/ /r/	/t/ /l/

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya proses fonologis berupa pelesapan dan perubahan fonem pada sejumlah kata. Setiap kata mengalami modifikasi tertentu, baik dengan penghilangan fonem maupun penggantian bunyi tertentu agar lebih sesuai dengan pola pengucapan yang lebih sederhana atau khas secara lokal.

Pada data 1, kata *telor* menjadi *telol*, dimana terdapat pelesapan fonem /r/ yang tidak digantikan oleh fonem lain. Namun, fonem terakhir mengalami perubahan menjadi /l/. Pergeseran ini menunjukkan adanya pola adaptasi artikulatoris yang menarik, di mana penggantian dari /r/ ke /l/ mencerminkan kecenderungan untuk memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan, terutama pada penutur dengan artikulasi yang belum sempurna, seperti anak-anak. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat kompleksitas dalam memproduksi bunyi /r/ dan /l/, di mana bunyi /l/ dianggap lebih sederhana secara mekanisme artikulasi.

Pada data 2, kata *coklat* menjadi *cocat*, ditemukan bahwa fonem /k/ dan /l/ mengalami pelesapan, sementara bunyi vokal tetap dipertahankan tanpa perubahan. Fonem /k/ yang dihilangkan digantikan oleh bunyi /c/, yang menghasilkan perubahan signifikan dalam pengucapan kata tersebut. Transformasi ini mencerminkan kecenderungan alami penutur, khususnya anak-anak, untuk menyederhanakan struktur kata demi mempermudah pelafalan. Pergantian dari /k/ ke /c/ dapat dikaitkan dengan proses adaptasi artikulatoris, mengingat bunyi /c/ lebih mudah diproduksi karena melibatkan posisi lidah dan artikulator yang lebih sederhana dibandingkan /k/.

Pada data 3, kata *kawan* menjadi *tawan*, dimana fonem awal /k/ mengalami penggantian dengan /t/, yang secara artikulatoris lebih ringan dan lebih mudah diucapkan. Pergantian ini merupakan contoh umum dalam proses pemerolehan bahasa, khususnya dalam tahap awal perkembangan fonologi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan adaptasi artikulatoris, di mana bunyi konsonan bersuara keras seperti /k/ digantikan oleh konsonan yang lebih lunak dan sederhana seperti /t/.

Pada data 4, kata *tengok* menjadi *tenok*, dimana fonem /g/ yang terletak di tengah kata dihilangkan. Pelesapan fonem ini membuat kata menjadi lebih sederhana dalam hal pelafalan, karena penghilangan fonem letup di posisi tengah kata adalah fenomena yang cukup umum dalam bahasa sehari-hari. Proses ini sering terjadi sebagai upaya untuk mempercepat pengucapan dan mempermudah aliran kata, terutama dalam percakapan cepat atau informal. Pelesapan semacam ini juga mencerminkan kecenderungan penutur untuk menyederhanakan kata-kata agar lebih efisien dalam pengucapan, yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dalam konteks sosial.

Pada data 5, kata *makan* menjadi *matan*, dimana fonem /k/ diganti dengan /t/, yang memiliki kesamaan dalam sifat artikulatorisnya sebagai konsonan letup. Namun, /t/ lebih mudah dilafalkan karena melibatkan gerakan lidah yang lebih sederhana dibandingkan dengan /k/. Pergantian ini mencerminkan preferensi penutur untuk memilih pelafalan yang lebih ringan dan efisien. Fenomena ini sering muncul dalam proses pemerolehan bahasa, di mana anak-anak cenderung menggantikan fonem yang lebih sulit diucapkan dengan fonem yang lebih mudah, sebagai bagian dari usaha untuk menyederhanakan proses artikulasi dan mempercepat perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Pada data 6, kata *brokoli* menjadi *botoli*, dimana dua fonem, yaitu /r/ dan /k/, dihilangkan, sementara vokal dalam kata tetap utuh tanpa perubahan. Selain itu, transformasi dari /r/ ke /t/ menunjukkan adanya pola pelesapan bunyi yang sering terjadi pada konsonan cair seperti /r/. Fenomena ini menggambarkan kecenderungan alami dalam pemerolehan bahasa, di mana fonem yang dianggap sulit atau tidak stabil, seperti /r/, sering kali dihilangkan atau digantikan dengan fonem yang lebih mudah diucapkan.

Pada data 7, kata *kentang* menjadi *tentang*, dimana fonem /k/ di awal kata mengalami perubahan menjadi /t/, yang lebih sederhana dalam pelafalan. Pergantian ini menunjukkan kecenderungan penutur untuk memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan, mengingat /t/ memerlukan gerakan artikulasi yang lebih sederhana dibandingkan /k/. Selain itu, perubahan ini juga dapat mencerminkan pengaruh dialek atau variasi bahasa tertentu, di mana pengucapan fonem di awal kata cenderung mengalami penyederhanaan.

Pada data 8, kata *Kemana* berubah menjadi *Temana*, di mana fonem awal /k/ diganti dengan /t/, sementara struktur kata lainnya tetap utuh. Perubahan ini mencerminkan kecenderungan untuk menyederhanakan konsonan awal, yang lebih mudah diucapkan. Proses penggantian /k/ dengan /t/ sering kali terjadi dalam pemerolehan bahasa, terutama pada anak-anak, karena /t/ merupakan konsonan yang lebih ringan dan lebih mudah diproduksi dibandingkan dengan /k/.

Pada data 9, kata *Es krim* mengalami perubahan menjadi *Ecim*, di mana fonem /s/, /k/, dan /r/ dihilangkan. Proses penghilangan fonem-fonem konsonan ini menghasilkan penyederhanaan yang signifikan dalam struktur kata. Dengan menghilangkan fonem /s/, /k/, dan /r/, kata menjadi lebih ringkas dan lebih mudah diucapkan, mencerminkan upaya untuk menyederhanakan pengucapan. Penghapusan bunyi-bunyi konsonan ini sering kali terjadi dalam tahap perkembangan bahasa, terutama pada anak-anak yang masih belajar untuk mengartikulasikan kata-kata dengan jelas.

Pada data 10, kata *Strawberry* berubah menjadi *Tobeli*, di mana beberapa fonem, seperti /s/, /r/, /a/, dan /w/, dihapus dan digantikan dengan bunyi yang lebih sederhana. Perubahan ini menghasilkan modifikasi besar pada kata tersebut, baik dalam hal pelepasan fonem maupun penggantian fonem dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan untuk menyederhanakan kata-kata, terutama yang berasal dari bahasa asing, agar lebih mudah diterima dan diucapkan oleh angkasa.

Pada data 11, kata *Orang* mengalami perubahan menjadi *Olang*, di mana fonem /r/ diganti dengan /l/, yang lebih ringan dalam segi pelafalan. Pergantian ini menunjukkan kecenderungan untuk menyederhanakan pengucapan, karena /l/ lebih mudah diproduksi dibandingkan dengan /r/, yang memerlukan kontrol artikulasi yang lebih kompleks.

Pada data 12, kata *Suatu Hari* berubah menjadi *Catu Hali*, di mana fonem awal /s/ diubah menjadi /c/, sementara bunyi vokal dan sebagian besar struktur kata lainnya tetap terjaga. Perubahan ini mencerminkan upaya adaptasi artikulatoris, di mana fonem /s/ yang lebih sulit diucapkan digantikan dengan fonem /c/, yang lebih sederhana dalam segi artikulasi. Transformasi ini sering terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, khususnya pada anak-anak yang cenderung memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan.

Pada data 13, kata *Birthday* berubah menjadi *Beday*, di mana fonem /i/, /r/, /t/, dan /h/ dihilangkan, sementara bunyi vokal dan beberapa konsonan lainnya disederhanakan. Perubahan ini menunjukkan adanya penyederhanaan struktural dalam pengucapan kata, di mana bunyi-bunyi yang dianggap sulit atau tidak lazim dalam bahasa lokal dihilangkan atau diganti dengan bentuk yang lebih mudah diucapkan. Kata *Birthday* mengalami perubahan besar, tidak hanya karena proses pemerolehan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh pelafalan lokal terhadap kata serapan bahasa Inggris. Proses penghilangan dan penyederhanaan fonem ini sering terjadi ketika kata-kata asing diadaptasi ke dalam sistem fonologi bahasa lokal, yang memungkinkan penutur untuk lebih mudah mengucapkannya dalam percakapan sehari-hari.

Pada data 14, kata *Sakit* berubah menjadi *Cakit*, di mana fonem awal /s/ diubah menjadi /c/, menghasilkan perubahan yang kecil namun signifikan dalam cara kata ini diucapkan. Perubahan ini mencerminkan adaptasi artikulatoris yang sering terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, terutama pada anak-anak yang cenderung memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan. Pergantian fonem ini menunjukkan kecenderungan untuk menyederhanakan pengucapan, mengingat /c/ lebih mudah diproduksi daripada /s/ karena melibatkan gerakan artikulasi yang lebih sederhana.

Pada data 15, kata *Kerupuk* berubah menjadi *Telupuk*, di mana fonem awal /k/ diubah menjadi /t/, sementara fonem /r/ juga dihilangkan. Transformasi ini menunjukkan fenomena pelepasan bunyi cair /r/ yang umum terjadi dalam beberapa proses pemerolehan bahasa, serta penggantian fonem konsonan keras /k/ dengan bunyi yang lebih ringan, yaitu /t/. Perubahan ini mencerminkan kecenderungan penutur untuk menyederhanakan pengucapan, mengingat /t/ lebih mudah diartikulasikan dibandingkan dengan /k/, yang melibatkan posisi lidah yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas, menggambarkan proses pelepasan dan perubahan fonem yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perubahan kata “telor” menjadi “telol” atau “coklat” menjadi “cocat”. Fenomena ini dapat dijelaskan lebih lanjut menggunakan teori psikolinguistik, khususnya terkait tahap produksi ujaran. Menurut Dardjowidjojo (2012), proses produksi ujaran melibatkan tiga tahap utama: konseptualisasi, formasi, dan artikulasi. Pada tahap artikulasi, anak sering kali menyederhanakan bunyi dengan memilih fonem yang lebih mudah diucapkan, seperti mengganti fonem /r/ dengan /l/ karena /l/ lebih sederhana secara mekanisme artikulasi. Pelepasan fonem seperti pada kata “es krim” menjadi “ecim” menunjukkan upaya efisiensi kognitif anak dalam menyusun bunyi. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa anak cenderung menghilangkan bunyi yang memerlukan artikulasi kompleks, seperti konsonan rangkap (/s/, /k/, /r/) yang diucapkan secara berurutan (Bawamenewi, 2020). Selain itu, penggantian bunyi seperti pada kata “kawan” menjadi “tawan” memperlihatkan adaptasi artikulatoris, di mana bunyi /k/ yang memerlukan

posisi artikulasi lebih jauh di langit-langit diganti dengan /t/ yang lebih mudah dihasilkan melalui gerakan lidah yang sederhana. Perubahan pada kata-kata berunsur asing seperti “birthday” menjadi “beday” juga dapat dikaitkan dengan pengaruh lingkungan. Kajian psikolinguistik menunjukkan bahwa lingkungan, termasuk pola ujaran orang tua, dapat memengaruhi cara anak mengadaptasi kata-kata asing menjadi lebih sesuai dengan struktur fonologis yang mereka kenal (Rahayu & Setiawan, 2022). Dengan demikian, pola pelesapan dan penggantian fonem dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan perkembangan biologis anak, tetapi juga pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan bahasa mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun, khususnya Angkasa Dexano Nugraha, menunjukkan pola perkembangan fonologis yang signifikan sesuai dengan tujuan penelitian. Anak mampu menghasilkan variasi bunyi, meskipun sering terjadi pelesapan atau penggantian fonem yang menyederhanakan pengucapan, seperti penggantian bunyi /k/ menjadi /t/ atau pelesapan fonem /r/, seperti pada perubahan “telor” menjadi “telol”. Contoh lain, seperti perubahan “coklat” menjadi “cocat”, mencerminkan strategi penyederhanaan artikulatoris yang khas pada perkembangan bahasa anak usia dini. Selain itu, temuan ini mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama melalui interaksi dengan orang tua dan paparan media. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikolinguistik dengan menggambarkan bagaimana anak memperoleh dan menggunakan struktur bahasa, serta menyoroti faktor-faktor lingkungan dan kognitif yang memengaruhi dinamika pemerolehan bahasa pada usia dini. Hal ini memberikan wawasan yang relevan bagi studi perkembangan bahasa anak dan implikasi praktis dalam mendukung proses pembelajaran bahasa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, W., Syifa Azizah, A., & Yenling, Y. (2024). Kajian Psikolinguistik : Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i2.750>
- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303–10318.
- Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharma Raya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 145–154. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.1303>
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (edisi kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131–135. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.50>
- Ida Hamidah. (2018). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3,5 tahun berdasarkan aspek fonologi. *Jurnal Ilmiah SPS Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1 No 1(1), 1–21. https://www.academia.edu/download/57269813/Pemerolehan_Bahasa_Pada_Anak_Usia_3_5__1.pdf
- Junita Sampe, Tadjuddin Maknun, & Ery Iswary. (2022). Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 697–704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1954>
- Kartika, S. (2024). Pemerolehan Tataran Fonologi Anak Usia 3 Tahun Serta Kerancuan Bahasa Yang Dialami : Kajian Psikolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2).
- Lestari, A. P., Lestari, D. A., & Ramadhan, R. (2024). Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa Anak, Vokal, Psikolinguistik. *JUPENSAL*, 4, 565–573.
- Mardhyana, Z., & Kartiwi, Y. M. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Tataran Fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(5), 735–746.

- Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 1 Bulan (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5790>
- Selsia, N. W., & Setiawan, H. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2, 5 Tahun Berdasarkan: Aspek Fonologis dan Sintaksis Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10551–10562.
- Suparman, S. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1), 239–257.
- Viora, D., & Wahyuningsi, E. (2025). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 3- 4 Tahun dalam Kajian Psikolinguistik*. 5(2), 65–71.
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.783
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>

**Pelatihan Baca Syair Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar****Sudirman Shomary^a, Tri Yuliawan^b, Roziah^c, Nurul Aini Sudirman^d**Universitas Islam Riau
sudirmanshomary@edu.uir.ac.id**Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025****Abstract**

Learning to recite or reply to rhymes is very important for junior high school students. In addition to practicing literary skills, reciting rhymes can also train students' mental abilities to perform in front of many people. In addition, rhyming can also build students' character and personality because rhymes contain many messages and moral values. The difficulty of reciting rhymes occurs a lot in the high school environment. Many teachers complain when their students are reluctant to perform pantun recitation. This happens because students have not gained the right learning experience in rhyming. This kind of learning needs to be addressed, so it is necessary to hold a rhyme reading training for high school students which can be done by practicing proper pronunciation, tone, stress, intonation, appreciation, and expression. The problem of this activity is how to improve the knowledge and skills of rhyming students of Class IX SMP Negeri 6 Siak Hulu, Kampar Regency? The purpose of this community service activity is to provide knowledge and practice of reading or replying to rhymes in accordance with good and correct techniques. The method of community service uses lecture and experimental methods. The speaker explains the theory of rhymes and how to read or reply to good rhymes. The rhymes used are Syair Nasehat author Tenas Effendy. Based on the success criteria, SMP Negeri 6 Siak Hulu students in Kampar Regency have been able to recite rhymes, after the training was completed. This was shown by the students' enthusiasm when the community service team asked them to recite a poem in front of the class. They have been able to pronounce, intonate, cut words, and express them appropriately. Thus, this training activity can be said to be successful. After the training was conducted, participants were given a questionnaire on partner satisfaction with PKM activities for Class IX SMP Negeri 6 Siak Hulu, Kampar Regency. The questionnaire was used to determine the participants' knowledge after the training was given.

Keywords: *training, reading of syair, ability***Abstrak**

Belajar membaca atau membalas pantun sangat penting bagi siswa SMP. Selain melatih keterampilan sastra, membaca pantun juga dapat melatih mental siswa untuk tampil di depan banyak orang. Selain itu, berpantun juga dapat membangun karakter dan kepribadian siswa karena pantun mengandung banyak pesan dan nilai moral. Kesulitan dalam membaca pantun sering terjadi di lingkungan sekolah menengah. Banyak guru mengeluhkan siswa mereka yang enggan untuk tampil dalam pembacaan pantun. Hal ini terjadi karena siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang tepat dalam berpantun. Pembelajaran semacam ini perlu diperbaiki, sehingga perlu diadakan pelatihan membaca pantun bagi siswa SMP yang dapat dilakukan dengan melatih pengucapan yang benar, nada, tekanan, intonasi, penghayatan, dan ekspresi. Permasalahan dalam kegiatan ini adalah bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berpantun siswa kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu, Kabupaten Kampar? Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan praktik dalam membaca atau membalas pantun sesuai dengan teknik yang baik dan benar. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah dan eksperimen. Pemateri menjelaskan teori tentang pantun serta cara membaca atau membalas pantun dengan baik. Pantun yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Syair Nasehat karya Tenas Effendy. Berdasarkan kriteria

keberhasilan, siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu, Kabupaten Kampar, telah mampu membaca pantun setelah pelatihan selesai. Hal ini ditunjukkan oleh antusiasme siswa saat tim pengabdian meminta mereka untuk membacakan pantun di depan kelas. Mereka telah mampu mengucapkan kata dengan baik, menggunakan intonasi yang tepat, memenggal kata dengan benar, serta mengekspresikannya dengan sesuai. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil. Setelah pelatihan selesai, peserta diberikan kuesioner tentang kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) untuk siswa kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah diberikan pelatihan.

Kata Kunci: pelatihan, membaca syair, kemampuan

1. Pendahuluan

Membaca syair merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang ada dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, syair cukup banyak manfaatnya bagi perkembangan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama. Baca syair akan membentuk karakter anak menjadi lebih bijak dan dewasa. Dalam syair, akan ditemui berbagai macam emosi, cerita, pesan moral dan lain-lain. Membaca atau baca syair juga merupakan salah satu media yang tepat untuk mengajarkan nilai moral kehidupan kepada anak. Penyampaian syair yang menarik dan indah dengan kalimat sederhana tentunya akan membuat siswa tertarik dan mudah mengingatnya. Dengan demikian, secara tidak langsung dan tanpa sadar siswa telah diajarkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini diharapkan akan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, termasuk siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar, membacakan syair terkadang menjadi suatu hal yang menakutkan atau menjadi momok bagi mereka, walaupun mereka senang dengan pembelajaran membacakan syair. Sebagian besar siswa masih menganggap pembelajaran membacakan syair adalah suatu pembelajaran yang sulit dan menakutkan. Baca syair merupakan penyampaian puisi tradisional kepada orang lain yaitu dengan cara yang indah agar pendengar memahami makna yang terkandung dalam syair. Atmazaki dan Hasanuddin WS (1990:20) menjelaskan, membacakan syair (puisi) adalah upaya menyampaikan isi syair, perasaan, dan pikiran yang terkandung dalam syair kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan makna syair tersebut. Disamping itu, baca syair juga merupakan upaya untuk menggugah rasa seni dan menggelitik rasa indah para pendengar”.

Selanjutnya Hamid (2008) menjelaskan bahwa membacakan syair/puisi membantu menumbuhkan dua bentuk kegiatan apresiasi, yaitu apresiasi reseptif dan apresiasi produktif. Membacakan syair disebut sebagai kegiatan apresiasi reseptif bila pembaca bermaksud memahami makna dan menikmati keindahan sebuah syair untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, kegiatan membacakan syair disebut sebagai kegiatan apresiasi produktif bila pembaca Setiap ada perlombaan membacakan syair, guru kesulitan mencari siswa yang bersedia dan berani dalam hal membacakan syair. Hal itu disebabkan siswa tidak terbiasa membacakan syair di depan orang ramai.

Pembelajaran membacakan syair sangat penting bagi siswa Sekolah Menengah Pertama. Di samping melatih kemampuan bersastra, membacakan syair juga bisa melatih kemampuan mental siswa untuk tampil di depan orang banyak. Selain itu, membacakan syair juga bisa membangun karakter dan kepribadian siswa karena di dalam syair banyak mengandung pesan dan nilai-nilai moral. Kesulitan membacakan syair banyak terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Banyak guru mengeluh ketika siswanya enggan tampil berbalas syair. Hal ini terjadi karena siswa belum memperoleh pengalaman pembelajaran membacakan syair yang tepat. Pembelajaran seperti ini perlu dibenahi, sehingga perlu diadakan pelatihan membacakan syair bagi siswa Sekolah Menengah Pertama yang dapat dilakukan dengan melatih pelafalan, nada, tekanan, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka dapat dirumuskan masalah bagaimanakah cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baca syair siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar? Tujuan pengabdian kepada masyarakat, melalui pelatihan kepada siswa-siswi Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar ini antara lain untuk memberikan pengetahuan praktis membacakan syair yang tepat sesuai dengan teknik membacakan syair meliputi lafal, nada, tekanan, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pelatihan ini, sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat adalah (1) Siswa-siswi Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar mampu atau terampil membacakan syair; (2) Siswa-siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar bisa berpartisipasi atau ikut dalam kegiatan lomba membacakan syair yang dilaksanakan di sekolah atau antarsekolah.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Waktu kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilakukan pada tanggal 11 Desember 2024. Metode pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode ceramah dan eksperimen. Narasumber menjelaskan teori tentang syair dan cara membaca syair yang baik. Syair yang digunakan adalah *Syair Nasehat* karya Tenas Effendy. Selain itu, kegiatan Pengabdian ini bersifat mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data yang dipaparkan dengan apa adanya sesuai dengan masalah di lapangan. Metode ini digunakan karena penulis ingin mengkaji secara akurat kemampuan siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar dalam membaca syair.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu hari Rabu, 11 Desember 2024 mulai pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Pelatihan baca syair bagi siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Kegiatan ini dimulai dengan mempersiapkan seluruh keperluan pelatihan berupa pemberian materi pelatihan dan perlengkapan lain yang menunjang pelatihan oleh tim pelatihan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini berupa memberikan pembekalan berupa pengetahuan dan pemahaman perihal materi yang bersifat general dan teoretis yang diakhiri dengan diskusi guna melihat dan mengevaluasi kendala yang dialami oleh peserta pelatihan. Penyampaian materi disampaikan oleh Dr. H. Sudirman Shomary, M.A., Dr. Tri Irawan, SPd. M.Pd., Dr. Roziah, S.Pd., M.A., dan dibantu seorang mahasiswa Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Nurul Aini Sudirman (mahasiswa semester 7 PBSI FKIP Universitas Islam Riau). Peserta kegiatan diikuti oleh 25 orang siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

c. Tahap Evaluasi

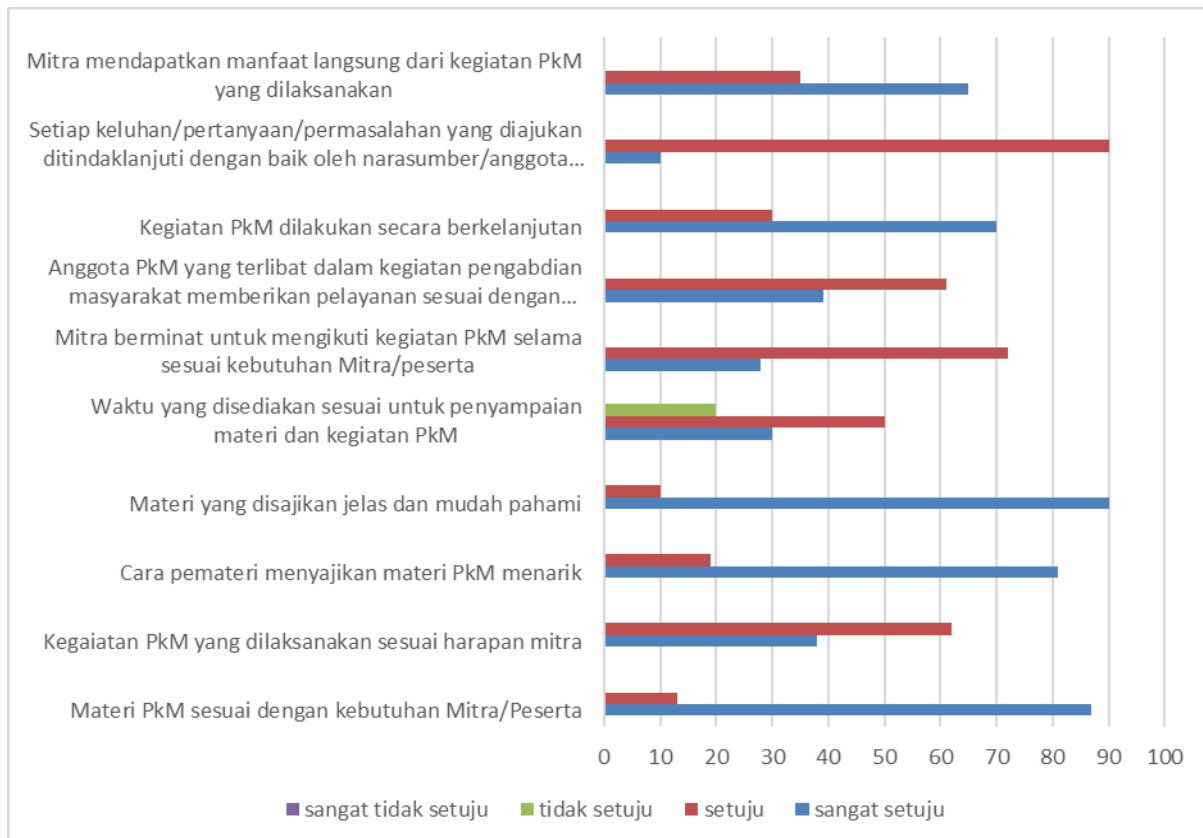
Tahap evaluasi ini perlu dilakukan guna meninjau keefektifan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan tahap evaluasi ini dilakukan pukul 10.30-12.00 WIB, setelah setelah rehat sejenak. Masa istirahat diselingi dengan pembacaan atau baca syair (pemodelan) dilakukan oleh tim dosen kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Berdasarkan pendataan dan observasi awal, tim pelatihan menemukan beberapa hal yang menjadi permasalahan seperti kebingungan siswa dalam berbalas syair. Ternyata, hampir semua siswa merasa takut tampil di depan kelas ketika diminta berbalas syair. Mereka saling pandang atau menunduk memandang lantai saat tim pelatihan meminta mereka baca syair tersebut.

Masalah lain yang timbul adalah ketidakmampuan siswa dalam baca syair tersebut baik perihal pelafalan, intonasi, dan volume suara, maupun mimik dan gestur. Sewaktu mulai berani tampil di depan kelas, mereka masih malu-malu dan grogi untuk baca syair meskipun sudah dicontohkan model. Hal itu menyebabkan suara mereka tertahan, pelan, dan terlihat kikuk. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memang diperlukan. Hal ini berguna bagi peserta guna menambah pengalaman serta pengetahuan dan meningkatkan motivasi siswa dalam berbalas syair.

Selanjutnya, berdasarkan kriteria keberhasilan, siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar telah dapat berbalas syair, setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Hal tersebut ditunjukkan dari antusiasme siswa tersebut ketika tim pengabdian kepada masyarakat meminta mereka membacakan kembali sebuah syair di depan kelas. Mereka telah mampu melafalkan, memberi intonasi, memenggal kata, dan mengekspresikannya dengan tepat. Dengan demikian, maka kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Setelah pelatihan dilakukan, peserta diberi angket kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM terhadap Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui pengetahuan peserta setelah pelatihan diberikan. Jika respon yang baik disampaikan oleh peserta, maka dapat dikatakan pelatihan yang diberikan memberikan hasil positif sesuai dengan yang diharapkan. Adapun hasil kuesioner yang diperoleh ialah sebagai berikut ini.



Gambar 1. Kuesioner Kegiatan PkM di Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil angket kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Baca Syair Siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang dilaksanakan pada tanggal 8 s.d 9 September 2022 berhasil dan sukses. Mitra/peserta merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Tim pengabdian baik dari segi materi PkM sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta sampai tahap kegiatan PkM yang berhasil meningkatkan kompetensi mitra/peserta. Oleh karena itu, tim PKM Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau berhasil mencapai target yang ditentukan sebelumnya.

Pembahasan

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan beberapa temuan penelitian. Pemaknaan hasil penilaian terhadap penampilan siswa kelas XII SMA dalam membaca puisi berdasarkan aspek (1) pengucapan, (2) intonasi, (3) gerak tubuh, dan (4) ekspresi dan penghayatan. Hal ini dilakukan juga tidak mengabaikan model membaca puisi lainnya, aktivitas siswa kelas XII SMA dalam membaca puisi hanya menekankan pada empat aspek membaca tersebut di atas. Keempat model tersebut dianggap mewakili model lainnya. Tentu saja penilai pada saat penilaian telah

mempertimbangkan banyak hal terkait dengan kegiatan membaca puisi, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan emosional dan perasaan penilai sangat mempengaruhi penilaian.

Seperti diketahui, kondisi pengetahuan dan kematangan siswa kelas IX SMP memang belum sedewasa orang dewasa, namun membaca puisi tidak hanya bergantung pada kondisi pengetahuan dan kematangan seseorang. Membaca puisi merupakan keterampilan yang melibatkan pengetahuan. Sedangkan puisi bagi para pelajar ini merupakan sesuatu yang sudah sering didengar bahkan sering dibaca. Entah karena sesuatu itu harus dipelajari sebagai bagian dari kompetensi yang harus dikuasai pada mata pelajaran tertentu, atau karena pernah ditonton dan didengarkan orang lain membaca puisi, bahkan mungkin dia sendiri pernah melakukannya. Oleh karena itu, tidak heran jika siswa kelas IX SMP kurang mampu membaca puisi seperti orang dewasa dengan memperhatikan seluruh aspek dalam membaca puisi.

Secara umum, puisi merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring. Membaca nyaring pada hakikatnya adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan simbol-simbol tertulis (huruf, suku kata, kata/frasa, kalimat) dengan memperhatikan aspek kemampuan membaca nyaring (pengucapan, intonasi, jeda, tanda baca) sehingga pendengar dan pembaca dapat membaca dengan nyaring, dapat menangkap informasi dan memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan. Oleh karena itu, pengucapan menjadi sangat penting diperhatikan dalam membaca puisi.

Kemampuan siswa dalam mengiringi kata, kalimat, atau maksud puisi yang dibacakan dalam bentuk gerak tubuh ditemukan lebih baik dibandingkan mengungkapkan dalam bentuk maksud, gagasan atau gagasan puisi. Kemampuan siswa dalam melakukan gerak tubuh atau membaca puisi sesuai dengan makna dan tujuan puisi merupakan wujud dari kemampuan memahami makna puisi dengan mengkomunikasikannya dalam bentuk gerakan yang tepat. Hal ini terjadi karena menurut teori perkembangan anak usia (16-17) tahun adalah usia dimana anak sudah mampu menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Menurut Piaget, pada usia tersebut anak berada pada fase operasional konkrit (Dahar, 2011). Pada usianya pun, anak sudah mampu mengklasifikasikan atau mengklasifikasikan masalah, termasuk mengelompokkan gerak tubuh berdasarkan maknanya. Oleh karena itu, siswa kelas IX SMP yang mempunyai usia lebih dari tersebut, sudah mampu melakukan hal yang sama, bahkan lebih dari itu.

Hubungan temuan penelitian dengan teori membaca puisi terdiri dari dua aspek. Pertama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh siswa sangat antusias dalam membaca puisi tersebut. Selain itu, siswa umumnya bergiliran tanpa dipanggil satu per satu oleh tim pengabdian masyarakat. Kedua adalah tentang proses pengalihan tulisan menjadi makna berasal dari pengetahuan awal pembaca. Proses ini diawali dengan membuat prediksi atau menebak makna sejumlah satuan sastra. Pembaca membacakan puisi berdasarkan tema mata pelajaran dalam kurikulum untuk mengontrol hipotesis makna.

4. Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat khususnya tentang pelatihan baca syair dengan sasaran siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar sangat diharapkan. Kegiatan pelatihan ini telah mencapai sasaran. Yang paling utama adalah para siswa tersebut telah paham bahwa mengapresiasi karya sastra itu perlu. Manfaatnya kepada siswa yang nyata dapat dilihat pada kesiapannya dan rasa percaya diri yang tinggi siswa tampil di depan khalayak.

Daftar Pustaka

- Al-Mubary, Dasri. 2002. *Seni Sastra, Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Sepadan Tamadun.
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki dan Hasanuddin WS. 1990. *Pembacaan Karya Susastraan sebagai Suatu Seni Pertunjukan*. Padang: Angkasa Raya.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hamid, Mukhlis A. 2008. "Kreativitas Tak Terbatas dengan Syair". <http://gemasastrin.wordpress.com>: Diunduh 12/05/2010.
- Idawati. 2016. "Irama Syair Melayu Riau: Sebuah Tinjauan Estetika" hlm. 101-112 dalam Roslan Madun (editor), *Syair Alam Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku

Malaysia.

Sharif, Zalila dan Jamilah Hj. Ahmad, editor. 1993. Kesusasteraan Melayu Tradisional. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Shomary, Sudirman. 2021. Kajian Sastra Melayu Jilid I: Konsep, Sejarah, Genre, Karya dan Kepengarangan. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.

Suryanto, Alex. 2007. Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Tangerang: Esis.

Tohar, M. Amir. 2009. "Pengajaran Sastra Syair di Sekolah." <http://dalharindo.ordpress.com>. Diunduh tanggal 09/06/2010.



**Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi bagi Forum MGMP Bahasa Indonesia
Kabupaten Kampar**

Muhammad Mukhlis^a, Tri Yuliawan^b, Wilda Srihastuty Handayani Piliang^c, Desi Sukenti^d, Vira Shafina^e, Hanny Khoirunnisa^f

Universitas Islam Riau

m.mukhlis@edu.uir.ac.id^a, triyuliawan@edu.uir.ac.id^b, wshandayani@edu.uir.ac.id^c,
desisukenti@edu.uir.ac.id^d, virashafina@student.uir.ac.id^e, hannykhoirunnisa28@gmail.com^f

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

Community Service Program aims to enhance the competence of Indonesian language teachers in designing differentiated teaching modules in Kampar Regency. The training employed a participatory approach through discussions, hands-on practice, and the use of technology in module development. Evaluation results indicate that 99% of participants were satisfied with the program, and their understanding of differentiated learning improved. The aspect of diverse information sources received the highest score, while variation in instruction and alternative assignments still need improvement. This program also promotes sustainability through mentoring and collaboration with MGMP. With these positive outcomes, it is expected that teachers will continue developing innovative and adaptive teaching modules to improve the quality of Indonesian language learning.

Keywords: *training, teaching module, differentiated learning*

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi di Kabupaten Kampar. Pelatihan menggunakan metode partisipatif melalui diskusi, praktik langsung, serta pemanfaatan teknologi dalam penyusunan modul. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 99% peserta merasa puas dengan pelaksanaan kegiatan, serta terjadi peningkatan pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi. Aspek keragaman sumber informasi mendapat skor tertinggi, sementara variasi instruksi dan alternatif tugas masih memerlukan perbaikan. Program ini juga mendorong keberlanjutan melalui pendampingan dan kolaborasi dengan MGMP. Dengan hasil positif ini, diharapkan guru dapat terus mengembangkan modul ajar yang inovatif dan adaptif guna meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: pelatihan, modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi

1. Pendahuluan

Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Terdiferensiasi bagi Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang menjadi prioritas dalam peningkatan kompetensi guru. Berdasarkan analisis situasi dan diskusi intensif dengan mitra sasaran, terdapat beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi. Salah satu permasalahan prioritas adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar yang terdiferensiasi. Banyak guru di Kabupaten Kampar masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan beragam kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini berdampak pada kurangnya efektivitas pembelajaran, di mana beberapa siswa merasa tertinggal atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup sesuai dengan kebutuhan mereka (Gheysens et al., 2022; Messiou et al., 2016).

Permasalahan lain yang menjadi perhatian adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran terdiferensiasi itu sendiri. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami bahwa pembelajaran terdiferensiasi bukan hanya tentang memberikan tugas yang berbeda-beda kepada siswa, tetapi juga tentang merancang strategi pembelajaran yang komprehensif dan fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman dalam kelas. Kurangnya sumber daya dan contoh modul ajar yang terdiferensiasi juga menjadi kendala. Guru-guru seringkali merasa kesulitan menemukan referensi yang tepat untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran terdiferensiasi (Moltu et al., 2012; Palaniyammal & Lakshmi Shanmugam, 2018; Putra, 2023).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal dengan anggota Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar, ditemukan beberapa kondisi eksisting yang perlu diperhatikan. Pertama, kompetensi guru yaitu banyak guru yang masih belum memahami sepenuhnya konsep pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi menunjukkan efek positif kecil hingga sedang pada prestasi akademik siswa di pendidikan menengah dan dasar (Dack, 2018; Tomlinson, 2005). Pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Ketidapahaman ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun modul ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam (Harmini & Effendi, 2018; Variacion et al., 2021).

Kedua, sarana dan prasarana, yaitu beberapa sekolah di Kabupaten Kampar masih kekurangan sarana dan prasarana pendukung, seperti akses internet yang memadai, bahan ajar digital, buku-buku referensi terkait pengembangan modul ajar dan pembelajaran terdiferensiasi, dan alat peraga yang memadai. Hal ini menghambat proses pembelajaran yang optimal dan interaktif (de Jager, 2017; Faigawati et al., 2023; VanTassel-Baska & Stambaugh, 2005). Ketiga, potensi wilayah dan masyarakat yaitu Kabupaten Kampar memiliki keberagaman budaya dan sumber daya alam yang kaya. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi potensi lokal dalam materi ajar dapat memberikan nilai tambah dan relevansi yang lebih besar bagi siswa.

Forum MGMP Bahasa Indonesia jenjang SMA Kabupaten Kampar terdiri dari sekitar 36 guru yang berasal dari berbagai sekolah di wilayah tersebut. Mereka memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun membutuhkan dukungan dalam hal peningkatan kompetensi dan penyediaan materi ajar yang inovatif dan relevan. Permasalahan yang dihadapi ialah ketidapahaman tentang pembelajaran terdiferensiasi. Banyak guru yang belum memahami bagaimana menyusun modul ajar yang terdiferensiasi, yang dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses ke sumber daya dan pelatihan. Guru-guru di Kabupaten Kampar memiliki akses terbatas ke sumber daya pelatihan dan materi ajar yang mendukung pembelajaran terdiferensiasi. Selain itu, kurangnya integrasi potensi lokal, seperti budaya dan sumber daya alam, belum diintegrasikan secara optimal dalam modul ajar Bahasa Indonesia.

Dalam konteks tersebut, pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Aji et al., 2018; Wati et al., 2022). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai konsep pembelajaran terdiferensiasi dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelatihan ini juga akan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi potensi lokal dan mengintegrasikannya ke dalam modul ajar. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, sekaligus memperkaya wawasan mereka tentang budaya dan sumber daya lokal (D'Intino & Wang, 2021; Putra, 2023; Rahmani & Riyanti, 2022).

Berdasarkan analisis situasi ini, jelas bahwa pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar secara keseluruhan.

2. Metodologi

Dalam pelatihan ini, akan digunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana guru-guru diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam menyusun modul ajar yang terdiferensiasi (Canaleta et al., 2014; Kane, 2004; Kaneez Fatima & Shaikh Tahemina Naaz, 2021). Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta modul ajar yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut ini.

- a. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep pembelajaran terdiferensiasi dan pentingnya penyusunan modul ajar yang adaptif kepada anggota Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar.
- b. Tahap berikutnya adalah pelatihan, yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini.
- c. Penerapan teknologi dalam merancang modul ajar.
- d. Setelah pelatihan, tahap selanjutnya adalah pendampingan dan evaluasi.
- e. Tahap terakhir adalah memastikan keberlanjutan program.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep pembelajaran terdiferensiasi dan pentingnya penyusunan modul ajar yang adaptif kepada anggota Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar. Dalam tahap ini, tim pelaksana menyelenggarakan pertemuan awal yang dihadiri oleh ketua dan beberapa anggota forum. Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. Pada pertemuan tersebut tim PkM melakukan diskusi mengenai tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan pelatihan. Sosialisasi ini juga menjadi kesempatan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik para guru dan memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat.

Hasil pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan bahwa Forum MGMP bersedia menjadi mitra dalam pelaksanaan PkM FKIP UIR. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota pada tanggal 30 November 2024. Adapun peserta yang ikut berjumlah sekitar 36 orang guru. Guru-guru tersebut berasal dari berbagai sekolah SMA di kabupaten Kampar yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap berikutnya adalah pelatihan, yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini. Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa sesi, dimulai dengan pengenalan prinsip-prinsip dasar pembelajaran terdiferensiasi, teknik penyusunan modul ajar yang efektif, serta cara mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pelatihan ini menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, di mana para guru dilatih untuk merancang modul ajar yang sesuai dengan kondisi kelas mereka masing-masing. Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pada penggunaan alat evaluasi formatif untuk menilai efektivitas modul yang telah disusun.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 30 November 2024 di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar, provinsi Riau. Waktu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 4 hari. Pelaksanaan PkM dilakukan secara tatap muka dan *asynchronous*. Secara tatap muka dilakukan pada tanggal 30 November 2024, sedangkan pelaksanaan secara *asynchronous* dilakukan selama 3 hari dengan tugas berupa membuat modul ajar berdiferensiasi.

Pada hari pertama, peserta diberikan penjelasan tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya, dijelaskan konsep modul ajar serta diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada modul ajar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga elemen utama yang menjadi fokus, yaitu konten, proses, dan produk (Tomlinson, 2005; Anak et al., 2022; Zahrudin et al., 2021). Konten merujuk pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, materi yang diberikan bisa berbeda-beda, tergantung pada

kemampuan dan minat siswa, sehingga setiap siswa dapat mengakses informasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Selanjutnya, proses mengacu pada cara siswa belajar dan bagaimana mereka berinteraksi dengan materi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, proses ini disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang beragam. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami materi melalui diskusi kelompok, sementara yang lain lebih nyaman dengan pembelajaran mandiri atau menggunakan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif dan efektif. Terakhir, produk merujuk pada hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa. Produk ini bisa berbeda-beda, mencakup berbagai bentuk output seperti tugas, presentasi, atau proyek yang disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka melalui cara yang paling sesuai dengan diri mereka. Hal ini mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

Dalam rangka memperkuat pelatihan, penerapan teknologi menjadi salah satu fokus utama. Guru-guru diajarkan untuk menggunakan berbagai perangkat lunak dan platform digital yang dapat mendukung penyusunan modul ajar, seperti aplikasi, ChatGPT, Gamma AI, canva, dan lain-lainya (Skalidis et al., 2023). Teknologi ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyusun dan menyebarkan modul ajar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi pembelajaran secara dinamis sesuai dengan kebutuhan siswa (Bundsgaard, 2010; Starkey, 2020). Penggunaan teknologi juga memperluas jangkauan dan aksesibilitas materi ajar, khususnya dalam situasi pembelajaran jarak jauh yang mungkin terjadi (Koesnandar, 2020).

Setelah pelatihan, tahap selanjutnya adalah pendampingan dan evaluasi. Tim pelaksana memberikan pendampingan kepada para guru selama mereka merancang modul ajar yang telah disusun dalam kelas masing-masing. Pendampingan ini dilakukan melalui diskusi kelompok, serta konsultasi individual untuk memastikan bahwa modul yang disusun sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap ini dilakukan secara daring serta melalui wa grup dan zoom. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, umpan balik dari guru. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk merevisi dan memperbaiki modul ajar, sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tahap terakhir adalah memastikan keberlanjutan program. Untuk itu, dilakukan pertemuan secara online baik menggunakan wa grup ataupun zoom dengan seluruh peserta pelatihan dan pemangku kepentingan terkait, di mana mereka didorong untuk terus mengembangkan dan memperbarui modul ajar secara mandiri. Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar juga didorong untuk menjadikan pelatihan ini sebagai program tahunan, di mana guru-guru dapat terus berbagi pengalaman dan hasil praktik terbaik dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi.

Hasil Kegiatan

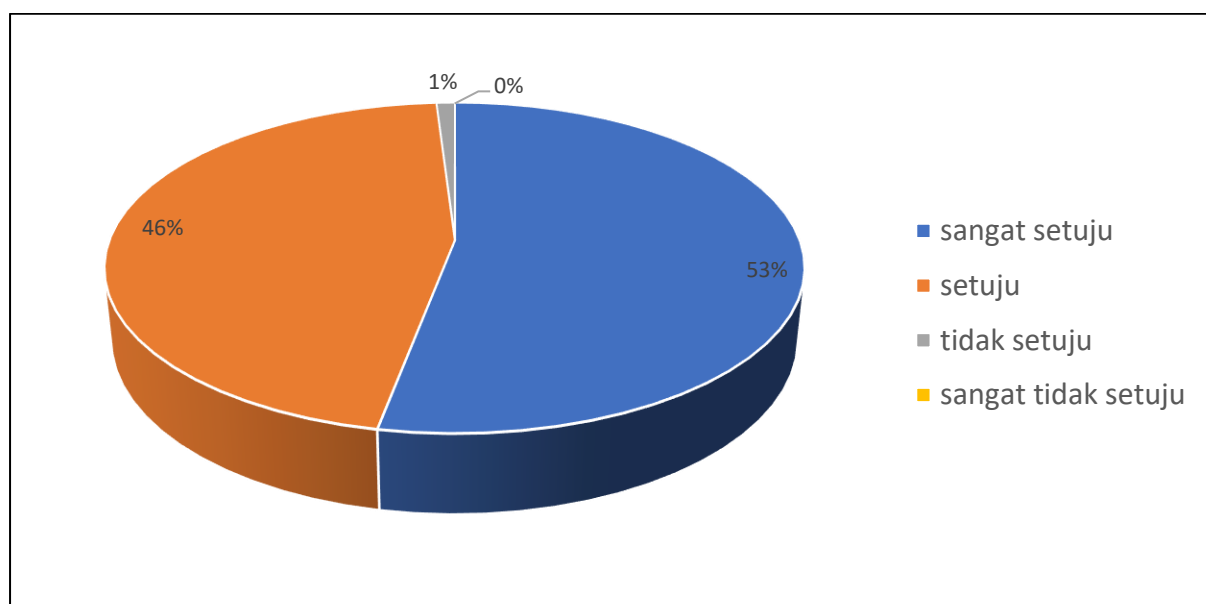
Setelah pelatihan dilakukan, peserta diberi angket kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM terhadap forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. pengetahuan peserta setelah pelatihan diberikan. Angket tersebut dirancang sesuai kebutuhan pengabdian dengan 12 pernyataan. Hasil sebaran angket yang dilakukan selanjut dituangkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Materi PkM sesuai dengan kebutuhan Mitra/Peserta	21	15	0	0
2	Kegiatan PkM yang dilaksanakan sesuai harapan mitra	23	13	0	0
3	Cara pemateri menyajikan materi PkM menarik	20	16	0	0
4	Materi yang disajikan jelas dan mudah pahami	22	14	0	0

5	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM	19	15	2	0
6	Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PkM selama sesuai kebutuhan Mitra/peserta	18	18	0	0
7	Anggota PkM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan	22	14	0	0
8	Kegiatan PkM dilakukan secara berkelanjutan	9	24	3	0
9	Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota pengabdian yang terlibat	15	21	0	0
10	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PkM yang dilaksanakan	24	12	0	0
11	Kegiatan PkM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra	15	21	0	0
12	Secara umum mitra puas terhadap kegiatan PkM	20	16	0	0

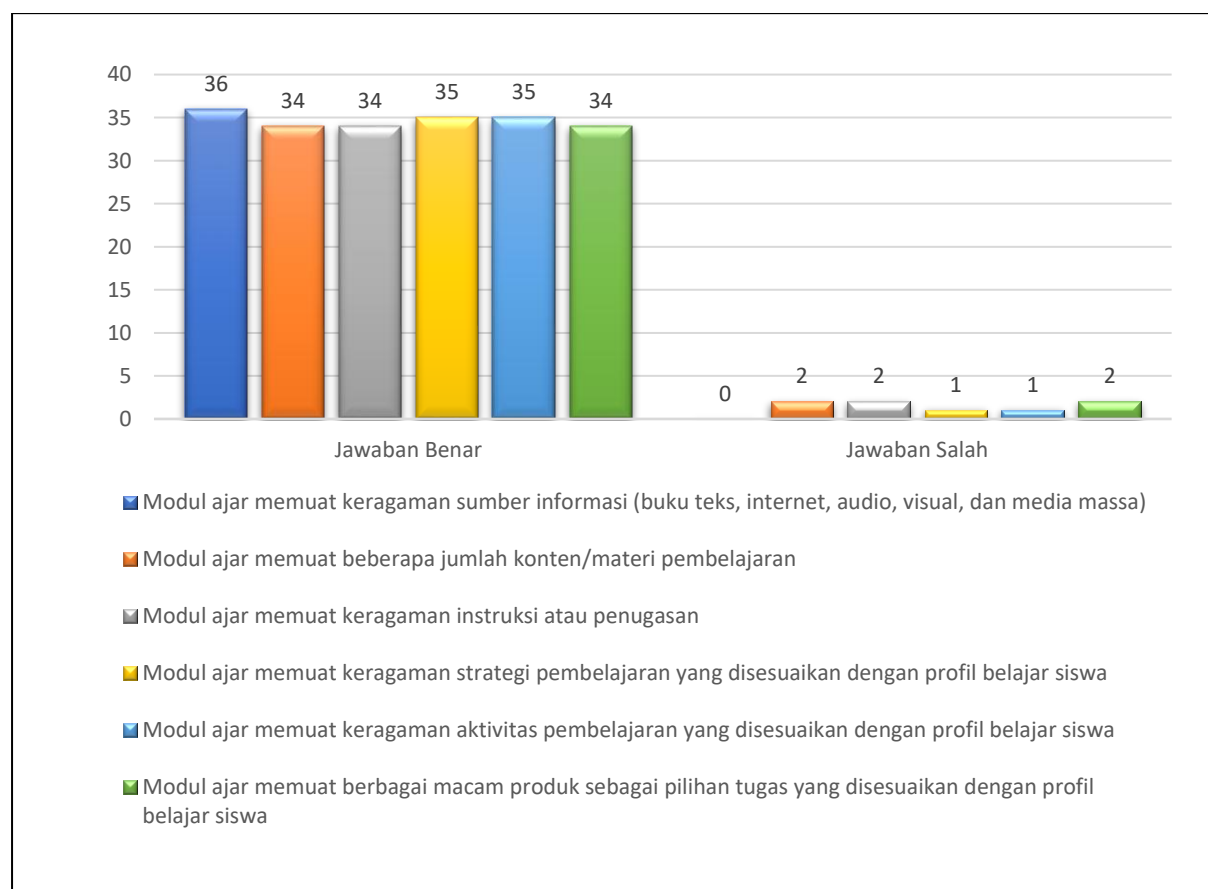
Berdasarkan data pada tabel 1 tentang hasil survei kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Terdapat beberapa aspek yang diukur, seperti kesesuaian materi, metode penyampaian, kejelasan materi, serta keberlanjutan program. Dari hasil yang diperoleh, mayoritas peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kegiatan ini. Sebagai contoh, pada pertanyaan mengenai kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, sebanyak 21 orang menyatakan "sangat setuju" dan 15 orang "setuju", tanpa ada yang menyatakan ketidaksetujuan. Hal serupa juga terjadi pada aspek lain, seperti efektivitas pemaparan dan manfaat langsung dari kegiatan, di mana sebagian besar peserta memberikan tanggapan positif. Hanya sedikit responden yang menyatakan ketidakpuasan, misalnya dalam hal alokasi waktu, di mana 2 orang menyatakan "tidak setuju". Secara keseluruhan, persentase kepuasan mitra terhadap kegiatan ini sangat tinggi, menunjukkan bahwa program PkM telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Namun, ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek keberlanjutan program agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Lebih jelas data tersebut dihitung dalam persentase yang kemudian disajikan dalam bentuk diagram lingkaran berikut ini.



Gambar 1. Persentase Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil survei mengenai kepuasan mitra terhadap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebagian besar mitra, yaitu 53%, menyatakan sangat setuju terhadap pelaksanaan program ini, yang menunjukkan bahwa mereka merasa puas dan melihat dampak positif dari kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, 46% mitra menyatakan setuju, yang berarti mayoritas mitra memberikan respon positif terhadap program pengabdian ini, meskipun tidak sekuat mereka yang sangat setuju. Sementara itu, hanya 1% mitra yang menyatakan tidak setuju terhadap pelaksanaan PkM. Meskipun persentase ini terbilang kecil, hal ini dapat memberikan wawasan mengenai area atau aspek tertentu dalam pelaksanaan program yang mungkin perlu diperbaiki atau disesuaikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Namun, tidak ada mitra yang menyatakan sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh para mitra. Secara keseluruhan, persentase kepuasan mitra yang sangat setuju dan setuju mencapai 99%, yang menggambarkan keberhasilan dan dampak positif yang dirasakan oleh mitra terhadap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Tanggapan ini juga menjadi landasan untuk terus meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan pengabdian di masa yang akan datang.

Selanjutnya, setelah pelatihan dilakukan, maka dilakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta terkait materi modul ajar berdiferensiasi. Tim PkM telah membuat instrumen berupa menganalisis modul ajar untuk mengukur pemahaman peserta terhadap pelatihan yang dilakukan. Peserta diminta menganalisis satu modul ajar berdiferensiasi dengan menjawab 6 pertanyaan. Adapun pertanyaan analisis tersebut ialah 1) Modul ajar memuat keragaman sumber informasi (buku teks, internet, audio, visual, dan media massa). 2) Modul ajar memuat beberapa jumlah konten/materi pembelajaran. 3) Modul ajar memuat keragaman instruksi atau penugasan. 4) Modul ajar memuat keragaman strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa. 5) Modul ajar memuat keragaman aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa. 6) Modul ajar memuat berbagai macam produk sebagai pilihan tugas yang disesuaikan dengan profil belajar siswa. Hasilnya kemudian dituangkan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



Gambar 2. Pemahaman Peserta Dalam Menganalisis Modul Ajar Berdiferensiasi

Gambar 2 menginformasikan bahwa evaluasi pemahaman terhadap modul ajar yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi berdasarkan enam aspek penting, yaitu keragaman sumber informasi, jumlah konten/materi pembelajaran, keragaman instruksi atau penugasan, strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa, aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa, serta variasi produk sebagai pilihan tugas. Dari data yang tersedia, mayoritas modul ajar memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah Jawaban Benar, yang berkisar antara 34 hingga 36, serta jumlah Jawaban Salah yang relatif rendah (0 hingga 2). Aspek dengan kinerja terbaik adalah keragaman sumber informasi, karena tidak ada jawaban salah. Ini menunjukkan bahwa semua modul telah menyediakan beragam sumber pembelajaran. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan. Jumlah konten/materi pembelajaran, keragaman instruksi atau penugasan, dan variasi produk tugas memiliki jumlah Jawaban Salah tertinggi (2 jawaban salah). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil modul ajar masih kurang optimal dalam hal kelengkapan materi, variasi instruksi, dan alternatif tugas bagi siswa. Secara keseluruhan, modul ajar telah dirancang dengan baik dan memenuhi standar pembelajaran yang beragam. Namun, ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam memastikan variasi materi dan tugas yang lebih beragam agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Simpulan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terkait pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi bagi guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar berjalan dengan sukses. Program ini menggunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, memungkinkan guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta berkolaborasi dalam menyusun modul yang inovatif dan kontekstual. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan pelaksanaan kegiatan, dengan 99% responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Selain itu, pemahaman peserta terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi meningkat, terutama dalam aspek keragaman sumber informasi. Namun, beberapa aspek seperti jumlah konten, variasi instruksi, dan alternatif tugas masih memerlukan perbaikan. Keberlanjutan program ini didorong melalui pendampingan serta kolaborasi dengan MGMP Bahasa Indonesia. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan guru terus mengembangkan modul ajar yang lebih adaptif dan inovatif, sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Aji, W. R., Divayana, D. G. H., & Agustini, K. (2018). Pengaruh E-Modul Mata Pelajaran Video Editing Berbasis Model Pembelajaran Project based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (Karmapati)*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v7i2.15355>.
- Anak, P., Dini, U., Dasar, P., Menengah, D., Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., & Teknologi, D. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Bundsgaard, J. (2010). Supporting the processes of teaching and learning: How digital learning platforms support progressive teaching. *9th European Conference on ELearning 2010, ECEL 2010*.
- Canaleta, X., Vernet, D., Vicent, L., & Montero, J. A. (2014). Master in Teacher Training: A real implementation of Active Learning. *Computers in Human Behavior*, 31(1). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.09.020>.
- D'Intino, J. S., & Wang, L. (2021). Differentiated instruction: A review of teacher education practices for Canadian pre-service elementary school teachers. *Journal of Education for Teaching*, 47(5). <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1951603>.
- Dack, H. (2018). Structuring teacher candidate learning about differentiated instruction through coursework. *Teaching and Teacher Education*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.09.017>.
- de Jager, T. (2017). Perspectives of teachers on differentiated teaching in multi-cultural South African secondary schools. *Studies in Educational Evaluation*, 53. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2016.08.004>.
- Faigawati, F., Safitri, M. L. O., Dwi Indriani, F., Sabrina, F., Kinanti, K., Mursid, H., & Fathurohman, A. (2023). Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.8362>.
- Gheysens, E., Coubergs, C., Griful-Freixenet, J., Engels, N., & Struyven, K. (2022). Differentiated

- instruction: the diversity of teachers' philosophy and praxis to adapt teaching to students' interests, readiness and learning profiles. *International Journal of Inclusive Education*, 26(14). <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1812739>.
- Harmini, T., & Effendi, L. (2018). The effect of the use of Differentiated Instruction-Based Module on students' learning motivation. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 7(3).
- Kane, L. (2004). Educators, learners and active learning methodologies. *International Journal of Lifelong Education*, 23(3). <https://doi.org/10.1080/026037042000229237>.
- Kaneez Fatima, & Shaikh Tahemina Naaz. (2021). Impact of Participatory Learning Technique on the Content Enrichment Of B.Ed . Trainees. *MIER Journal of Educational Studies Trends & Practices*. <https://doi.org/10.52634/mier/2015/v5/i2/1501>.
- Koesnandar, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sesuai Kurikulum 2013. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 33–61. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p33--61>.
- Messiou, K., Ainscow, M., Echeita, G., Goldrick, S., Hope, M., Paes, I., Sandoval, M., Simon, C., & Vitorino, T. (2016). Learning from differences: a strategy for teacher development in respect to student diversity. *School Effectiveness and School Improvement*, 27(1). <https://doi.org/10.1080/09243453.2014.966726>.
- Moltu, C., Stefansen, J., Svisdahl, M., & Veseth, M. (2012). Negotiating the coresearcher mandate service users' experiences of doing collaborative research on mental health. *Disability and Rehabilitation*, 34(19). <https://doi.org/10.3109/09638288.2012.656792>.
- Palaniyammal, R., & Lakshmi Shanmugam, P. N. (2018). Interactive Teaching Methods and Learning Style. *Journal of Applied and Advanced Research*. <https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3is1.157>.
- Putra, G. S. (2023). The Misconception in Differentiated Instruction Practices: A Literature Review. *Open Journal of Social Sciences*, 11(01). <https://doi.org/10.4236/jss.2023.111022>.
- Rahmani, E. F., & Riyanti, D. (2022). English Student-Teacher Awareness Of Differentiated Instruction (DI) Implementation In Classroom. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 9(2). <https://doi.org/10.15408/ijee.v9i2.28505>.
- Skalidis, I., Cagnina, A., Luangphiphat, W., Mahendiran, T., Muller, O., Abbe, E., & Fournier, S. (2023). ChatGPT takes on the European Exam in Core Cardiology: an artificial intelligence success story? *European Heart Journal - Digital Health*, 4(3), 279–281. <https://doi.org/10.1093/ehjdh/ztad029>.
- Starkey, L. (2020). A review of research exploring teacher preparation for the digital age. *Cambridge Journal of Education*, 50(1). <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1625867>.
- Teaching every student in the digital age: universal design for learning. (2003). *Choice Reviews Online*, 40(06). <https://doi.org/10.5860/choice.40-3555>.
- Tomlinson, C. (2005). This Issue: Differentiated Instruction. *Theory Into Practice*, 44(3). https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_1.
- VanTassel-Baska, J., & Stambaugh, T. (2005). Challenges and possibilities for serving gifted learners in the regular classroom. In *Theory into Practice* (Vol. 44, Issue 3). https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_5.
- Variacion, D. A., Salic-Hairulla, M., & Bagaloyos, J. (2021). Development of differentiated activities in teaching science: Educators' evaluation and self-reflection on differentiation and flexible learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1835(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1835/1/012091>.
- Wati, R. K., Sulistyorini, S., & Kustiono, K. (2022). Pengembangan Modul Bermuatan Etnoekologi untuk Mengukur Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2391>.
- Zahrudin, mun, Ismail, S., Yuliati Zakiah, Q., Program Doktorat Pendidikan Islam, P., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). Policy Analysis of Implementation of Minimum Competency Assessment As an Effort To Improve Reading Literacy of Students in Schools. *Paedagori : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1).

**Workshop Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka****Imas Juidah^a, Saroni^b**

Universitas Wiralodra

imas.juidah@unwir.ac.id^a, saroni.unwir.ac.id^b**Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025****Abstract**

Differentiated learning is an approach that allows teachers to adapt learning to students' needs, interests and level of readiness. This workshop aims to increase teachers' understanding regarding assessment in differentiated learning in the Independent Curriculum. The method used in this workshop is interactive training involving group discussions, material presentations, and assessment simulations. Data was collected through participant observation, participant satisfaction questionnaires, and in-depth interviews with several teachers. Data analysis was carried out descriptively by examining the effectiveness of the workshop based on participant involvement and their understanding of the material. The results of the workshop showed that 90% of participants were actively involved in the activities and 94% stated that the workshop was very relevant to their needs. These findings indicate that differentiated assessment workshops can increase teacher competence in implementing assessments that are flexible and appropriate to the needs of students in the classroom.

Keywords: workshops, assessments, differentiated learning, independent curriculum

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terkait asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam workshop ini adalah pelatihan interaktif yang melibatkan diskusi kelompok, presentasi materi, dan simulasi asesmen. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, angket kepuasan peserta, dan wawancara mendalam dengan beberapa guru. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengkaji efektivitas workshop berdasarkan keterlibatan peserta dan pemahaman mereka terhadap materi. Hasil workshop menunjukkan bahwa 90% peserta aktif terlibat dalam kegiatan dan 94% menyatakan workshop sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa workshop asesmen berdiferensiasi dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan asesmen yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

Kata Kunci: workshop, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka

1. Pendahuluan

Pendidikan di era modern semakin menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 dengan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu pendekatan yang didorong dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, di mana asesmen berperan penting dalam memastikan efektivitas proses belajar mengajar. Namun, banyak guru masih menghadapi kendala dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi, baik dalam perancangan instrumen maupun dalam penerapannya di kelas. Beberapa faktor yang menghambat implementasi asesmen ini meliputi kurangnya pemahaman konsep, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam menyesuaikan asesmen dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membekali guru dengan keterampilan yang memadai dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi, salah satunya melalui kegiatan workshop yang berbasis praktik.

Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan elemen kunci dalam mendukung pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Tomlinson (2017), asesmen berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai tingkat kesiapan belajar siswa melalui berbagai bentuk evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang berbeda-beda, sehingga asesmen harus dapat mengakomodasi kebutuhan unik setiap individu. Brookhart (2013) menyatakan bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi harus berbasis pada umpan balik formatif yang memungkinkan siswa untuk memahami kelemahan dan kelebihan mereka. Selain itu, Black & Wiliam (1998) menekankan bahwa asesmen formatif yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen berdiferensiasi menjadi semakin relevan. Menurut Kemendikbud (2021), Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Darling-Hammond et al. (2020) juga menegaskan bahwa fleksibilitas dalam asesmen dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Konsep asesmen berdiferensiasi telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan. Menurut Tomlinson (2017), asesmen berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai tingkat kesiapan belajar siswa melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti asesmen formatif, sumatif, dan asesmen berbasis proyek. Menurut Hattie (2009), asesmen yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 0.75 efek size, yang berarti bahwa asesmen memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Shepard (2000) menambahkan bahwa asesmen harus dirancang secara komprehensif untuk mengukur pemahaman konsep dan keterampilan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Anderson & Krathwohl (2001) menunjukkan bahwa asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Sementara itu, penelitian Rahmawati et al. (2020) menyoroti bahwa asesmen berdiferensiasi membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Popham (2008) menekankan pentingnya asesmen yang responsif terhadap perbedaan individu, sementara Guskey (2003) menekankan bahwa asesmen seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Begitu pula dengan McMillan (2013) yang menegaskan bahwa asesmen harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek teknis asesmen tanpa memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Hidayat & Santoso (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan asesmen yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Menurut Stiggins (2014), asesmen harus dilihat sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran. Hal ini diperkuat oleh Marzano (2006) yang menyatakan bahwa asesmen yang efektif adalah asesmen yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Stiggins et al. (2004) juga menyoroti bahwa asesmen harus dapat memberikan informasi yang akurat kepada guru tentang kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, asesmen berdiferensiasi menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran yang semakin kompleks dan beragam.

Meskipun asesmen berdiferensiasi telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait implementasi asesmen ini dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti pentingnya asesmen berdiferensiasi dari segi teori tanpa memberikan panduan sistematis dalam penerapannya di lingkungan kelas yang nyata. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengevaluasi efektivitas pelatihan atau workshop dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi.

Workshop yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam merancang dan menerapkan asesmen berdiferensiasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait asesmen berdiferensiasi, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan oleh para pendidik di berbagai jenjang pendidikan.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula SMK Negeri 1 Balongan, Indramayu. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring. Peserta yang terlibat dalam mengikuti workshop berjumlah 90 guru SMK mata pelajaran Bahasa Indonesia dari berbagai sekolah di Indramayu.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan interaktif. Kegiatan dilakukan dalam bentuk presentasi materi, diskusi kelompok, dan simulasi asesmen. Data dikumpulkan melalui observasi, angket kepuasan peserta, serta wawancara dengan beberapa peserta untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan workshop. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan meninjau keterlibatan peserta dan pemahaman mereka terhadap konsep asesmen berdiferensiasi.

3. Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Workshop asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pertama, tahap persiapan panitia workshop melakukan berbagai persiapan untuk memastikan workshop terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan guru SMK dengan melakukan survei awal kepada guru SMK di Indramayu untuk memahami tingkat pemahaman mereka terkait asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dan menganalisis kendala yang mereka hadapi dalam implementasi asesmen. (2) penyusunan materi workshop mencakup penyusunan modul dan bahan ajar tentang asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi, menyiapkan contoh instrumen asesmen yang dapat diterapkan oleh guru di kelas, dan mengembangkan pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta. (3) koordinasi dengan pihak terkait dengan menghubungi dinas pendidikan atau pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan dukungan dalam pelaksanaan workshop. Selain itu, menentukan lokasi pelaksanaan dan fasilitas yang dibutuhkan, seperti ruang pelatihan, proyektor, dan bahan ajar. (4) rekrutmen peserta dengan menyebarkan undangan kepada guru SMK di Indramayu. (5) penyusunan jadwal dan logistik kegiatan dengan menyusun jadwal kegiatan workshop secara sistematis dan mempersiapkan kebutuhan teknis, seperti perangkat presentasi, handout, dan sertifikat peserta.

Kedua, tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan workshop. Tahapan pelaksanaannya sebagai berikut. (1) Pembukaan dan Pre-Test. Kegiatan pada saat pembukaan yaitu : a) sambutan oleh panitia dan pengantar dari perwakilan dinas pendidikan/sekolah; dan b) pengisian pre-test oleh peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka tentang asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. (2) Pemaparan Materi Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu : a) pemaparan konsep dasar asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka; b) penjelasan jenis-jenis asesmen (diagnostik, formatif, sumatif) dan penerapannya dalam pembelajaran berdiferensiasi; c) diskusi interaktif mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi. (3) Workshop Praktik Penyusunan Instrumen Asesmen. Kegiatan yang dilakukan yaitu: a) peserta dibagi menjadi kelompok untuk menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa; b) bimbingan dan supervisi dari narasumber terhadap instrumen asesmen yang dibuat oleh peserta; c) simulasi dan presentasi hasil; setiap kelompok mempresentasikan instrumen asesmen yang telah disusun; d) diskusi dan umpan balik dari narasumber serta peserta lainnya untuk menyempurnakan instrumen asesmen. (4) Evaluasi dan Penutupan. Kegiatan yang dilakukan

yaitu: a) pengisian post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti workshop; b) pengisian lembar evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan ini; c) pembagian sertifikat kepada peserta; d) penutupan oleh panitia dan penyampaian harapan untuk implementasi lebih lanjut di sekolah masing-masing.

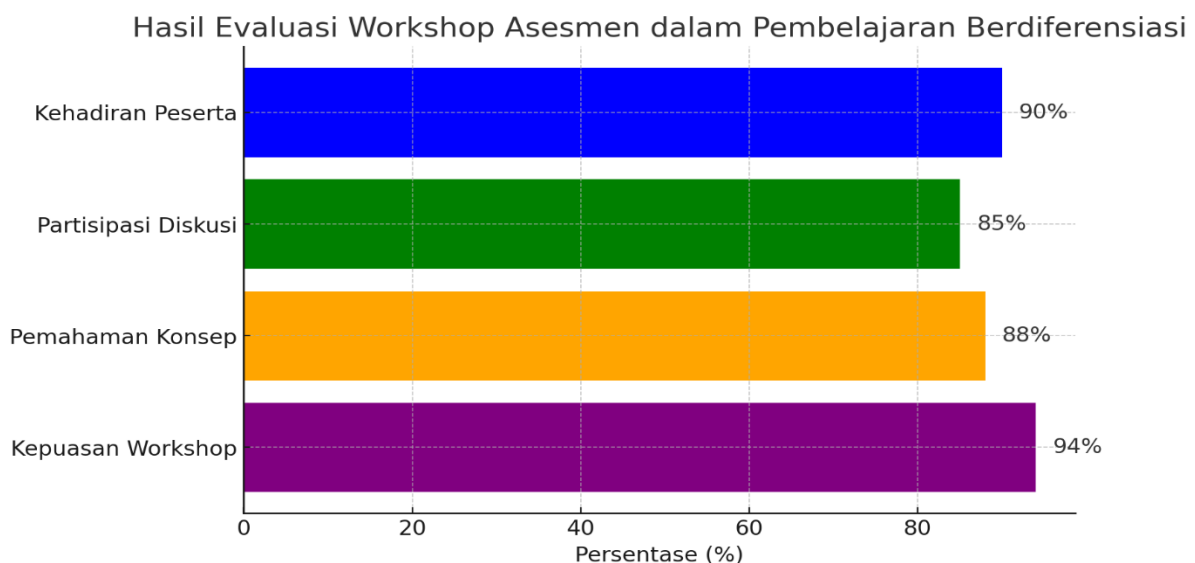
Ringkasnya, dalam tahap pelaksanaan workshop asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka diselenggarakan dalam tiga tahap utama, yaitu sesi pemaparan teori, diskusi kelompok, dan praktik asesmen. Sesi pertama difokuskan pada pengenalan konsep asesmen berdiferensiasi, termasuk prinsip-prinsip dasar dan manfaatnya dalam mendukung pembelajaran yang lebih inklusif. Sesi kedua mengarahkan peserta untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan asesmen berdiferensiasi, sementara sesi terakhir memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan penyusunan asesmen sesuai dengan karakteristik siswa.

Ketiga, tahap evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data melalui angket dan wawancara untuk menilai efektivitas workshop. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta meningkat setelah mengikuti kegiatan workshop. Antusiasme peserta terlihat selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 88% peserta aktif dalam diskusi dan praktik asesmen. Mereka juga menunjukkan minat yang tinggi dalam mengadopsi teknik asesmen yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa mereka.

Hasil Kegiatan

Hasil evaluasi workshop menunjukkan peningkatan pemahaman guru terkait asesmen berdiferensiasi. Berdasarkan tahapan pelaksanaan workshop, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut. Hasil pada tahap awal diperoleh simpulan bahwa para guru MGMP SMK masih banyak yang belum memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait penerapan asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut berdampak pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan atau dalam melakukan asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil angket yang dikumpulkan dari peserta workshop, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap asesmen berdiferensiasi dari 40% sebelum workshop menjadi 88% setelah workshop. Peserta melaporkan bahwa metode interaktif yang diterapkan dalam workshop membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Selanjutnya, sebanyak 90% peserta aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi asesmen. Sementara itu, keterlibatan peserta dalam diskusi juga cukup tinggi yaitu 85%. Peserta juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam mengembangkan instrumen asesmen yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 94% peserta merasa puas dengan workshop yang mereka ikuti. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan praktik pembelajaran di kelas. Berikut adalah diagram batang yang menggambarkan hasil evaluasi workshop.



Gambar 1. Persentase Evaluasi Asesmen

Secara keseluruhan, workshop ini memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi di kelas berbasis Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu dalam penerapan asesmen ini serta perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah.

4. Simpulan

Workshop ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Sebagian besar peserta aktif berpartisipasi dan memberikan umpan balik positif terhadap kegiatan ini. Namun, masih diperlukan dukungan berkelanjutan serta pelatihan lanjutan agar implementasi asesmen berdiferensiasi dapat berjalan optimal dalam lingkungan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Guskey, T. R. (2003). *How classroom assessments improve learning*. *Educational Leadership*, 60(5), 6-11.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Marzano, R. J. (2006). *Classroom assessment and grading that work*. ASCD.
- McMillan, J. H. (2013). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction*. Pearson.
- Popham, W. J. (2008). *Transformative assessment*. ASCD.
- Rahmawati, N. D., Nur, A. F., Supandi, & Purwanto. (2024). *Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model PBL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Relasi dan Fungsi*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 5684-5692.
- Shepard, L. A. (2000). *The role of assessment in a learning culture*. *Educational Researcher*, 29(7), 4-14.
- Stiggins, R. J. (2014). *Defensible teacher evaluation: Student growth through classroom assessment*. Corwin Press.
- Stiggins, R. J., Arter, J. A., Chappuis, J., & Chappuis, S. (2004). *Classroom Assessment for Student Learning: Doing It Right—Using It Well*. Assessment Training Institute.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



SAJAK

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan

P-ISSN 2830-4462 E-ISSN 2830-3741

<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

Penyuluhan Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Verbal di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang

Fatmawati^a, Leni Apriani^b, Rika Ningsih^c, Faiza Riskia Alfi^d, Fanisa Rania Humairah^e

Universitas Islam Riau

fatmawati@edu.uir.ac.id^a, leniapriani@edu.uir.ac.id^b, rikaningsih@edu.uir.ac.id^c,

fanisaraniahumairah@student.uir.ac.id^d, faizarizkiaalfi@student.uir.ac.id^e

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

This PkM activity was motivated by the PkM team's concern regarding the increasing prevalence of verbal bullying in educational institutions. The purpose of this PkM activity is to raise students' awareness of the importance of applying language politeness as an effort to prevent verbal bullying. The PkM activity was carried out at SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang on December 16, 2024. A total of 22 students participated in the PkM activity. The PkM method used an educational approach in the form of counseling and mentoring. The activity began with the delivery of language politeness counseling material as an effort to prevent verbal bullying. Then, PkM participants were invited to engage in discussions and complete a questionnaire prepared by the PkM team. The results of the PkM activity indicated that it ran smoothly, and all participants were actively and enthusiastically involved throughout the series of activities. PkM participants agreed that verbal bullying involves using words to mock, demean, or insult others. Additionally, participants stated that they had experienced verbal bullying and had also been perpetrators of verbal bullying. Furthermore, PkM participants acknowledged that the school environment is where verbal bullying frequently occurs. They also agreed that the application of language politeness can effectively reduce verbal bullying.

Keywords: *counseling, bullying, verbal*

Abstrak

Kegiatan PkM ini dilatarbelakangi kekhawatiran tim PkM terkait maraknya perundungan verbal di satuan pendidikan. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada siswa pentingnya menerapkan kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan tindakan perundungan verbal. Kegiatan PkM dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang pada 16 Desember 2024. Peserta PkM berjumlah 22 siswa. Tim PkM berjumlah lima orang yang terdiri dari tiga orang dosen dan dua orang mahasiswa. Metode PkM menggunakan pendekatan edukatif berupa penyuluhan dan pendampingan. Kegiatan PkM dimulai dengan penyampaian materi penyuluhan kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan verbal. Selanjutnya, peserta PKM diajak untuk berdiskusi dan mengisi angket yang sudah disiapkan oleh tim PKM. Hasil PkM menunjukkan bahwa kegiatan PkM berjalan dengan lancar dan seluruh peserta PkM terlibat aktif dan antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan PkM. Peserta PkM sepakat bahwa perundungan verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk mengejek, merendahkan, atau menghina orang lain. Peserta PkM menyatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan verbal dan pernah menjadi pelaku perundungan verbal. Selanjutnya, peserta PkM menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sering terjadi tindakan perundungan verbal. Peserta PkM setuju bahwa penerapan kesantunan berbahasa dapat mengurangi tindakan perundungan verbal.

Kata Kunci: *penyuluhan, perundungan, verbal*

1. Pendahuluan

Tindakan perundungan (*bullying*) merupakan tindakan melanggar hukum terutama jika tindakan tersebut menyebabkan kerugian fisik atau psikologis yang signifikan kepada korban. Di Indonesia, tindakan perundungan bisa dikenakan sanksi berdasarkan beberapa peraturan hukum. Adapun peraturan hukum yang mengatur tindakan perundungan yakni sebagai berikut. Pertama adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam peraturan tersebut tindakan perundungan terhadap anak bisa dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap anak dan dapat dikenakan sanksi pidana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2022). Kedua adalah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Beberapa pasal dalam KUHP dapat digunakan untuk menjerat pelaku perundungan, seperti pasal tentang penganiayaan (Pasal 351), penghinaan (Pasal 310), dan perbuatan tidak menyenangkan (Pasal 335) (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, 2021). Ketiga adalah Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Jika perundungan dilakukan melalui media elektronik atau internet, pelaku dapat dijerat dengan UU ITE, khususnya yang berkaitan dengan pencemaran nama baik dan penyebaran informasi yang merugikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, 2016).

Perundungan adalah perilaku agresif yang mengancam, menyakiti, dan menakut-nakuti seseorang yang disebabkan oleh sikap superioritas individu terhadap pihak yang dianggap lemah (Cahaya Suksma et al., 2024; Hasibuan & Parwanto, 2023; Rahayu et al., 2023; Susanti, 2024; Wulansari et al., 2023; Yuli & Ahmad Efendi, 2022). Tindakan perundungan yang dilakukan secara berulang dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis korban. Tindakan perundungan dapat berupa perundungan fisik, sosial, siber, dan verbal (Aulia Septihani et al., 2024; Cahaya Suksma et al., 2024; Gultom et al., 2023; Hasibuan & Parwanto, 2023; Rusmana et al., 2023; Yuli & Ahmad Efendi, 2022). Perundungan fisik adalah bentuk perundungan yang melibatkan tindakan kekerasan fisik terhadap seseorang. Perundungan ini bisa berupa tindakan memukul, menendang, mendorong, atau bentuk kekerasan lainnya yang bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan korban. Perundungan sosial adalah bentuk perundungan yang melibatkan tindakan yang bertujuan untuk merusak reputasi, hubungan, atau status sosial seseorang. Perundungan ini bisa berupa penyebaran rumor atau berita bohong, penolakan, pengucilan, dan semua aktivitas yang dilakukan untuk menyudutkan pihak lain dalam hubungan sosial. Perundungan sosial bisa sangat merusak karena seringkali tidak terlihat secara fisik, namun dampaknya pada kesejahteraan emosional dan psikologis korban bisa sangat besar. Perundungan siber adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital, terutama internet dan perangkat elektronik. Perundungan jenis ini bisa terjadi di media sosial, platform pesan, forum online, dan game, serta melalui pesan teks atau email. Beberapa contoh perundungan siber meliputi: pelecehan online, pengungkapan informasi pribadi, penyebaran rumor atau gosip di media sosial, eksklusi digital atau mengucilkan dari grup online, permainan, atau forum dengan sengaja, dan menyalahgunakan gambar atau video orang lain. Perundungan siber bisa sangat merusak karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, serta dapat menyebar dengan cepat dan luas. Dampaknya pada kesehatan mental dan emosional korban sering kali sangat signifikan. Perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, menghina, atau mengintimidasi seseorang. Ini bisa terjadi di berbagai situasi, termasuk di sekolah, tempat kerja, atau di lingkungan sosial. Beberapa contoh perundungan verbal meliputi: penghinaan dan cemoohan, ejekan, komentar rasial dan seksual, ancaman, sarkasme dan sinisme, dan elecehan verbal.

Pada PkM kali ini, tim PkM memfokuskan penyuluhan pada tindakan perundungan verbal. Perundungan verbal merupakan perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Sayangnya, sebagian masyarakat beranggapan bahwa perundungan verbal di lingkungan sekolah adalah bentuk kenakalan remaja pada umumnya sebagai perilaku wajar siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya (Yuli & Ahmad Efendi, 2022). Fenomena perundungan bukanlah suatu hal yang dapat dianggap remeh, sebab perundungan dapat berdampak besar terhadap kesehatan mental para korbannya. Bahkan, tidak sedikit yang akhirnya mengalami masalah kesehatan fisik serius serta kondisi traumatis yang parah. Dampak lebih jauh dari perundungan dapat berakibat fatal, korban dapat mengalami depresi berat hingga bahkan kematian (Kandia, 2024).

Fenomena perundungan verbal juga terjadi di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang. Sekilas memang perundungan yang dilakukan hanya sebagai sarana humor untuk memunculkan gelak tawa. Bentuk perundungan verbal yang biasa terjadi adalah ejekan tentang penampilan, komentar tentang

prestasi akademis, panggilan dengan gelar tertentu, dan komentar tentang keluarga atau latar belakang. Namun, jika hal tersebut terjadi secara berulang maka akan memberikan dampak buruk terhadap korban. Tidak semua siswa memiliki mental yang tangguh dan sikap yang santai dalam menerima perundungan. Beberapa di antaranya justru menjadi pribadi yang pemalu, rendah diri, tidak percaya diri, dan mengalami kecemasan serta depresi. Oleh karena itu, tindakan perundungan dalam bentuk apapun harus menjadi perhatian dari semua pihak. Di lingkungan sekolah, guru menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi terjadinya tindakan perundungan, baik itu perundungan fisik, sosial, cyber, ataupun perundungan verbal.

Fenomena perundungan verbal di sekolah, menjadi latar belakang tercetusnya kegiatan PkM ini. Tim PkM menilai bahwa penyuluhan kesantunan berbahasa merupakan strategi yang tepat untuk mencegah terjadinya perundungan verbal di lingkungan sekolah. Adapun konsep kesantunan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah konsep kesantunan berbahasa menurut Leech. Leech menawarkan enam maksim kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermwanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian (Leech, 2014). Maksim kebijaksanaan yang mengharuskan penutur untuk mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain. Maksim kedermwanaan yang mengharuskan penutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri. Maksim penghargaan yang mengharuskan penutur untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian orang lain. Maksim kesederhanaan yang mengharuskan penutur untuk mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri. Maksim permufakatan yang mengharuskan penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim kesimpatian yang mengharuskan penutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Andriana & Tressyalina, 2022; Chaer, 2010; Febriadina et al., 2018; Fitri W, 2022; Mislikhah, 2016; F. Nisa, 2016; Pangabea & Fatmawati, 2022; Rahardi, 2005; Wijayanti & Saputra, 2020).

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada siswa pentingnya menerapkan kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari. Kesalahan dalam pemilihan kata, frasa, dan kalimat dalam sebuah pertuturan dapat tergolong dalam tindakan perundungan verbal. Oleh karena itu, siswa justru diharapkan lebih peka dalam penggunaan bahasa agar tidak tergolong pada tindakan perundungan verbal yang dapat menyakiti pihak tertentu.

2. Metodologi

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penyuluhan kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan tindakan perundungan di kalangan siswa memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Adapun tahapan pelaksanaan PkM ini meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, dan pendampingan dan evaluasi.

a. Tahap Sosialisasi

Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan verbal. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap sosialisasi ini. Pertama, mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program. Kedua, mengadakan sesi diskusi di kelas untuk membahas pentingnya kesantunan berbahasa dan bagaimana hal ini dapat mencegah perundungan. Ketiga, mengadakan kegiatan penyuluhan yang melibatkan siswa dengan cara penyampaian materi.

b. Pelatihan

Tahap ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi dengan santun dan mencegah perundungan verbal. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain sebagai berikut. Pertama, mengadakan pelatihan bagi siswa yang mencakup role-playing, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif lainnya untuk mempraktikkan kesantunan berbahasa. Kedua, mengadakan sesi evaluasi setelah pelatihan untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa.

c. Penerapan Teknologi

Tahap ini bertujuan untuk memanfaatkan teknologi untuk mendukung penyuluhan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pencegahan perundungan verbal. Penerapan teknologi dalam PkM ini berupa pemanfaatan PowerPoint. PowerPoint adalah alat presentasi yang sangat

efektif untuk menyampaikan informasi dengan cara yang terstruktur dan menarik. PowerPoint memungkinkan penyajian materi dengan salindia yang menarik, memadukan teks, gambar, grafik, dan video untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Tim PkM juga dapat menyisipkan video dan audio yang relevan untuk memperkaya presentasi dan memberikan contoh nyata tentang kesantunan berbahasa.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap ini diadakan dengan tujuan memberikan dukungan berkelanjutan dan memastikan program berjalan sesuai rencana serta mencapai hasil yang diinginkan. Pada tahap ini tim PkM menyediakan layanan konseling bagi siswa yang mengalami atau melakukan perundungan, untuk memberikan dukungan dan bimbingan. Selain itu, tim PkM juga mengadakan survei dan diskusi kelompok untuk mengevaluasi efektivitas program dari perspektif siswa dan pihak sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bandar Seikijang, di jalan Kas Desa Simpang Beringin, Desa Simpang Beringin, Kecamatan Bandar Sei Kijang, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Kegiatan PkM dilaksanakan pada hari Senin 16 Desember 2024. Kegiatan PkM dimulai dengan penyampaian materi penyuluhan yang disampaikan oleh Ketua Tim PKM yakni Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. Materi yang disampaikan adalah materi yang berkaitan dengan penyuluhan kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan tindakan perundungan di kalangan siswa. Visualisasi kegiatan penyampaian materi dapat dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Penyampaian Materi Penyuluhan

Setelah sesi sosialisasi materi PkM, kegiatan selanjutnya adalah sesi diskusi bersama peserta PkM. Dalam sesi diskusi ini, peserta PkM terlihat sangat antusias dalam merespon pertanyaan dan pernyataan yang disampaikan oleh tim PkM. Hal yang dibahas dalam diskusi tersebut adalah terkait aktivitas perundungan yang pernah mereka alami. Beberapa di antara mereka ternyata pernah menjadi korban perundungan. visualisasi kegiatan diskusi dapat dilihat melalui Gambar 2.



Gambar 2. Suasana Diskusi dan Tanya-Jawab Materi Penyuluhan

Setelah kegiatan diskusi dan tanya-jawab, kegiatan PkM dilanjutkan dengan sesi pengisian angket. Visualisasi kegiatan pengisian angket dapat dilihat melalui Gambar 3.



Gambar 3. Suasana Pengisian Angket Kegiatan PkM

Hasil Kegiatan

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta PkM, ditemukan sejumlah fakta yang berkaitan dengan perundungan verbal dan kesantunan berbahasa di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang. Pertama, 95,4% peserta PkM sepakat bahwa perundungan verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk mengejek, merendahkan, atau menghina orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peserta PkM sudah sangat memahami apa yang dimaksud dengan perundungan verbal. Pemahaman yang baik dari peserta PkM terkait konsep perundungan verbal, merupakan sesuatu yang harus senantiasa dipelihara. Dengan mengetahui aktivitas yang tergolong pada bentuk perundungan verbal seperti menghina, merendahkan, mencela, membentak, memarahi, mencemooh, dan ucapan lisan lainnya, peserta PkM akan menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan siapa pun (Fajrin & Christina, 2020; Jumrah et al., 2024; Wicaksono et al., 2024). Dalam situasi ini, kesantunan berbahasa sangat diperlukan. Salah satu maksim yang mengatur tentang hal tersebut adalah maksim penghargaan. Dalam maksim penghargaan, seseorang diharuskan untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian

orang lain (Elmi & Fatmawati, 2023; Fatmawati et al., 2023; Hudani Nabila & Fatmawati, 2022; Ningsih et al., 2024). Dengan demikian, aktivitas perundungan verbal bisa diminimalisasi kemunculannya.

Kedua, 81,8 % peserta PkM pernah mengalami perundungan verbal. Jika dilihat dari persentase tersebut, menunjukkan bahwa para siswa sangat rentan mengalami perundungan verbal. Para guru dapat melakukan pencegahan perundungan verbal dengan berbagai strategi. Salah satunya dengan membangun budaya positif di kelas. Budaya positif tersebut dapat berupa pembiasaan penggunaan bahasa yang santun di kelas, membuat slogan anti perundungan di kelas, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap saling menghormati di kelas. Untuk tindakan perundungan yang sudah terlanjur terjadi, guru juga bisa memanfaatkan momen tersebut. Misalnya, guru menggunakan momen perundungan yang sudah terlanjur terjadi, menjadi bahan pembelajaran agar ke depannya tidak terjadi lagi kasus perundungan verbal (Mayasari et al., 2019).

Ketiga, 13,6% peserta PkM pernah menjadi pelaku perundungan verbal. Sebagian pelaku perundungan verbal, tidak merasa telah melakukan tindakan perundungan. Mereka beralasan bahwa apa yang disampaikan hanyalah perkataan biasa atau hanya sebatas candaan (Limilia & Prihandini, 2019). Oleh karena itu, dalam bercanda pun seseorang harus memperhatikan kenyamanan mitra tuturnya. Tidak semua hal bisa dijadikan bahan candaan. Hindari candaan yang mengarah pada tindakan merendahkan, menghina, mencaci, dan semua hal yang dapat menyakiti hati orang lain.

Keempat, 90,9% peserta PkM menyatakan bawa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sering terjadi tindakan perundungan verbal. Adapun jenis perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah berupa tindakan mengejek, mengucapkan kata-kata kasar, menyoraki, memanggil dengan nama orang tua, mempermalukan, dan menghina. Sebanyak 72,7% peserta PkM mengaku merasa sedih saat mengalami tindakan perundungan. Sementara itu, 18,1% peserta PkM mengaku merasa marah saat mengalami tindakan perundungan verbal. Selain itu, terdapat 4,5% peserta PkM yang merasa malu saat mengalami tindakan perundungan verbal. Berdasarkan data tersebut tergambar bahwa tindakan perundungan verbal dalam mengganggu psikologis seseorang. Jika tersebut dibiarkan bisa berakhir dengan hal yang sangat fatal, seperti gangguan mental dan bunuh diri. Oleh karena itu, semua lapisan masyarakat bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari tindakan perundungan (Mulianingsih & Dewi, 2022; Ponorogo et al., 2024).

Terakhir, 95,4% peserta PkM setuju bahwa penerapan kesantunan berbahasa dapat mengurangi tindakan perundungan verbal. Kesantunan adalah kemampuan seseorang dalam upaya menyenangkan orang lain melalui bahasa yang digunakan (Citra & Fatmawati, 2021; Fatmawati & Rika Ningsih, 2024; Ningsih & Fatmawati, 2024; E. K. Nisa et al., 2022; Utami, 2023). Seseorang yang sudah terbiasa menerapkan kesantunan berbahasa akan lebih berhati-hati dalam bertutur, baik itu tuturan direktif maupun dalam tutur ekspresif (Desi Andrea & Fatmawati, 2023; Fatmawati & Rika Ningsih, 2024a, 2024b; Hafifah, 2024; Rindi Rahmadani & Fatmawati, 2024; Sukmawati & Fatmawati, 2023; Wahyuni & Fatmawati, 2024). Dia akan berpikir terlebih dahulu sebelum melontarkan sebuah perkataan. Dia akan menghindari kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain atau terkesan merendahkan orang lain.

4. Simpulan

Setelah melaksanakan rangkaian kegiatan PkM, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Pertama, kegiatan PkM berjalan dengan lancar dan seluruh peserta PkM terlibat aktif dan antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan PkM. Kedua, peserta PkM sepakat bahwa perundungan verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk mengejek, merendahkan, atau menghina orang lain. Ketiga, peserta PkM pernah mengalami perundungan verbal dan pernah menjadi pelaku perundungan verbal. Keempat, peserta PkM menyatakan bawa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sering terjadi tindakan perundungan verbal. Kelima, peserta PkM setuju bahwa penerapan kesantunan berbahasa dapat mengurangi tindakan perundungan verbal.

Daftar Pustaka

- Andriana, M., & Tressyalina. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 129–138. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55941>
- Aulia Septihani, Doni Prasetyo Tri S.H, Elena Ayu Pramita, & Dr. Yunita Sari, M.Si. (2024). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam mengatasi Perundungan pada Anak. *Journal of Dialogos*, 1(2),

- 41–47. <https://doi.org/10.62872/7c1rw677>
- Cahaya Suksma, Adinda Ramadhanti, Mahendra Agus H., Miftahus Surur, & Dyan Yuliana. (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.318>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa* (Issue 1). Rineka Cipta.
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437–448. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Desi Andrea, & Fatmawati. (2023). Directive Speech Actions in the TikTok Comments Column Kompas TV. *Jurnal Arbitrer*, 10(3), 292–299. <https://doi.org/10.25077/ar.10.3.292-299.2023>
- Elmi, K., & Fatmawati. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 86–94.
- Fajrin, N., & Christina, E. (2020). Teknik Reframing untuk Meningkatkan Percaya Diri Korban Perundungan Verbal di Sekolah Dasar. *Jurnal BK Unesa*, 11(4), 620–629.
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi di Media Sosial pada Siswa. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1202–1217.
- Fatmawati, F., & Rika Ningsih. (2024a). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 196–214.
- Fatmawati, & Rika Ningsih. (2024b). Politeness in Expressive Speech Acts: A Cyber Pragmatics Approach. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(4), 1721–1738.
- Febriadina, Z. F., Sumarwati, S., & Sumarlani, S. (2018). Male and Female Students' Politeness in Sragen, Central Java. *Humanus*, 17(1), 73. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8429>
- Fitri W, F. F. (2022). Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter Anies Baswedan. 7(2), 92–101.
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 226–232. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Hafifah, A. W. (2024). *Expressive Speech Acts in the YouTube Kompas TV Comment Column Based on Cyber Pragmatics Perspective*. 274–284.
- Hasibuan, U. K., & Parwanto, W. (2023). Perundungan Verbal Perspektif Hadis : Ditinjau Dari Gaya Bahasa. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 13–26.
- Hudani Nabila, A. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Jumrah, A. M., Irna, N. A., Lefteuw, M., & Rahmadillah, A. (2024). Meningkatkan Kesadaran Tentang Dampak Buruk Perundungan di UPTD SDN 143 Inpres Leko. 4(4).
- Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Indonesia (2021).
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. *The Pragmatics of Politeness*, 1–368. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(01), 12–16. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/690>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Mislikhah, S. (2016). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2),

285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Mulianingsih, R., & Dewi, K. D. (2022). Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Korban Bullying di Universitas X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 25–38. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47178>
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 215–224.
- Ningsih, R., Yulianti, M., Fatmawati, Fatikhah, N., & Devi, S. P. (2024). Penyuluhan Kesantunan Linguistik pada Siswa SMPN 1 Tualang. *Community Education Engagement Journal*, 5(2), 75–83. <http://journal.uir.ac.id/index.php/ecej>
- Nisa, E. K., Rustono, R., & Haryadi, H. (2022). The Violation of Politeness Maxim Principles Found in Skinnyindonesian24 Youtube Channel. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–11. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/52518>
- Nisa, F. (2016). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.321>
- Pangabeian, S. M., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan: pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 29–39.
- Ponorogo, B., Lukiana, S. E., & Nurdahlia, D. U. (2024). Dampak Perilaku Bullying terhadap Psikososial Peserta Didik Ditinjau dari Perkembangan Emosi dan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponorogo). 4(2), 29–44.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahayu, S. S., Gusrayan, D., & Julia, J. (2023). Strategi guru dalam menangani perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar: studi fenomenologi. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 4(2), 350–365.
- Rindi Rahmadani, & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103–1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Rusmana, I. M., Nurhayati, & Agustina, L. (2023). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Bagi Siswa di MI Al-Falah Jakarta. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian)*, 3(2), 118–125.
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2557>
- Susanti, E. (2024). Pendampingan Peran Guru Untuk Pencegahan Anti Perundungan Di Sdn Sinar Jaya , Kabupaten Bandung Barat. 5(1), 136–145.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, UU No. 19 tahun 2016 (2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2022). <https://doi.org/10.3390/nu12092836>
- Utami, D. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet di Kolom Komentar Instagram @ nadiemmakarim Pendahuluan. 13(1), 441–456.
- Wahyuni, I., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Surga yang tak Dirindukan 3 Sutradara Pritagita Arianegara. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 170–182. http://www.academia.edu/download/52368810/TINDAK_TUTUR_DIREKTIF.pdf
- Wicaksono, L., Putri, A., & Yanti, E. (2024). Pemberian layanan informasi sebagai upaya pencegahan perundungan verbal pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pontianak. 8, 3361–3369.
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2020). Realisasi Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 991. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13782>
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyanto, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 638–643.

<https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.462>

Yuli, Y. F., & Ahmad Efendi. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 15–23. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182>



Strategi Penulisan Artikel Jurnal Bagi Guru-Guru SMP Negeri 8 Tambang Kabupaten Kampar

Alber^a, Fauzul Etfita^b, Rhani Febria^c, Yoga Satria^d

Universitas Islam Riau

alberuir@edu.uir.ac.id^a, fauzuletfita@edu.uir.ac.id^b, rahnifebria@edu.uir.ac.id^c,

yogasatria@student.uir.ac.id^d

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

The implementation of this community service started from the many complaints from teachers who had difficulty writing journal articles. This problem arises because they have not received training in writing and publishing scientific papers, so their motivation is low, and this has an impact on promotion. Apart from that, there is a lack of references and limited knowledge regarding writing articles. In fact, research activities and writing scientific articles are basic or mandatory for teachers in order to increase educational competence. Based on this, the aim of article writing training is to increase the productivity of writing scientific articles and publishing them, as well as increasing teacher professionalism and competence, increasing teacher self-confidence, and enabling teachers to actively develop their knowledge and skills. This training uses a classical and individual approach. The classical approach is carried out in two stages. First, the PKM team came to the school to conduct observations and needs analysis, then provided direct training to teachers at SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar regarding writing journal articles. Second, training is carried out using lecture, tutorial, and practical methods. Meanwhile, an individual approach is taken in mentoring activities by guiding teachers in compiling and writing journal articles. The results of PKM activities related to journal article writing strategies increased understanding and motivation of teachers at SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar in writing journal articles.

Keywords: journal articles, writing strategies, comprehension and motivation

Abstrak

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berawal dari banyaknya keluhan guru-guru yang kesulitan dalam menulis artikel jurnal. Permasalahan tersebut muncul karena mereka belum mendapatkan pelatihan menulis dan memublikasi karya ilmiah sehingga motivasi mereka rendah dan berefek terhadap kenaikan pangkat. Selain itu, kurangnya referensi dan keterbatasan pengetahuan terkait penulisan artikel. Padahal kegiatan penelitian dan menulis artikel ilmiah merupakan hal pokok atau wajib bagi guru-guru guna peningkatan kompetensi pendidik. Berdasarkan hal tersebut, adapun tujuan pelatihan menulis artikel meningkatkan produktivitas menulis artikel ilmiah dan memublikasinya serta meningkatkan profesionalisme guru, kompetensi, meningkatkan rasa percaya diri guru, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Pelatihan ini menggunakan pendekatan klasikan dan individual. Pendekatan klasikal dilakukan dengan dua tahap. Pertama, tim PKM datang ke sekolah untuk melakukan observasi dan need analysis selanjutnya memberikan pelatihan secara langsung kepada guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar terkait penulisan artikel jurnal. Kedua, pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, tutorial, dan praktik. Sementara itu, pendekatan individual dilakukan dalam kegiatan pendampingan dengan membimbing guru-guru dalam menyusun dan menuliskan artikel jurnal. Adapun hasil kegiatan PKM terkait strategi penulisan artikel jurnal, meningkatnya pemahaman dan motivasi guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar dalam menulis artikel jurnal.

Kata Kunci: artikel jurnal, strategi penulisan, pemahaman dan motivasi

1. Pendahuluan

Keterampilan menulis karya ilmiah merupakan salah satu materi yang mempunyai peran penting dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan seorang pendidik. Bahkan (Permana & Fatmawati, 2019) menegaskan bahwa menulis karya ilmiah merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindarkan oleh masyarakat ilmiah termasuk pendidik (guru). Kegiatan ilmiah tidak hanya meliputi menulis makalah, skripsi, akan tetapi dapat juga berupa penulisan artikel dalam sebuah jurnal atau kumpulan jurnal.

Menulis karya ilmiah menjadi kewajiban bagi guru sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kegiatan ini dinilai dengan angka kredit yang berpengaruh terhadap kenaikan jabatan guru. Hal ini disebabkan peran karangan ilmiah dan publikasinya sebagai salah satu syarat administratif dalam proses kenaikan pangkat. Oleh karena itu, penulisan karangan ilmiah merupakan bentuk penerapan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 10 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengatur mengenai standar hasil penelitian, standar peneliti, serta standar pendanaan dan pembiayaan penelitian. Peraturan tersebut menegaskan bahwa output penelitian wajib memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis. Kemampuan untuk memahami, mensintesis, dan mengevaluasi suatu hal menjadi elemen penting dalam pengembangan karier untuk semua disiplin. Penelitian sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan tidak cukup hanya dengan berpikir, akan tetapi juga perlu untuk menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan, dan hasil pemikiran tersebut ke dalam sebuah tulisan berupa karya ilmiah (Karomah & Rukmana, 2022).

Kegiatan penulisan karya ilmiah tentu memiliki proses, mulai melakukan penelitian, menulis karya ilmiah selanjutnya memublikasikannya baik secara daring maupun luring. Agar kegiatan ini berjalan lancar, dibutuhkan banyak syarat. Syarat itu antara lain penulis harus menguasai sistematika karangan ilmiah, tata tulis karangan ilmiah, dan prosedur meneliti sebagaimana harusnya. Ilmu dan keterampilan untuk itu tidak diperoleh dalam sehari. Butuh waktu yang panjang dan latihan yang tidak sedikit bagi peneliti untuk menghasilkan penelitian yang layak dan bermanfaat.

Salah satu dari karya ilmiah itu adalah artikel ilmiah. Menurut Syamsul dalam (Alber & Hermaliza, 2021). Artikel berisi gagasan atau pendapat tentang topik tertentu yang mencakup perspektif, ide, opini, atau pertimbangan penulis tentang peristiwa atau masalah yang terjadi di masyarakat. Menurut Jatmiko et al. (2015a) artikel ilmiah merupakan laporan tertulis yang berisi pemikiran, ide, dan hasil analisis individu atau kelompok yang didasarkan pada penelitian, pengamatan, penelitian, dan evaluasi. Artikel ilmiah ditulis dengan cara yang sistematis dan menggunakan metode tertentu. Selain itu, artikel ilmiah dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah. Peneliti dapat mencapai hasil yang lebih baik dengan berkomunikasi dan bertukar pengetahuan dengan ilmuwan lain di bidang yang sama secara global melalui penulisan artikel ilmiah. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Slameto, 2016); (Djuroto & Suprijadi, 2005); (Marwoto et al., 2013); (Dewi et al., 2017); (Supriyadi, 2013); (Suyanto & Asep, 2014); dan (Maimunah, 2007).

Struktur penulisan artikel ilmiah umumnya bersifat selingkung, yang berarti setiap jurnal ilmiah atau konferensi memiliki format tersendiri. Namun, secara umum, semua artikel ilmiah memiliki kesamaan dalam bagian utama, seperti judul, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, ucapan terima kasih (jika ada), serta daftar pustaka (Jatmiko et al., 2015); (Slameto, 2015); dan (ZA, 2020). Artikel ilmiah sangat bermanfaat bagi guru. Melalui penulisan artikel ilmiah, guru dapat mengembangkan metode baru dengan melakukan observasi dan eksperimen lebih lanjut untuk memahami suatu metode secara mendalam. Selain itu, penulisan artikel ilmiah meningkatkan kemampuan investigasi karena penulis harus menyelidiki suatu objek, memahami inti permasalahan, dan memublikasikan temuannya.

Penulisan artikel ilmiah juga mendorong pengembangan teknik baru berdasarkan eksperimen serta melatih pemikiran kritis karena proses penelitian sering kali melibatkan berbagai disiplin ilmu. Selain itu, menulis artikel ilmiah melatih pola pikir logis dan kemampuan berargumentasi, karena artikel yang dihasilkan harus didukung oleh klaim yang jelas serta bukti dan alasan konkret. Banyak aturan-aturan dasar yang dipenuhi untuk menulis artikel ilmiah. (Jatmiko et al., 2015b) menjelaskan bahwa aturan umum untuk menulis artikel ilmiah meliputi (1) outline untuk mengarahkan penelitian;

(2) lebih sedikit lebih baik; (3) pilih pembaca yang tepat; (4) alur yang logis; (5) sistematis dan informatif; (6) ringkas dan mudah dipahami; (7) sentuhan seni (tidak monoton); (8) menjadi hakim untuk artikel sendiri; (9) meminta kritikan dari orang lain; (10) membuat tim virtual dari kolaborator. Oleh karena itu, (4) lebih lanjut memaparkan strategi atau trik sebelum penulisan dilakukan di antaranya, menentukan *state of the art*, menentukan metodologi, dan sistematika penulisan artikel ilmiah.

Selain menulis karya ilmiah, guru-guru juga dituntut untuk memublikasikan karya ilmiahnya tersebut. Publikasi ilmiah merupakan hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Publikasi ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk laporan penelitian, makalah, buku atau artikel. Karya tulis ilmiah guru dapat dipublikasikan dalam bentuk laporan hasil penelitian atau laporan/gagasan ilmiah yang ditulis berdasar pada pengalaman dan sesuai dengan tugas pokok serta fungsi guru (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Noorjannah, 2015).

Berdasarkan fenomena dan wawancara yang dilakukan kepada guru-guru di SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar yang sedang menulis artikel sering mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi sangatlah beragam, mulai dari kurang memahami permasalahan yang akan diteliti, terbatasnya referensi, kurang menguasai teori, tidak adanya motivasi, tidak memahami metode penelitian, belum menguasai cara menuangkan ide dalam menulis hasil dan pembahasan, pengutipan, menulis daftar referensi, serta kesulitan-kesulitan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Aisiah & Firza, 2019). Menulis bukanlah urusan yang mudah. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis ini merupakan sebuah keterampilan yang sulit dikuasai sehingga sering menimbulkan *errors* atau kesalahan-kesalahan dalam penulisannya (Keck, Casey & Kim, 2014); (Liu, 2013); (Kim, 2001); (Zheng & Park, 2013); dan (Crisworld, 2017). Keterampilan menulis karya ilmiah khususnya artikel jurnal di kalangan pendidik (guru) sangat kurang. Hal ini berkaitan dengan tradisi baca-tulis yang mengalami kemandegan bahkan kemunduran (Supriyadi, 2015).

Selanjutnya, adapuan artikel yang relevan dengan pelatihan yang penulis lakukan di antaranya. Pertama, artikel yang ditulis (Dewi et al., 2017) dengan judul *Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas pada Guru SMP*. Pelatihan ini dilakukan bebrapa tahap, di antaranya, tahap I difokuskan pada kegiatan interogasi yaitu pemahaman kaidah penulisan artikel ilmiah dan kegiatan elaboratif dengan fokus mengembangkan ide menulis artikel ilmiah berbasis PTK. Selanjutnya pada tahap II, pelatihan difokuskan ke praktik penulisan dan penyuntingan artikel ilmiah berbasis PTK. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas, meliputi tahap 1) interogasi, 2) elaboratif, 3) penulisan, dan 4) penyuntingan, baik dari segi proses maupun hasil. Hasil dari pelatihan ini adalah guru telah mahir menulis artikel ilmiah berbasis PTK pada bagian judul, abstrak, kata kunci, hasil penelitian, simpulan, saran, dan daftar rujukan. Namun, para guru masih mengalami hambatan pada bagian pendahuluan, metode, dan pembahasan.

Kedua, artikel yang ditulis (Ulfa et al., 2022) dengan judul *Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Bagi Guru*. Adapun tujuan artikel tersebut untuk memberikan dan menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana menulis karya ilmiah utamanya menyusun artikel dari hasil penelitian. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penyampaian materi. Hasilnya, salah seorang guru berhasil menyusun penelitiannya menjadi sebuah artikel yang siap dipublikasikan. Workshop ini sangat membantu para guru untuk membuka pikiran mereka tentang bagaimana artikel yang bagus dapat dibuat dari penelitian mereka sendiri. Sebagai kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan ini adalah hal yang memang dinantikan oleh semuanya walaupun kenyataannya menulis karya ilmiah adalah hal yang cukup berat mengingat guru dengan faktor usia dan pekerjaan sekolah lainnya. Maka perlu adanya kegiatan sejenis yang berkelanjutan dan terarah.

Selanjutnya, artikel (Fauzi & Aziz, 2023) dengan judul *Pelatihan Menulis Artikel Ilmiah bagi Mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo*. Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan diketahui bahwa, proses pelatihan maupun bimbingan terhadap Guru-guru SMP dan SMA di lingkup Dinas Pendidikan Kota Salatiga dinilai telah berhasil, dengan terwujudnya peningkatan skill SDM dalam membuat karya ilmiah dan naskah cerita pendek, yang siap terbit di jurnal SINTA, dan atau diterbitkan menjadi Buku Bunga Rampai Pendidikan, serta skill-skill lainnya dalam menunjang kemampuan membuat artikel ilmiah, serta peningkatan nilai tambah para Guru, maupun tenaga pendidik lainnya di

sekitar Dinas Pendidikan Kota Salatiga yang tergabung sebagai Persatuan Guru Republik Indonesia dan Persatuan Guru Jawa Tengah.

Berdasarkan paparan ketiga artikel relevan tersebut terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari objek dan tujuan penelitian. Penelitian pertama lebih fokus meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas. Artikel kedua dan ketiga juga memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda yakni, memberikan dan menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana menulis karya ilmiah utamanya menyusun artikel dari hasil penelitian. Semetara itu, artikel yang penulis tulis, selain meningkatkan produktivitas menulis artikel ilmiah dan memublikasinya serta meningkatkan profesionalisme guru, kompetensi guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Berdasarkan paparan dan fenomena tersebut, tim PKM Universitas Islam Riau Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tertarik melakukan pengabdian dengan judul “Strategi Penulisan Artikel Jurnal Bagi Guru-Guru SMP Negeri 8 Tambang Kabupaten Kampar”.

2. Metodologi

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individu dengan subjek dan objek pelatihan yakni guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar. Pendekatan klasikal dilakukan dengan dua tahap. Pertama, tim PKM datang ke sekolah untuk melakukan observasi dan *need analysis* selanjutnya memberikan pelatihan secara langsung kepada guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar terkait penulisan artikel jurnal. Kedua, pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, tutorial, dan praktik. Sementara itu, pendekatan individual dilakukan dalam kegiatan pendampingan dengan membimbing guru-guru dalam menyusun dan menuliskan artikel jurnal. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan ini adalah seperti berikut ini.

- a. Ceramah tentang konseptual penulisan artikel ilmiah dan publikasi karya ilmiah.
- b. Ceramah tentang prosedur menyusun artikel ilmiah berdasarkan langkah-langkah yang sesuai dengan teori.
- c. Praktik menyusun artikel ilmiah berdasarkan data yang dikumpulkan.
- d. Proses pendampingan kepada guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- e. Evaluasi dan umpan balik

Penilaian, evaluasi, dan umpan balik kegiatan penulisan artikel ilmiah dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru-guru dalam menuangkan ide/gagasannya secara aktual dan objektif dengan mengikuti standar penulisan artikel ilmiah. Penilaian tersebut berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan dengan indikator penilai di antaranya judul, abstrak, pendahuluan, metode, pembahasan, simpulan, referensi, bahasa, dan ketepatan waktu mengumpulkan (Andriyani et al., 2021); (Alber, Erni, et al., 2022) (Alber, Etfita, et al., 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat di SMP Negeri guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar dapat dilihat berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam proses eksekusi yakni pendekatan klasikal dan pendekatan individu. Pendekatan klasikal dilakukan dengan dua tahap. Pertama, tim pelaksana datang ke sekolah untuk melakukan observasi dan *need analysis* selanjutnya memberikan pelatihan secara langsung kepada guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar terkait penulisan artikel jurnal. Pada tahap observasi dan *need analysis* ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan di antaranya.

- a. Mengidentifikasi Masalah dan Sasaran PKM

Tahapan ini bertujuan untuk menemukan isu atau permasalahan yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan PKM. Pada tahap ini tim melakukan observasi lapangan ke SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar. Melakukan pengamatan, mencatat kendala atau permasalahan yang muncul. Penelusuran dilakukan secara mendalam terkait permasalahan-permasalahan para guru dalam menulis karya ilmiah dan bagaimana memublikasikannya. Metode wawancara kami gunakan untuk memperkuat fokus permasalahan dengan mewawancarai guru termasuk kepala sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka terkendala dalam menulis artikel ilmiah apalagi memublikasikannya. Permasalahan tersebut muncul karena mereka belum mendapatkan pelatihan

menulis dan memublikasi karya ilmiah sehingga motivasi mereka rendah dan berefek terhadap kenaikan pangkat, kurangnya referensi, dan keterbatasan pengetahuan terkait penulisan artikel.



Gambar 1. Observasi ke SMP Negeri 8 Tambang

b. Menganalisis hasil observasi

Tahapan ini kami lakukan untuk memastikan bahwa program PKM benar-benar sesuai dengan kebutuhan para guru di SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar. Pada tahap ini kami melakukan penyusunan terkait hasil observasi dan wawancara selanjutnya menentukan skala prioritas permasalahan apa yang harus segera diselesaikan serta menyusun rencana kerja PKM berdasarkan hasil temuan.

c. Perancangan perangkat dan Sarana PKM

Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah selanjutnya TIM mempersiapkan materi yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pengabdian tersebut. Materi dibuat secara sistematis, singkat, jelas dan efektif. Hal ini dimaksudkan agar peserta kegiatan mampu menyerap ilmu yang diberikan serta membuat kegiatan menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, sehingga para guru bisa termotivasi. Selanjutnya, kami juga berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait sarana dan prasarana serta infokus, jaringan intranet, ruangan pelatihan dan hal-hal penunjang lainnya agar pelaksanaan PKM berjalan dengan lancar.

Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, tutorial, dan praktik. Selain itu, pada tahap ini tim juga menggunakan pendekatan individual dengan membimbing guru-guru dalam menyusun dan menuliskan artikel jurnal.

a. Metode ceramah

Pada tahap ini tim memberikan pemahaman dasar mengenai artikel jurnal ilmiah. Adapun materi yang disampaikan di antaranya. Jenis-jenis jurnal mulai dari jurnal tidak terakreditasi seperti OJS, jurnal terakreditasi SINTA, jurnal terakreditasi (scopus, WOS, dan sejenisnya). Selanjutnya, sistematika artikel jurnal ilmiah (judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil, diskusi, kesimpulan, dan daftar pustaka). Selain itu, kami juga memberikan trik dan tips atau strategi teknik menulis yang baik dan sesuai kaidah akademik, etika publikasi dan plagiarisme serta strategi artikel yang *acceptable*. Terkait Teknik pelaksanaannya, kami menggunakan slide/PPT presentasi, berdiskusi dan menggunakan studi kasus berdasarkan artikel yang sudah dipublikasikan.

b. Tutorial, Praktik, dan Pendampingan

Pada tahap ini tim memaparkan panduan atau pedoman secara langsung tentang strategi atau tahapan menulis artikel sesuai sistematika artikel jurnal. Hal tersebut dilakukan dengan cara

memberikan arahan kepada peserta dalam menulis judul sampai tahap referensi. Hal ini dilakukan untuk membantu peserta menulis artikel berdasarkan riset atau data yang mereka miliki. Selanjutnya, tim juga memberikan arahan terkait penggunaan mendeley aplikasi untuk keperluan sitasi dan daftar Pustaka dan memberikan contoh jurnal hasil review dari reviewer. Selanjutnya, pada tahap ini, tim sekaligus menggunakan pendekatan individual dengan membimbing guru-guru dalam menyusun dan menuliskan artikel jurnal.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan PkM

Selanjutnya, tahap evaluasi, umpan balik, dan tindak lanjut. Tahapan ini bertujuan mengukur pemahaman peserta, menilai kualitas tulisan yang telah dibuat, serta memberikan saran perbaikan agar artikel siap untuk dipublikasikan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes pemahaman guru-guru di SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar. Tes pemahan tersebut berupa kuis atau diskusi singkat mengenai materi yang telah disampaikan. Selain itu, hasil praktik penulisan artikel peserta direview. Umpan balik diberikan secara konstruktif terhadap aspek struktur, kejelasan bahasa, kecukupan referensi, serta kesesuaian dengan format jurnal target. Setelah itu, sesi refleksi dan tanya jawab dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan peserta dan memberikan solusi agar mereka dapat menyelesaikan artikelnya dengan lebih baik.

Tahapan tindak lanjut bertujuan untuk memastikan peserta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh secara berkelanjutan. Peserta diberikan akses ke bahan ajar tambahan, seperti modul, contoh artikel, atau video tutorial, guna memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, program mentoring atau bimbingan dapat disediakan agar peserta mendapatkan arahan lebih lanjut dalam menyempurnakan dan menyelesaikan artikel mereka. Dalam beberapa kasus, pelatihan dapat diikuti dengan workshop lanjutan atau sesi konsultasi individu untuk membantu peserta dalam proses submit ke jurnal yang sesuai. Dengan adanya evaluasi yang efektif dan tindak lanjut yang berkelanjutan, diharapkan peserta mampu menulis artikel jurnal berkualitas dan berhasil mempublikasikannya di jurnal nasional atau internasional yang bereputasi. Selanjutnya, tim PKM memberikan angket atau kuesioner untuk mengukur efektivitas pelatihan dan saran perbaikan dari peserta (pihak sekolah SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar). Hasil angket atau kuesioner tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

**ANGKET KEPUASAN MITRA TERHADAP KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Identitas Pengabdian kepada Masyarakat

Judul Kegiatan : Strategi Penulisan Artikel Jurnal Bagi Guru-Guru SMP Negeri 8 Tambang Kabupaten Kampar

Sifat Kegiatan : Penyajian Materi/Pelatihan/Sosialisasi/Workshop/Pendampingan/Lainnya

Nama Mitra : Dekdi, S.Pd.

Lokasi Mitra : SMP Negeri 8 Tambang, Jalan Aharudin, RT 02 RW 02 Tarab Mulia, Desa Tarai Bangun, Kab. Kampar

Hari/Tanggal : 14 Desember 2024

Dosen dan Tim Pengabdian:

1. Alber, S.Pd., M.Pd.
2. Fauzul Eftita, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Rhani Febria, S.Pd., M.Pd.
4. Muhammad Gadink
5. Yoga Satria

**Survey Kepuasan Kegiatan PkM
(Mitra/Peserta) Survey Kepuasan Kegiatan**

Berikanlah tanda (v) pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Skala Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Materi PkM sesuai dengan kebutuhan Mitra/Peserta	✓			
2.	Kegiatan PkM yang dilaksanakan sesuai harapan Mitra	✓	✓		
3.	Cara pemateri menyajikan materi PkM menarik	✓			
4.	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	✓			
5.	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM		✓		
6.	Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PkM selama sesuai kebutuhan Mitra/peserta		✓		
7.	Anggota PkM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan		✓		
8.	Kegiatan PkM dilakukan secara berkelanjutan	✓			
9.	Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota pengabdian yang terlibat	✓			
10.	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PkM yang dilaksanakan	✓			
11.	Kegiatan PkM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra		✓		
12.	Secara Umum, mitra puas terhadap kegiatan PkM	✓			

Saran/Masukan:

Pihak sekolah berharap ada pendamping lanjutan karena guru-guru masih memerlukan pendampingan dalam menulis dan mempublikasikan artikel di berbagai jurnal terkreditasi baik nasional maupun internasional

Tambang, 14 Desember 2024


Dekdi, S.Pd.

Gambar 3. Angket Kepuasan Mitra

Berdasarkan gambar 3 terkait angket kepuasan mitra dari 11 pertanyaan, pihak mitra (Kepsek SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar a.n. Dekdi, S.Pd.) menjawab SS (*Sangat Setuju*) 7 item pertanyaan, di antaranya (1. Materi PKM sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta. 2. Cara pemateri menyajikan materi pkm menarik. 3. Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami. 4. Kegiatan PKM dilakukan secara berkelanjutan. 5. Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota pengabdian yang terlibat. 6. Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilaksanakan. 7. Secara umum, mitra puas terhadap kegiatan PKM).

Sementara itu, 5 item pertanyaan dengan jawaban S (*Setuju*) di antaranya (1. Kegiatan PkM yang dilaksanakan sesuai harapan Mitra. 2. Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM. 3. Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PkM selama sesuai kebutuhan Mitra/peserta. 4. Anggota PkM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan. 5. Kegiatan PkM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra Sementara itu, jawaban TS (*Tidak Setuju*) dan STS (*Sangat Tidak Setuju*) 0 item. Selanjutnya, terkait saran yang diberikan pihak mitra. Pihak mitra berharap ada pendamping lanjutan karena guru-

guru masih memerlukan pendampingan dalam menulis dan memublikasikan artikel di berbagai jurnal terakreditasi baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan hasil angket kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa strategi penulisan artikel kepada guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar berhasil dan sukses, karena mitra/peserta merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh tim pengabdian baik dari segi materi PKM sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta sampai tahap kegiatan PKM yang berhasil meningkatkan kecerdasan mitra/peserta. Oleh karena itu, tim PKM Universitas Islam Riau berhasil mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan adapun simpulan kegiatan PKM tentang strategi penulisan artikel kepada guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar di antaranya, meningkatnya pemahaman dan motivasi guru dalam menulis artikel jurnal meskipun menyusun sebuah karya tulis ilmiah berupa artikel jurnal hal yang sangat berat. Berdasarkan hasil PKM tersebut dapat dinyatakan beberapa saran terkait pelatihan yang telah dilakukan. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- Perlu perhatian stakeholder agar guru-guru SMP Negeri 8 Tambang Kab. Kampar selalu mendapatkan workshop/pendampingan secara berkesinambungan terkait penulisan artikel.
- Diharapkan instansi sekolah atau pendidikan terkait memiliki sebuah jurnal.
- Guru-guru sebaiknya selalu mengikuti workshop, seminar, dan diskusi ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Guru-guru harus lebih giat lagi melakukan penelitian dan memublikasi hasil penelitiannya di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Aisiah, A., & Firza, F. (2019). Kendala yang Dihadapi Mahasiswa Jurusan Sejarah dalam Menulis Proposal Skripsi. *Diakronika*, 18(2), 90. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol18-iss2/70>
- Alber, A., Erni, E., Ningsih, R., & Hermaliza, H. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru-Guru MGMP Bahasa Indonesia SMP se-Kota Pekanbaru. *Jurnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v1i2.5146>
- Alber, A., Etfita, F., Zhikri, R. A., & Pajriansyah. (2022). Tutorial Mendeley Reference Manager untuk Menulis Karya Ilmiah bagi Guru-Guru SMP Negeri 2 Dumai. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(3), 79–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v1i3.10771>
- Alber, A., & Hermaliza, H. (2021). An Error Analysis of Semantic Level in Riau Newspaper Articles. *Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 253–269. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.429>
- Andriyani, N., Fatmawati, F., Erni, E., Alber, A., & Nst, W. E. P. (2021). Pelatihan Penggunaan Media Sosial Facebook sebagai Media Pembelajaran Inovatif di SMAN 2 Pekanbaru. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 92–95.
- Crisworld, O. (2017). Verbs errors of bilingual and monolingual basic writers. *The CATESOL Journal*, 29(2), 109–137.
- Dewi, P. K., Rizal, M. S., Ardhian, D., & Hardinata, V. (2017). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas pada Guru SMP. *Jurnal ABDI*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p7-17>
- Djuroto, T., & Suprijadi, B. (2005). *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, I., & Aziz, A. (2023). Pelatihan Menulis Artikel Ilmiah bagi Mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo. *JBersama: Urnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 74–79. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/bersama/index>
- Jatmiko, W., Santoso, H. B., Purbarani, S. C., Sulisty, A. R., Purnomo, D. M. J., Firmansyah, D., Yusuf, M., MOA, Q. A. M. O. A., & Laili, N. A. (2015a). *Paduan Penulisan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.
- Jatmiko, W., Santoso, H. B., Purbarani, S. C., Sulisty, A. R., Purnomo, D. M. J., Firmansyah, D., Yusuf, M., MOA, Q. A. M. O. A., & Laili, N. A. (2015b). *Paduan Penulisan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.

- Karomah, B., & Rukmana, R. M. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah untuk Meningkatkan Profesionalisme Mahasiswa dalam Menyusun Artikel Ilmiah dan Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta. *Journal Of Social Outreach: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Keck, Casey & Kim, Y. (2014). *Pedagogical Grammar*. John Benjamins Publishing Company.
- Kim, S. (2001). An error analysis of college students' writing: Is that really konglish? *Studies in Modern Grammar*, 25, 159–174.
- Liu, M. (2013). Blended Learning in a University EFL Writing Course: Description and Evaluation. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(2), 301–309. <https://doi.org/10.4304/jltr.4.2.301-309>
- Maimunah, S. A. (2007). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Marwoto, P., Sopyan, A., Linuwih, S., & Subali, B. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Sains Guru Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 17(2), 111–116. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/10300/6401>
- Noorjannah, L. (2015). Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1).
- Permana, T. I., & Fatmawati, D. (2019). Pendampingan penulisan Karya Ilmiah Remaja untuk Meningkatkan Kreativitas dan Literasi. *Internasional Journal of Community Service Learning*, 3(3), 101–109.
- Slameto. (2015). Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum 2013. *Jurnal Scholaria*, 5(1), 1–9.
- Slameto, S. (2016). Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46–57. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p46-57>
- Supriyadi. (2013). *Menulis Karya Ilmiah dengan Pendekatan Konstruktivisme: Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah yang Inovatif dan Konstruktif*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo.
- Supriyadi. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme. *Litera*, 14(2), 361–375.
- Suyanto, & Asep, Jihad. (2014). *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Ulfa, S. M., Aisyah, R. N., & Setyowati, Y. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Bagi Guru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 64–70. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1439>
- ZA, T. (2020). Menulis Artikel Ilmiah untuk Jurnal. *Education Zone*, August 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/24v7t>
- Zheng, C., & Park, T. (2013). An analysis of errors in English writing made by Chinese and Korean university students. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(8), 1342–1351. <https://doi.org/10.4304/Tpls.3.8.1342-1351>



Pelatihan Pembuatan Materi Ajar Berdiferensiasi dengan ChatGPT bagi Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir

Asnawi^a, Muhammad Mukhlis^b, Sri Wahyuni^c, Febrina Dafit^d

Universitas Islam Riau

asnawi@edu.uir.ac.id^a, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^b, wahyunis@edu.uir.ac.id^c,

febrinadafit@edu.uir.ac.id^d

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

The design of differentiated teaching materials is the most important part for teachers in implementing current learning. Likewise, the use of technology in designing and implementing current learning is an inseparable part of learning. This is also needed by teachers of SMAN 2 Tapung Hilir in achieving future learning goals. Based on this, it is necessary to conduct training in creating differentiated teaching materials using Chat GPT for teachers of SMAN 2 Tapung Hilir. The target of this training partner is teachers of SMAN 2 Tapung Hilir. The training method used is guided and individual guided training. Based on the results of the training, it can be concluded that the mastery of teaching materials of teachers of SMAN 2 Tapung Hilir increased from 65% to 80%. The mastery of differentiated teaching material design of teachers of SMAN 2 Tapung Hilir increased from 70% to 80%. The mastery and use of ChatGPT of teachers of SMAN 2 Tapung Hilir increased from 60% to 80%. Teachers of SMAN 2 Tapung Hilir felt satisfied with the training on making differentiated teaching materials for teachers of SMAN 2 Tapung Hilir. Teachers of SMAN 2 Tapung Hilir felt that the material presented by the resource person in the training was very interesting and not boring for the training on making differentiated teaching materials for teachers of SMAN 2 Tapung Hilir. Teachers of SMAN 2 Tapung Hilir conveyed that the competence of the resource person in the training was very appropriate and of high quality for the training on making differentiated teaching materials for teachers of SMAN 2 Tapung Hilir.

Keywords: *teaching materials, differentiated, ChatGPT, SMAN 2 Tapung Hilir*

Abstrak

Perancangan materi ajar berdiferensiasi menjadi bagian terpenting terhadap guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran saat ini. Begitu halnya juga pemanfaatan teknologi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran saat ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Hal ini juga diperlukan oleh guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam mencapai tujuan pembelajaran masa depan. Berdasarkan hal ini perlu dilakukan pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi menggunakan Chat GPT bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Sasaran mitra pelatihan ini adalah guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Metode pelatihan yang digunakan adalah pelatihan terbimbing dan dipimpin secara individu. Berdasarkan hasil pelatihan dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan materi ajar guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir meningkat dari 65% menjadi 80%. Penguasaan desain materi ajar berdiferensiasi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir meningkat dari 70% menjadi 80%. Penguasaan dan penggunaan ChatGPT guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir meningkat dari 60% menjadi 80%. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir merasa puas terhadap pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir merasa materi yang disampaikan oleh narasumber dalam pelatihan sangat menarik dan tidak membosankan terhadap pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir menyampaikan kompetensi narasumber dalam pelatihan sangat sesuai

dan berkualitas terhadap pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir.

Kata Kunci: materi ajar, berdiferensiasi, ChatGPT, SMAN 2 Tapung Hilir

1. Pendahuluan

Dalam era digital yang berkembang pesat, pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan. Salah satu teknologi yang semakin banyak digunakan dalam pembelajaran adalah kecerdasan buatan (AI), termasuk model bahasa seperti ChatGPT. Teknologi ini dapat membantu guru dalam menyusun materi ajar yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. SMAN 2 Tapung Hilir sebagai institusi pendidikan menengah memiliki tantangan dalam menghadirkan pembelajaran yang berkualitas serta menyesuaikan materi ajar dengan tingkat keberagaman siswa (Asnawi, Zulaeha, et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan atau waktu yang cukup untuk menyusun materi ajar yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan tiap siswa (Asnawi et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, pemanfaatan ChatGPT dalam pembuatan materi ajar berdiferensiasi dapat menjadi solusi yang inovatif. ChatGPT memiliki kemampuan untuk menghasilkan konten pembelajaran yang bervariasi, mulai dari ringkasan materi, latihan soal, hingga skenario pembelajaran yang interaktif. Hal ini dapat membantu guru dalam menyusun bahan ajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa di kelas. Selain itu, salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu dalam merancang materi ajar yang beragam. Dengan beban kerja yang tinggi, guru sering kesulitan untuk menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik siswa secara mendetail. ChatGPT hadir sebagai alat yang dapat membantu meringankan beban tersebut dengan menghasilkan materi yang sesuai dengan standar kurikulum dan kebutuhan spesifik siswa. SMAN 2 Tapung Hilir memiliki beragam karakteristik siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif. Melalui pelatihan ini, guru akan dibekali dengan keterampilan dalam menggunakan ChatGPT untuk menyusun materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan akademik dan personalisasi pembelajaran (Mukhlis et al., 2020), (Mukhlis & Asnawi, 2019), (Asnawi et al., 2021).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, integrasi AI dalam pendidikan juga mendukung konsep pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital. Dengan pelatihan ini, diharapkan guru tidak hanya memahami cara menggunakan ChatGPT, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Dengan ChatGPT, guru dapat dengan cepat menghasilkan berbagai variasi materi ajar yang dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik untuk siswa dengan pemahaman yang cepat maupun yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut (Asnawi, Wahyuni, et al., 2022), (Asnawi et al., 2023), (Asnawi, Wahyuni, et al., 2022), (Asnawi, Zulaeha, et al., 2022).

Peningkatan kualitas pembelajaran juga menjadi salah satu target utama dalam pengembangan kompetensi guru. Dengan memanfaatkan teknologi AI seperti ChatGPT, guru dapat mengoptimalkan strategi pengajaran yang lebih efisien dan menarik bagi siswa. Penggunaan AI juga memungkinkan guru untuk lebih fokus pada interaksi dan bimbingan langsung kepada siswa. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis guru dalam menggunakan AI, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital dan lebih kreatif dalam menyusun materi ajar yang menarik. Dengan adanya pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi menggunakan ChatGPT bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir, diharapkan pembelajaran di sekolah ini dapat semakin berkembang dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Teknologi

harus menjadi alat bantu yang mendukung peran guru, bukan menggantikan, sehingga guru tetap memiliki kontrol penuh dalam menyajikan pembelajaran yang berkualitas (Asnawi et al., 2021), (Asnawi, Zulaeha, et al., 2022), (Rusmani & Asnawi, 2023), (Asnawi, 2017), (Asnawi, 2016).

2. Metodologi

Mitra dalam pengabdian ini adalah guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah bimbingan terpimpin dengan menggunakan pendekatan klasikal dan individual. Secara sederhana kegiatan pengabdian ini meliputi dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pengabdian ini dapat memberikan penguasaan guru dalam mendesain materi ajar dengan mengintegrasikan diferensiasi dalam pembelajaran. Tahapan pelaksanaan pengabdian ini meliputi; melakukan Pre-test, pemberian pelatihan cara mendesain materi ajar berdiferensiasi dengan ChatGPT, bimbingan terpimpin, simulasi dan presentasi hasil pembuatan materi ajar, melakukan diskusi dan refleksi terhadap materi ajar, melakukan perbaikan. Untuk mengetahui keberhasilan dalam kegiatan yang dilakukan diberikan angket kepuasan terhadap mitra pengabdian. Dalam angket ini mitra dapat menyampaikan seluruh permasalahan yang dianggap perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan lanjutan. Permasalahan yang dievaluasi meliputi permasalahan materi, kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi, pelayanan, dan kebermanfaatan kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

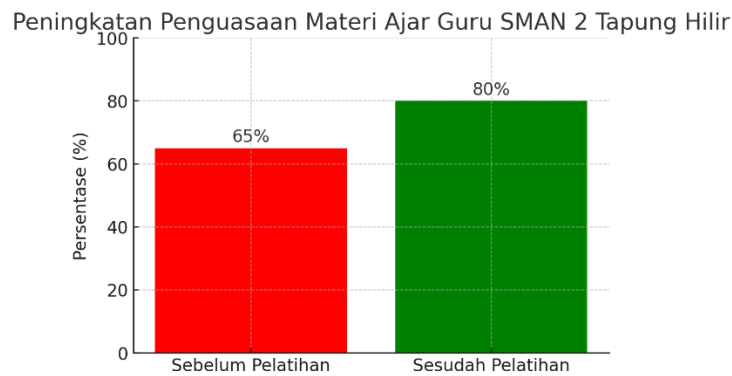
Hasil dari pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi bagi guru SMAN 2 Tapung Hilir menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek pengajaran. Guru-guru yang sebelumnya merasa kesulitan dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa kini lebih percaya diri dan mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih variatif. Hal ini berdampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas, di mana siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal dan menarik. Pembahasan hasil pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembuatan materi ajar memberikan kemudahan bagi guru dalam menghasilkan konten pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru dapat dengan cepat membuat variasi materi ajar tanpa harus menghabiskan waktu yang lama untuk menyesuaikan tingkat kesulitan bagi masing-masing siswa. Dengan demikian, efektivitas pengajaran meningkat dan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Selain peningkatan dalam penguasaan teknologi, pelatihan ini juga berdampak pada keterampilan pedagogis guru. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru juga mulai lebih kreatif dalam menyusun tugas dan aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Dengan hasil yang positif ini, diharapkan bahwa pelatihan serupa dapat terus dilakukan di masa mendatang untuk memperdalam pemahaman guru terhadap teknologi dalam pendidikan. Peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital akan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga siswa dapat menerima pendidikan yang lebih optimal dan bermakna.

Kemampuan Penguasaan Materi Ajar

Setelah mengikuti pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi menggunakan ChatGPT, kemampuan penguasaan materi ajar guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, tingkat penguasaan materi ajar berada pada angka 65%, yang mencerminkan keterbatasan dalam menyusun materi yang sesuai dengan keberagaman siswa. Namun, setelah pelatihan ini diterapkan, tingkat penguasaan materi ajar meningkat menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun materi ajar yang lebih efektif.

Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis guru dalam menggunakan ChatGPT, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam pola pikir dan strategi pengajaran mereka. Guru menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa. Dengan meningkatnya penguasaan materi ajar, diharapkan proses pembelajaran di SMAN 2 Tapung Hilir menjadi lebih menarik, interaktif, dan berdampak positif bagi perkembangan akademik siswa.

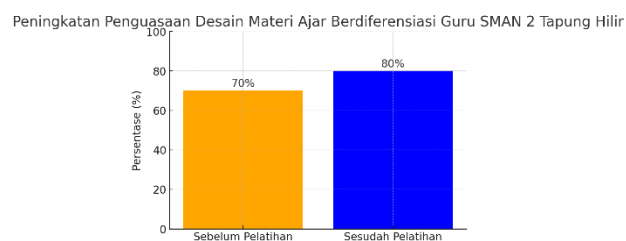


Gambar 1. Peningkatan Penguasaan Materi Ajar

Penguasaan Desain Materi Ajar Berdiferensiasi

Penguasaan desain materi ajar berdiferensiasi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, tingkat penguasaan desain materi ajar berada pada angka 70%. Namun, setelah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan latihan langsung dalam menyusun materi ajar yang lebih adaptif dengan bantuan ChatGPT, penguasaan ini meningkat menjadi 80%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai lebih memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana menerapkannya dalam desain materi ajar. Dengan menggunakan ChatGPT, guru dapat dengan lebih mudah menyusun berbagai variasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dalam bentuk teks, soal latihan, maupun skenario pembelajaran interaktif yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Adanya peningkatan ini juga mencerminkan efektivitas pelatihan dalam membekali guru dengan keterampilan teknologi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Guru menjadi lebih percaya diri dalam merancang materi ajar yang tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Grafik berikut menunjukkan peningkatan penguasaan desain materi ajar sebelum dan sesudah pelatihan:



Gambar 2. Peningkatan Penguasaan Desain Materi Ajar

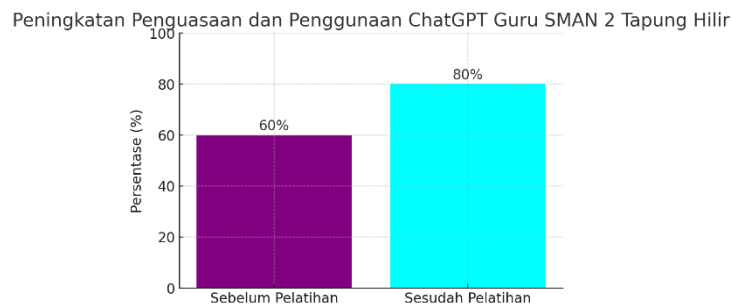
Penguasaan dan Penggunaan ChatGPT

Penguasaan dan penggunaan ChatGPT oleh guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, tingkat penguasaan dan pemanfaatan ChatGPT dalam pembuatan materi ajar berada pada angka 60%. Namun, setelah pelatihan diterapkan dan guru-guru mendapatkan pemahaman serta praktik langsung dalam menggunakannya, tingkat penguasaan ini meningkat menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami cara menggunakan ChatGPT secara teknis tetapi juga dapat menerapkannya dalam penyusunan materi ajar yang lebih efektif dan berdiferensiasi. Dengan bantuan ChatGPT, guru dapat dengan cepat menghasilkan berbagai variasi materi ajar, termasuk ringkasan materi, soal latihan, serta modul pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Pelatihan ini memberikan manfaat besar bagi guru dalam menghemat waktu dan tenaga dalam menyusun materi ajar. Sebelum pelatihan, banyak guru yang masih merancang materi secara manual dengan keterbatasan referensi dan sumber daya. Namun, dengan pemanfaatan ChatGPT, guru kini dapat mengakses sumber daya yang lebih luas dan menyusun materi dengan lebih kreatif serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain peningkatan keterampilan teknis, peningkatan penguasaan ChatGPT juga berdampak pada perubahan pola pikir guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam

pembelajaran. Guru menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan mulai mengadopsi metode pembelajaran yang lebih modern serta berbasis teknologi. Hal ini berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa.

Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan guru dapat semakin memanfaatkan ChatGPT dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berdiferensiasi. Penggunaan AI dalam pendidikan bukan untuk menggantikan peran guru, tetapi untuk membantu mereka dalam menciptakan materi ajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Grafik berikut menunjukkan peningkatan penguasaan dan penggunaan ChatGPT sebelum dan sesudah pelatihan:



Gambar 3. Peningkatan Penguasaan dan Penggunaan ChatGPT

Kepuasan Guru terhadap Pelatihan

Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir merasa puas terhadap pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi yang telah mereka ikuti. Pelatihan ini memberikan wawasan baru dalam menyusun materi ajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan bimbingan langsung dalam memanfaatkan ChatGPT, guru mendapatkan pengalaman yang berharga dalam mengembangkan materi ajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pelatihan ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan teknologi, khususnya dalam penerapan kecerdasan buatan di bidang pendidikan. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak guru merasa kesulitan dalam membuat variasi materi ajar yang dapat menyesuaikan dengan berbagai tingkat pemahaman siswa. Namun, setelah pelatihan, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan materi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Selain itu, pelatihan ini juga memberikan pengalaman praktik yang langsung diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mendapatkan teori mengenai pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga berkesempatan untuk mencoba langsung dalam menyusun materi ajar dengan menggunakan ChatGPT. Hal ini membuat mereka lebih memahami bagaimana teknologi dapat mendukung proses pembelajaran di kelas secara nyata. Guru-guru juga mengapresiasi metode penyampaian dalam pelatihan yang interaktif dan mudah dipahami. Fasilitator pelatihan memberikan panduan yang jelas serta studi kasus yang relevan dengan kondisi di sekolah. Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat langsung diaplikasikan dalam praktik mengajar sehari-hari, sehingga manfaatnya benar-benar terasa. Secara keseluruhan, tingkat kepuasan guru terhadap pelatihan ini cukup tinggi. Mereka berharap adanya pelatihan lanjutan yang lebih mendalam agar dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan meningkatnya penguasaan teknologi, diharapkan guru dapat semakin kreatif dan inovatif dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital ini.

Materi yang Menarik dan Tidak Membosankan

Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir merasa bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber dalam pelatihan sangat menarik dan tidak membosankan. Penyampaian yang sistematis dan didukung dengan contoh-contoh konkret membuat guru lebih mudah memahami bagaimana mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan bantuan ChatGPT. Hal ini membuat suasana pelatihan menjadi lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, metode yang digunakan dalam pelatihan sangat bervariasi dan melibatkan banyak praktik langsung. Guru tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam melakukan eksplorasi fitur ChatGPT untuk menciptakan berbagai bentuk materi ajar. Dengan pendekatan yang aplikatif ini, guru merasa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap sesi pelatihan.

Kombinasi teori dan praktik yang seimbang membuat materi pelatihan terasa lebih relevan dengan kebutuhan guru di lapangan. Mereka merasa bahwa materi yang diberikan benar-benar dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya pelatihan ini, guru lebih siap untuk menyusun materi ajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa mereka.

Kompetensi Narasumber dalam Pelatihan

Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir menyampaikan bahwa kompetensi narasumber dalam pelatihan ini sangat sesuai dan berkualitas. Narasumber memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran berdiferensiasi serta kemampuan dalam menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Hal ini membuat para guru lebih mudah menyerap materi dan mengaplikasikannya dalam praktik mengajar. Selain itu, para guru juga menilai bahwa narasumber mampu memberikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kondisi pembelajaran di SMAN 2 Tapung Hilir. Dengan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan, guru merasa lebih terbantu dalam memahami bagaimana menerapkan teknologi AI seperti ChatGPT dalam pengajaran mereka. Interaksi yang dibangun oleh narasumber selama pelatihan juga sangat baik. Diskusi yang terbuka, kesempatan untuk bertanya, serta bimbingan langsung dalam praktik penggunaan ChatGPT membuat pelatihan menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan adanya narasumber yang berkualitas, guru merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pelatihan dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan materi ajar guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir meningkat dari 65% menjadi 80%. Penguasaan desain materi ajar berdiferensiasi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir meningkat dari 70% menjadi 80%. Penguasaan dan penggunaan ChatGPT guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir meningkat dari 60% menjadi 80%. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir merasa puas terhadap pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir merasa materi yang disampaikan oleh narasumber dalam pelatihan sangat menarik dan tidak membosankan terhadap pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir menyampaikan kompetensi narasumber dalam pelatihan sangat sesuai dan berkualitas terhadap pelatihan pembuatan materi ajar berdiferensiasi bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir.

Daftar Pustaka

- Asnawi, A. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM*, 4(3), 11–22. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=4515291454555617083&hl=en&oi=scholar>
- Asnawi, A. (2017). Pemanfaatan Blanded Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM*, 5(2), 53–61. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Asnawi, A., Wahyuni, S., Alber, A., Andriyani, N., & Etfita, F. (2022). Pengintegrasian Literasi Humanis dalam Pembelajaran bagi Guru-guru SMPN 2 Dumai Timur. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(3), 175–183.
- Asnawi, A., Zulaeha, I., Supriyanto, T., Mardikantoro, H. B., & Wahyuni, S. (2021). Critical Reading Teaching Materials Show R-Tam-Based Malay Teaching Loaded with Humanist Literacy: Future Language Learning Innovations. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 48(6), 229–310. <http://jonuns.com/index.php/journal/article/view/615/612>
- Asnawi, A., Zulaeha, I., Wahyuni, S., & Etfita, F. (2022). Humanist Literacy in Critical Reading as an Alternative Direction for Future Language Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2579–2588. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1514>
- Asnawi, Sukenti, D., Alber, Wahyuni, S., Etfita, F., & Zulfahizh. (2023). Materi Ajar Membaca Berbasis E-Book bagi Mahasiswa di Riau: Kebutuhan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 15–21. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.63385>
- Mukhlis, M., & Asnawi, A. (2019). Teks Anekdote dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Geram*, 7(2), 30–43. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3774](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3774)
- Mukhlis, M., Asnawi, A., & Rasdana, O. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis

- Tunjuk Ajar Melayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97–102.
- Rusmani, A., & Asnawi, A. (2023). Buku Ajar Pembelajaran Membaca Bermuatan Teks Cerita Rakyat Melayu Riau. *Sajak*, 2(1), 180–188.
- Brown, P., et al. (2020). *AI in Education: Applications and Implications*. Cambridge University Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.



Edukasi Penulisan Kalimat Efektif pada Siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar-Riau: Studi Kasus dan Solusi

**Tri Yulianawati^a, Sudirman Shomary^b, Hendry Sugara^c, Anggun Nurlita^d, Fajar Mahardika^e,
Tasya Ayuni Syahira^f**

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b, Universitas Indraprasta PGRI^c,
SMP Negeri 6 Tanah Putih^d, Universitas Islam Riau^e, Universitas Islam Riau^f
triyulianawati@edu.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b,
hendrysugara.unindra@gmail.com^c, anggunnurlita08@gmail.com^d, fajarmahardika754@gmail.com^e,
tsyahira4@gmail.com^f

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

Junior High School students must have the ability to write effective sentences. However, students' low ability to construct sentences that are in accordance with Indonesian language rules is often an obstacle in the learning process. Therefore, effective sentence writing training is intended as a form of community service and to improve students' literacy skills. This training uses an interactive approach to provide an understanding of basic concepts, group discussions to improve understanding, and direct writing practice. This is done with the aim of applying theory to written work. Activities are carried out in stages, starting with an explanation of effective sentence structures, finding common errors, and students revising their own work with guidance. The results of the training showed that students were better at writing sentences that were in accordance with the principles of clarity, accuracy, and unity of ideas. Students were also more confident in writing and understood the importance of good sentence structure for written communication. It is hoped that this training will have a positive impact in the long term on improving the literacy skills of junior high school students. In conclusion, this training contributes to improving student literacy, which is expected to have a positive impact on students' overall academic abilities.

Keywords: writing, effective sentences, literacy, junior high school students

Abstrak

Siswa SMP harus memiliki kemampuan menulis kalimat efektif. Namun, rendahnya kemampuan siswa untuk membangun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan menulis kalimat efektif dimaksudkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pelatihan ini menggunakan pendekatan interaktif untuk memberikan pemahaman konsep dasar, diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman, dan praktik menulis secara langsung. Ini dilakukan bertujuan untuk menerapkan teori ke dalam karya tulis. Kegiatan dilakukan secara bertahap, mulai dengan penjelasan struktur kalimat yang efektif, menemukan kesalahan umum, dan siswa merevisi karya mereka sendiri dengan pendampingan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa lebih baik dalam menulis kalimat yang sesuai dengan prinsip kejelasan, ketepatan, dan kesatuan gagasan. Siswa juga lebih percaya diri dalam menulis dan memahami pentingnya struktur kalimat yang baik untuk komunikasi tertulis. Diharapkan bahwa pelatihan ini akan memiliki dampak positif dalam jangka panjang terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa SMP. Kesimpulannya, pelatihan ini berkontribusi untuk meningkatkan literasi siswa, yang diharapkan berdampak positif pada kemampuan akademik siswa secara keseluruhan.

Kata Kunci: menulis, kalimat efektif, literasi, siswa SMP

1. Pendahuluan

Dari keempat keterampilan penting yang membentuk suatu bahasa, menulis merupakan aspek penting yang harus dimiliki untuk menjamin kemahiran (Brown, 2000; Ikeda, 2000). Bagi akademisi, memiliki keterampilan menulis yang baik merupakan suatu keharusan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, menulis menimbulkan kesulitan bagi sebagian besar siswa dalam aspek penulisan paragraf yang terstruktur dengan baik. Siswa memahami bahwa menulis, menjadi produktif, dan memilikinya sebagai suatu keterampilan membantu seseorang menghasilkan kalimat yang diartikulasikan dengan baik dan menghubungkannya dalam urutan tertentu. Siswa menemukan kesulitan untuk mengembangkan kalimat yang lengkap, mengingat betapa rumitnya konstruksi kalimat bagi siswa. Karena itu, siswa cenderung mengadopsi berbagai subketerampilan dan strategi yang berkaitan dengan bahasa yang dimaksud. Perlu juga dicatat bahwa menulis merupakan prosedur yang rumit karena penulis harus berulang kali bergerak maju mundur melalui ide-ide mereka dan teks tertulis (Harris & Cunningham, 1996). Interaksi dua arah terjalin antara pembelajar dan teks, sehingga pengetahuan berkembang saat pembelajar menghasilkan teks tertulis (Bereiter & Scardamalia, 1987).

Menulis merupakan alat penting dalam kehidupan untuk berbagai keperluan (Yuliawan & Shomary, 2024), seperti komunikasi, ekspresi diri, dan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis telah menjadi tujuan mendasar dalam pendidikan. Keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk meningkatkan tingkat keberhasilan akademis. Di samping itu, menulis merupakan kemampuan bahasa utama yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa. Sebagai keterampilan bahasa yang produktif, seorang penulis harus menguasai tata bahasa untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas tinggi (Maharani & Yuliawan, 2025). Tata bahasa sangat penting dalam menulis karena memengaruhi penyampaian makna dalam teks. Tata bahasa juga memengaruhi bentuk dan struktur kata (morfologi) dan kalimat (sintaksis). Oleh karena itu, siswa dengan pengetahuan tata bahasa yang terbatas akan menghadapi kecemasan dalam menyusun kalimat dengan tata bahasa yang tepat (Moses & Mohamad, 2019).

Namun, menulis menjadi sulit karena tantangan siswa dalam mempelajari keterampilan menulis. Siswa kurang memiliki kosakata, tata bahasa, ejaan, kesiapan, dan literasi dalam buku dan bahan bacaan (Moses & Mohamad, 2019). Meskipun demikian, peserta didik harus menyesuaikan proses menulis pada tahap perencanaan, pengorganisasian, penulisan, dan revisi (Cheung, Chu, & Jang, 2021). Oleh karena itu, menulis perlu dilakukan dalam langkah-langkah pembelajaran yang sistematis untuk peningkatan kemampuan menulis dengan berfokus pada pengembangan tata bahasa (Wyse & Torgerson, 2017).

Tujuan menulis adalah untuk mendorong peserta didik berkomunikasi secara efektif melalui tulisan. Akan tetapi, terlihat bahwa beberapa peserta didik lebih enggan untuk terlibat dalam kegiatan menulis (Bonyadi & Zeinalpur, 2014). Keengganan ini dapat dikaitkan dengan persepsi dan sikap peserta didik, yang dapat membuat mereka kurang tertarik untuk menulis (Popham, 2005). Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan pada abad terakhir, faktor afektif seperti kecemasan, motivasi, harga diri, efikasi diri, dll. yang memengaruhi keterampilan menulis telah diteliti (Henter, 2014). Ni, (2012) menyatakan bahwa faktor afektif membantu guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Oleh karena itu, perhatian yang saksama harus diberikan pada pengaruh faktor afektif dalam kelas menulis.

Di antara faktor afektif, pemberian hak kepada siswa untuk memilih tugas akademis, memiliki tempat penting karena hal itu meningkatkan keterlibatan siswa di kelas (Flowerday & Schraw, 2000). Read (2005) menyatakan bahwa jika penjelasan yang diperlukan diberikan kepada siswa selama proses menulis dan siswa memilih topik yang akan mereka tulis, siswa dapat mengatasi masalah yang rumit dengan lebih baik. Gallagher (2006) berpendapat bahwa ketika siswa diberi pilihan dalam tugas menulis, siswa mencoba untuk membangkitkan minat pada tugas tersebut. Gallagher (2006) lebih lanjut menyatakan bahwa pilihan menumbuhkan rasa kepemilikan dalam diri penulis. Ketika siswa mengembangkan rasa kepemilikan, siswa cenderung melakukan lebih banyak upaya dalam proses penyusunan dan revisi.

Tata bahasa telah lama dibahas secara terus-menerus sebagai salah satu bagian dari pengetahuan inti yang harus dikuasai dalam pemerolehan bahasa (Hinkel, 2016). Namun, pertanyaan praktis dan kritis masih belum terjawab dalam pengajaran bahasa: Fitur tata bahasa mana yang sulit diperoleh dan apa alasannya (Ko, 2021)? Hinkel (2017) mencatat pentingnya masalah ini, dengan menunjukkan bahwa tidak ada aturan tata bahasa yang pernah diperoleh oleh pelajar dengan bobot atau

kesulitan yang sama. Lebih lanjut, (Hinkel, 2017) menegaskan bahwa prioritas harus diperkenalkan dalam pengajaran fitur tata bahasa, tergantung pada tingkat kemahiran pelajar dan latar belakang pembelajaran (Afriana & Yuliawan, 2024). Dalam konteks ini, penelitian komparatif tentang kesulitan yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Pertama (selanjutnya ditulis SMP) dalam memperoleh berbagai fitur tata bahasa dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat secara langsung memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam sekaligus secara efektif menjembatani potensi kesenjangan perkembangan dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa pelajar.

Penguasaan tata bahasa sangat penting bagi pelajar untuk menguasai bahasa secara efektif (Farashaiyan & Tan, 2012). Oleh karena itu, siswa harus memperoleh kemampuan untuk menyusun kalimat yang efektif guna meningkatkan penguasaan bahasa target. Pemahaman terhadap kalimat yang efektif memerlukan pemanfaatan informasi struktural untuk menunjukkan kemampuan sintaksis (Brimo, Apel, & Fountain, 2017). Kalimat yang efektif mematuhi kaidah tata bahasa berupa keterusterangan, akurasi, kejelasan, efisiensi, dan paralelisme (Sasangka, 2015). Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memahami norma tata bahasa formal dan standar kalimat (Leivada & Westergaard, 2020) untuk memfasilitasi pembentukan ekspresi yang logis dan bermakna melalui kombinasi kata dan frasa (Wang, 2024). Penguasaan tata bahasa yang lebih baik sangat penting untuk memungkinkan komunikasi yang efektif dan membangun reputasi positif dalam ranah akademis dan profesional (Namaziandost, Rezai, Heydarnejad, & Kruk, 2023).

Struktur kalimat mengatur bagaimana berbagai segmen kalimat ditempatkan bersama-sama dari tanda baca hingga urutan kata. Selain menegakkan pedoman urutan kata yang sederhana, ada beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan saat menulis kalimat yang dibangun secara akurat dan tepat (Malaca-Sistoza, 2016). Alduais (2012) menyatakan bahwa ada dua kesalahan konstruksi kalimat yang umum terjadi. Pertama, kalimat *run-on* dibentuk dengan menggunakan tanda seru yang salah untuk menghubungkan berbagai bagian kalimat. Masalah kedua adalah fragmen kalimat, yang tidak memiliki komponen yang diperlukan untuk membuat kalimat yang lengkap dan koheren. Menurut Al-Seghayer (2014), bentuk kalimat dipengaruhi oleh lebih dari sekadar tata bahasa; itu juga dipengaruhi oleh gaya dan ritme. Beberapa panjang kalimat dan struktur digunakan dalam penulisan akademis yang efektif. Kalimat yang terlalu panjang dapat membuat pembaca frustrasi, tetapi terlalu banyak kalimat yang ringkas dapat membuat teks terdengar terputus-putus dan tidak koheren.

Rahman & Alhaisoni (2013) mendefinisikan klausa independen sebagai serangkaian kata yang dapat berdiri sendiri untuk berfungsi sebagai kalimat lengkap dan dikaitkan dengan beberapa metode. Namun, kalimat yang tidak berkaitan muncul karena kalimat tersebut dikaitkan dan tidak memiliki tanda baca yang benar. Jadi, kalimat tersebut muncul karena kesalahan tata bahasa, bukan karena panjangnya kalimat; kalimat pendek juga terlibat (Tauguchi, 2006).

Dalam penelitian Adewusi (2021), kalimat fragmentasi digambarkan sebagai kumpulan kata yang tidak memiliki semua komponen yang menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa. Subjek dan predikat adalah dua komponen utama yang menyusun serangkaian kata untuk membentuk kalimat. Murray & Karcher (2000) berpendapat bahwa meskipun kalimat fragmentasi terutama digunakan dalam gaya penulisan oleh jurnalis untuk penulisan kreatif, kalimat fragmentasi jarang digunakan dalam konstruksi kalimat dalam penulisan akademis atau bentuk penulisan formal lainnya.

Hal yang ditemukan di lapangan, siswa bahasa paling kesulitan dengan kalimat yang efektif. Masalah-masalah ini menunjukkan masalah morfosintaksis (Prihatini, Fauzan, & Pangesti, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu mengalami kesulitan dalam menguasai kalimat gramatikal meskipun siswa telah memperoleh berbagai pola sintaksis. Kebanyakan orang juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan struktur sintaksis yang lebih kompleks, meskipun aturan-aturan tertentu dari struktur sintaksis dipahami (Binger & Light, 2008). Hal ini disebabkan oleh konstruksi kalimat gramatikal yang kompleks (Lau, Clark, & S. Lappin, 2017), sehingga membuat pemahaman dan pemerolehan tata bahasa menjadi sulit bagi siswa (Khatib & Chalak, 2022; Wang, 2024). Selain itu, bentuk kalimat gramatikal tidak selalu digunakan untuk komunikasi sosial. Dalam konteks pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam kalimat yang efektif menghambat pemahaman dan kemampuan siswa untuk menghasilkan karya tulis berkualitas tinggi (Citra & Afnita, 2019).

Kalimat yang efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pikiran penulis, sehingga pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca (Saddhono et al., 2018). Jadi, kalimat yang efektif terdiri dari kaidah tata bahasa yang lugas, akurat, jelas, efisien, dan paralelisme (Saddhono et al., 2018; Sasangka, 2015). Lugus adalah kalimat yang memuat informasi

utama. Akurat adalah kalimat yang memiliki makna yang tepat sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. Berdasarkan kejelasan, kalimat harus memiliki struktur yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami. Berdasarkan efisiensi, kalimat harus disusun dengan hemat dan tidak boros. Dalam paralelisme, struktur kalimat harus disusun secara konsisten (Sasangka, 2015; Yu, 2017).

Pemahaman kalimat efektif melibatkan penggunaan informasi struktural untuk menunjukkan kemampuan sintaksis (Brimo et al., 2017). Siswa harus meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan apakah suatu kalimat sudah efektif atau belum. Dengan mengembangkan kesadaran siswa melalui praktik yang konsisten, mereka dapat dengan mudah menggunakan konsep kalimat efektif dan merevisi kalimat yang kurang efektif yang mereka temukan (Saddhono et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam pemanfaatan tes fitur tata bahasa untuk melihat pemahaman siswa terhadap kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. Penelitian diperlukan untuk menyelidiki pemahaman kalimat efektif dalam bahasa Indonesia karena pemahaman tersebut perlu dikuasai oleh siswa Indonesia dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa perolehan dan peningkatan pengetahuan tata bahasa lebih menantang daripada aspek pembelajaran bahasa lainnya (Khatib & Chalak, 2022).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan pemahaman kalimat efektif. Objek penelitian adalah pemahaman kalimat efektif. Subjek penelitian adalah 35 siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar-Riau. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu (a) sedang menempuh sekolah menengah pertama, (b) berusia 13-15 tahun, (c) menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua, (d) merupakan warga negara Indonesia, dan (e) tidak memiliki gangguan bahasa. Responden menyatakan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan pedoman Universitas Islam Riau.

Penelitian ini dimulai pada semester ganjil tahun akademik 2024-2025. Kuesioner berisi 25 item digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa. Bersamaan dengan itu, dari sudut pandang penelitian kualitatif, wawancara dilakukan dengan tiga guru di SMP Negeri 6 Siak Hulu untuk menentukan kesadaran akan masalah yang dihadapi siswa dalam menyusun kalimat efektif. Instrumen (kuesioner dan wawancara) dikirimkan kepada peserta lima belas hari sebelum akhir semester ganjil untuk memastikan bahwa siswa mempelajari dan memperoleh semua keterampilan menulis yang membantu menulis kalimat yang terstruktur dengan baik. Umpan balik dari peserta diterima pada akhir semester kedua tahun akademik 2024-2025.

Data dikumpulkan menggunakan tes penilaian tata bahasa yang dirancang berdasarkan karakteristik kalimat efektif (Sasangka, 2015). Tes penilaian tata bahasa mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu desain tes, petunjuk pelaksanaannya, dan kompetensi spesifik yang ingin diidentifikasi (Schutze, 2016). Secara khusus, tes juga harus mempertimbangkan batasan waktu, kalimat stimulus, modalitas, dan fitur tata bahasa target (Plonsky, et. al., 2020; Shiu, et. al., 2018). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner luring untuk 35 peserta penelitian dan pertanyaan wawancara yang dijawab oleh tiga guru Bahasa Indonesia. Wawancara secara langsung (berisi 15 item) dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kesulitan dalam menyusun kalimat efektif oleh siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disesuaikan untuk menentukan tantangan yang dihadapi oleh siswa tahun pertama semester ganjil dalam menyusun kalimat efektif. Skala Likert lima digunakan untuk menilai tingkat persetujuan; dalam persentase, siswa menjawab dengan setiap pertanyaan yang diajukan dari 'sangat setuju', 'setuju', 'tidak setuju', 'Sangat tidak setuju', dengan pilihan netral diberi kode 'Tidak yakin'.

Oleh karena itu, penelitian ini merancang tes penilaian gramatikal sebagai berikut. Berdasarkan fitur gramatikal target, tes terdiri dari lima bagian berdasarkan karakteristik kalimat efektif, yaitu (a) keterusterangan, (b) akurasi, (c) kejelasan, (d) efisiensi, dan (e) paralelisme. Siswa memilih benar jika kalimat tersebut efektif dan salah jika tidak didasarkan pada kaidah tata bahasa, terutama karakteristik kalimat efektif, tanpa batasan waktu untuk mengukur pengetahuan eksplisit dan implisit (Ellis & Roever, 2021). Tes ini memiliki dua puluh kalimat tidak efektif yang akan diperbaiki siswa. Semua item tes penilaian gramatikal memberikan skor nol jika penilaiannya salah dan satu skor jika penilaiannya benar (Vafaei, Suzuki, & Kachisnke, 2017). Pemilihan jawaban benar-salah didasarkan pada asumsi bahwa kalimat yang tidak mematuhi standar tata bahasa secara tegas dianggap tidak gramatikal (Leivada & Westergaard, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pertanyaan tertutup mengenai persepsi siswa terhadap materi “Penulisan Kalimat Efektif” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 82,9% responden menyatakan mengalami kesulitan saat memahami materi Penulisan kalimat efektif dan hanya 17,1% responden yang menjawab tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami materi dan berlatih menulis kalimat efektif. Padahal, keterampilan menulis kalimat efektif merupakan salah satu keterampilan berbahasa dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk menggali lebih jauh kesulitan yang dialami oleh siswa, angket dilanjutkan dengan angket terbuka mengenai kendala apa saja yang siswa hadapi saat menulis kalimat efektif. Pengelompokan kendala yang dialami oleh siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (a) kesulitan dalam penguasaan kosakata, (b) pemahaman tanda baca, dan (c) kesulitan dalam penguasaan kalimat kompleks.

Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata berkaitan dengan pemilihan diksi yang digunakan oleh siswa dalam proses menulis kalimat efektif. Penguasaan kosakata ini dimulai dari proses pembelajaran sejak usia dini yang erat kaitannya dengan fonem. Dari catatan lapangan hasil wawancara terdapat kesamaan faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, yaitu “kosa kata baru” yang masih asing bagi siswa.

Saya masih kesulitan memahami proses ini karena banyak kosakata baru dan contoh yang sulit dimengerti. (P4)

Penguasaan kosakata berkaitan dengan perbedaan tingkat literasi membaca pada setiap siswa dan perbedaan aktivitas pengalaman sosial. Pada hasil triangulasi data dengan siswa yang telah lulus sebagai mahasiswa, diketahui bahwa salah satu faktor penyebab keterbatasan kosakata yang sering muncul pada siswa SMP adalah kompleksitas tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia serta kurangnya aksesibilitas terkait literasi.

Tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia yang rumit menyulitkan. Saya juga sedang berusaha memperkaya kosakata dengan banyak membaca dan menonton. (P20)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata baru memang erat kaitannya dengan tingkat kemampuan literasi yang lain, yaitu literasi membaca. Kendala yang berkaitan dengan kosakata dan tingkat literasi selanjutnya akan berkorelasi dengan kemampuan menulis akademik siswa, karena dengan minimnya informasi dari proses membaca dan minimnya pemahaman kosakata, maka siswa akan kesulitan dalam mengembangkan teks akademik.

Penguasaan Kalimat Efektif dan Pemahaman Kalimat Kompleks

Berdasarkan jawaban keseluruhan, kendala yang paling banyak dialami responden adalah dalam hal membuat kalimat efektif. Dalam tata bahasa Indonesia, kalimat efektif sangat erat kaitannya dengan struktur kalimat. Berdasarkan catatan lapangan dari wawancara, diketahui pula bahwa siswa tidak hanya mengalami kesulitan saat menulis kalimat efektif, tetapi juga kesulitan memahami kalimat kompleks. Kalimat kompleks di sini adalah kalimat majemuk dengan dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Selain kalimat efektif dan kalimat kompleks, proses menulis teks akademik ternyata menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Setelah memahami kendala siswa terhadap materi penulisan kalimat efektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pertanyaan dilanjutkan dengan materi apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan oleh responden untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif. Hasil data pilihan responden disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Persyaratan Materi Penulisan Kalimat Efektif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Jawaban	Persentase
Kalimat efektif	25
Pengertian teks akademis	25
Jenis teks akademis	20
Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	20
Tips untuk mengembangkan paragraf	10

Strategi Apa yang Digunakan Siswa untuk Mengatasi Tantangan Menulis Akademis? Mengajar dan Belajar di Kelas Menulis

Berdasarkan hasil survei, kegiatan kelas penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menulis kalimat efektif. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, presentasi lisan siswa, diskusi kelompok tentang tugas, dan ceramah yang berpusat pada guru masing-masing memperoleh skor rata-rata 3,32, 3,05, dan 3,04. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang paling populer di kalangan siswa. Di sisi lain, siswa yang membaca dan menganalisis makalah dan latihan membaca akademis untuk memecahkan masalah menulis relatif kurang disukai.

Tabel 2. Survei Mengajar dan Belajar di Kelas Menulis

Item Skala	Frekwensi	Persentasi
Siswa yang berpusat pada guru	22	51%
Presentasi lisan siswa	18	49%
Diskusi kelompok tentang tugas	18	49%
Latihan tata bahasa akademis	20	50%
Latihan kosakata akademis	25	54%
Latihan menulis akademis	25	54%
Latihan membaca akademis	22	51%
Membaca dan menganalisis makalah	17	47%

Ketika ditanya tentang upaya siswa dalam menghadapi kesulitan menulis kalimat efektif selama wawancara, banyak dari siswa yang proaktif dalam mengambil langkah positif untuk meningkatkan keterampilan menulis. Siswa menggunakan tiga strategi utama: bimbingan dari orang lain (staf akademis, teman sebaya, dan penyedia layanan bimbingan belajar), meniru, dan memperoleh materi dari internet.

Bimbingan dari Orang Lain

Ketika mereka mengalami kesulitan dengan keterampilan menulis kalimat efektif, banyak siswa meminta bantuan dan klarifikasi dari guru, orang tua dan teman (Yuliawan, 2021). Kutipan di bawah ini dengan jelas menunjukkan pemikiran siswa tersebut.

'Saya mendapat bantuan dari teman-teman saya. Ketika kami mengalami kesulitan di kelas, kami membicarakannya setelah kelas. Saya tidak selalu berkonsultasi dengan guru. Siswa sibuk, dan terkadang saya ragu untuk bertanya.' (P1)

'Saya rasa itu dari guru. Di kelas, guru menunjukkan materi, yang berisi banyak langkah dan teknik untuk penulisan kalimat efektif. Tentu saja, jika saya masih belum mengerti, teman-teman sekelas saya akan membantu saya memahami dengan tepat apa yang telah disampaikan guru kepada saya.' (P6)

'Saya biasanya meminta bantuan dari guru. Guru sangat membantu saya. Guru menunjukkan kesalahan saya dan membimbing saya tentang cara memperbaiki kalimat efektif saya.' (P7)

Meniru

Meniru materi akademis lain merupakan strategi efektif lainnya. Siswa yang ingin meningkatkan keterampilan menulis. Tentu saja, mencari contoh atau templat yang akan membantu siswa menulis lebih baik. Siswa yang diwawancarai memiliki pandangan serupa; siswa biasanya mencari materi akademis, meneliti gaya penulisan, lalu menirunya. Hal ini terbukti dalam kutipan yang diambil dari wawancara tersebut.

'Ketika saya mengalami kesulitan menulis, saya berkonsultasi dengan teman, mencari informasi di internet, dan mengikuti panduan atau rubrik yang diberikan oleh guru. Semua ini membuat saya lebih percaya diri dalam menulis, karena tidak seperti sebelumnya. Akhirnya, saya dapat menulis dengan baik.' (P5)

'Saya membaca karya tulis akademis lain, dan memperhatikan bagaimana mereka menyusun esai. Saya mempelajari gaya penulisan tersebut, dan menerapkannya pada gaya penulisan saya sendiri. Ini membantu saya untuk menulis lebih baik,' (P8)

'Saya membaca karya tulis akademis teman-teman saya dan berpikir tentang bagaimana saya dapat meningkatkan karya saya sendiri.' (P9)

Mencari Bahan-Bahan Online

Strategi lain yang teridentifikasi adalah mencari materi pembelajaran. Beberapa siswa melaporkan bahwa metode lain untuk mengatasi kesulitan menulis kalimat efektif adalah dengan mencari materi terkait di internet. Materi tersebut termasuk tutorial, situs web yang mengajarkan menulis, dan bahan-bahan bermanfaat lainnya. Kutipan siswa berikut menunjukkan bagaimana mereka mengatasi kesulitan tersebut.

'Untuk kosakata, saya menonton video yang dibuat oleh penutur dan membaca artikel berita. Ini meningkatkan kemampuan menulis saya.' (P8)

'Saya menonton video daring tentang penulisan kalimat efektif. Saya memperhatikan apa yang diajarkan. Hal tersebut mengajarkan banyak hal kepada saya. Video-videonya sangat bagus. Video-video itu sangat bermanfaat bagi saya karena saya tidak dapat mempelajari semuanya di kelas. Video-video itu berguna untuk belajar di luar kelas.' (P10)

'Tidak, Google adalah metode yang selalu saya gunakan untuk memecahkan masalah menulis saya. Saya merujuk ke berbagai situs web penulisan. Google menunjukkan cara menulis dan memberikan contoh. Saya meniru cara menulis yang disampaikan. Saya memanfaatkannya dalam tulisan saya.' (P11).

4. Simpulan

Meskipun ada keterbatasan, pola keseluruhan hasil dalam studi ini menunjukkan bahwa instruksi penulisan kalimat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMP. Temuan ini memiliki implikasi langsung untuk instruksi kelas, karena instruksi ini mudah diterapkan dan diadaptasi untuk mengajarkan berbagai keterampilan. Lebih jauh, guru dapat memberikan dukungan tiao individu kepada siswa yang kesulitan atau memilih untuk mengelompokkan siswa bersama-sama saat mengerjakan instruksi menulis. Materi penggabungan kalimat mudah dikembangkan dan dapat diterapkan di hampir semua bidang. Buku *Seri penyuluhan bahasa Indonesia: Kalimat* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah memberikan contoh-contoh spesifik buku kerja siswa dan naskah guru. (lihat daftar pustaka). Buku ini dapat digunakan guru untuk mengembangkan latihan penggabungan kalimat siswa sdalam bidang konten tertentu. Mengingat pentingnya keterampilan menulis untuk keberhasilan di seluruh sekolah dan kehidupan, penelitian di masa depan harus terus mengevaluasi bagaimana instruksi penggabungan kalimat dapat digunakan secara paling efisien untuk meningkatkan hasil menulis bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Adewusi, D. (2021). *Learn Everything about Sentence Fragments*. 2021.
- Afriana, A., & Yuliawan, T. (2024). Analysis of language errors at the morphological level in the student material magazine. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 440–454. Retrieved from doi: <http://10.55637/jr.10.1.9745.440-454>
- Al-Seghayer, K. (2014). The four most common constraints affecting English teaching in Saudi Arabia. *International Journal of English Linguistics*, 4(5), 17–26. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v4n5p17>
- Alduais, A. M. S. (2012). Simple sentence structure of standard Arabic language and standard English language: A contrastive study. *International Journal of Linguistics*, 4(4), 500–524. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v4i1.2621>
- Bereiter, C., & Scardamalia, M. (1987). *The psychology of written composition*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

- Binger, C., & Light, J. (2008). The morphology and syntax of individuals who use AAC: Research review and implications for effective practice. *AAC: Augmentative and Alternative Communication*, 24(2), 123–138. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07434610701830587>
- Bonyadi, A., & Zeinalpur, S. (2014). Perceptions of students towards self-selected and teacherassigned topics in EFL writing. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 98, 385–391. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.430>
- Brimo, D., Apel, K., & Fountain, T. (2017). Examining the contributions of syntactic awareness and syntactic knowledge to reading comprehension. *Journal of Research in Reading*, 40(1), 57–74. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12050>
- Brown, H. D. S. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching* ((5th ed.,). Pearson Education, Inc All.
- Cheung, Y. L., Chu, Y. N. J., & Jang, H. (2021). Impact of a socio-cognitive approach to teaching English language writing on primary school students' compositions. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 9(1). Retrieved from <https://doi.org/10.30466/ijltr.2021.120973>
- Citra, D., & Afnita, A. (2019). Kontribusi penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 78–83. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/107463-019883>
- Ellis, R., & Roever, C. (2021). The measurement of implicit and explicit knowledge. *Language Learning Journal*, 49(2), 160–175. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/09571736.2018.1504229>
- Farashaiyan, A., & Tan, K. H. (2012). On the relationship between pragmatic knowledge and language proficiency among Iranian male and female undergraduate EFL learners. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 18(1), 33–46.
- Flowerday, T., & Schraw, G. (2000). Teacher beliefs about instructional choice: A phenomenological study. *Journal of Educational Psychology*, 92(4), 634–645. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.4.634>
- Gallagher, K. (2006). *Teaching adolescent writers*. Stenhouse Publishers.
- Harris, J. G., & Cunningham, D. H. (1996). *Simon & Schuster Guide to Writing: Full Edition* (2nd ed.). Prentice Hall College Div.
- Henter, R. (2014). Affective factors involved in learning a foreign language. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 127, 373–378. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.274>
- Hinkel, E. (2016). *Teaching English grammar to speakers of other languages*. New York: Routledge.
- Hinkel, E. (2017). Prioritizing grammar to teach or not to teach: A research perspective. *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*, 3, 369–383. New York: Routledge.
- Ikeda, E. (2000). Discourse and Context in Language Teaching: A Guide for Language Teachers by Marianne Celce-Murcia and Elite Olshtain. *Issues in Applied Linguistics*, 11(2), 277–279. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5070/L4112005031>
- Khatib, F., & Chalak, A. (2022). Utilizing scaffolding strategies to improve Iranian intermediate EFL students' grammatical knowledge. *Journal of Foreign Language Teaching and Translation Studies*, 7(1), 61–80. Retrieved from <https://doi.org/10.22034/efl.2022.326326.1144>
- Ko, H. (2021). Difficulty of English grammar features by Korean EFL learners. *Secondary English Education*, 14(2), 3–32.
- Lau, J. H., Clark, A., & S. Lappin. (2017). Grammaticality, acceptability, and probability: A probabilistic view of linguistic knowledge. *Cognitive Science*, 41(5), 1202–1241. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/cogs.12414>
- Leivada, E., & Westergaard, M. (2020). Acceptable ungrammatical sentences, unacceptable grammatical sentences, and the role of the cognitive parser. *Frontiers in Psychology*, 11(3), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00364>
- Maharani, L. H., & Yuliawan, T. (2025). Peran Teks Deskriptif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Humaniora Revolusioner*, 9(1), 51–55.
- Malaca-Sistoza, J. (2016). English sentence construction ability of the students of Cagayan State University at Gonzaga, Cagayan. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 5(6), 544–554.
- Moses, R. N., & Mohamad, M. (2019). Challenges faced by students and teachers on writing skills in ESL contexts: A literature review. *Creative Education*, 10(13). Retrieved from

- <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1013260>.
- Murray, L. L., & Karcher, L. (2000). A treatment for written verb retrieval and sentence construction skills. *Aphasiology*, 14(5–6), 585–602. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/026870300401333>
- Namazandost, E., Rezai, A., Heydarnejad, T., & Kruk, M. (2023). Emotion and cognition are two wings of the same bird: Insights into academic emotion regulation, critical thinking, self-efficacy beliefs, academic resilience, and academic engagement in Iranian EFL context. *Thinking Skills and Creativity*, 50(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101409>
- Ni, H. (2012). The effects of affective factors in SLA and pedagogical implications. *Theory & Practice in Language Studies*, 2(7), 1508–1513. Retrieved from <https://doi.org/10.4304/tpls.2.7.1508-1513>
- Plonsky, L., Marsden, E., Crowther, D., Gass, S. M., & Spinner, P. (2020). A methodological synthesis and metaanalysis of judgment tasks in second language research. *Second Language Research*, 36(4), 583–621. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0267658319828413>
- Popham, W. J. (2005). Students' attitudes count. *Educational Leadership*, 62(5), 84–85.
- Prihatini, A., Fauzan, F., & Pangesti, F. (2022). Argument bar movement in relative clauses produced by BIPA students: An analysis of Noam Chomsky's generative transformation. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 199–214.
- Rahman, M. M. U., & Alhaisoni, E. (2013). Teaching English in Saudi Arabia: prospects and challenges. *Academic Research Internationa*, 4(1), 112–118.
- Read, S. (2005). First and second graders writing informational text. *The Reading Teacher*, 59(1), 36–44. Retrieved from <https://doi.org/10.1598/RT.59.1.4>
- Saddhono, K., Oktaria, D., Y. M. Raharjo, Nugroho, R. A., Sudaryanto, Qomariah, U., ... Fauziah, U. (2018). Effective sentence assignment as the key to improve skill of writing exposition with online learning media Quipper. *International Journal of Engineering and Technology*, 7(2), 437–441. Retrieved from <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.13.18135>
- Sasangka, S. S. T. W. (2015). *Seri penyuluhan bahasa Indonesia: Kalimat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Schutze, C. T. (2016). The empirical base of linguistics: Grammaticality judgments and linguistic methodology. In *Language Science Press*. Retrieved from https://doi.org/10.26530/oapen_603356
- Shiu, L. J., Yalcin, & Spada, N. (2018). Exploring second language learners' grammaticality judgment performance in relation to task design features. *System*, 72, 215–225. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.12.004>
- Tauguchi, H. L. (2006). *Deconstructing and reconceptualizing academic writing towards a more 'just' teacher education*.
- Vafaei, P., Suzuki, Y., & Kachisnke, I. (2017). Validating grammaticality judgment tests. *Studies in Second Language Acquisition*, 39(1), 59–95. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/S0272263115000455>
- Wang, K. (2024). Grammar enhancement in EFL instruction: A reflection on the effects of self-evaluation, teacher support, and L2 grit. *BMC Psychology*, 12(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01504-9>
- Wyse, D., & Torgerson, C. (2017). Experimental trials and 'what works?' in education: The case of grammar for writing. *British Educational Research Journal*, 43(6), 1019–1047. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/berj.3315>
- Yu, X. (2017). A brief study on the qualities of an effective sentence. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(4), 801–806. Retrieved from <https://doi.org/10.17507/jltr.0804.21>
- Yuliawan, T. (2021). Pengelolaan Program Bipa di Uin Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 25–39. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i1.2408>
- Yuliawan, T., & Shomary, S. (2024). Teks Eksposisi Siswa SMA Siak Hulu: Pendekatan Systemic Functional Linguistics. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 12(1), 58–68. Retrieved from [https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12\(1\).16721%0A58](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12(1).16721%0A58)

**Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Pulang Pergi* Karya Tere Liye****Zillingjy Harahap^a, Sri Rahayu^b**

Universitas Islam Riau

wardahharahap0@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025****Abstract**

Character education is very important in education, with character education, students can build personalities as people with good character and noble morals. The character education values that will be studied in the novel are categorized into 18 aspects, namely: (1) religious, (2) honest, (3) friendly/communicative, (4) peace-loving, (5) tolerance, (6) discipline, (7) fond of reading, (8) caring for the environment, (9) hard work, (10) creative, (11) independent, (12) democracy, (13) curiosity, (14) national spirit, (15) social care, (16) responsibility, (17) love of the homeland, and (18) appreciating achievement. The purpose of this study is to describe, analyze, and interpret the character education values that have been found in the novel *Pulang Pergi* by Tere Liye. The formulation of the problem in this study is: (1). What are the character education values contained in the novel *Pulang Pergi* by Tere Liye? This study uses a descriptive analytical method, so that the results of the study can be presented systematically, descriptively and in detail, then processed and analyzed to draw conclusions. The data collection technique used is the hermeneutic technique which is a reading, recording and concluding technique. The number of data found was 359 data. The results of the study indicate that the value of character education in the novel *Pulang Pergi* by Tere Liye has more friendly/communicative character education values with 64 data analyzed and fewer character education values of love for the homeland which only have 2 data analyzed.

Keywords: character education, students, novel *Pulang Pergi***Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, dengan adanya pendidikan karakter, siswa dapat membangun pribadi sebagai orang yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Nilai pendidikan karakter yang akan diteliti dalam novel tersebut dikategorikan dalam 18 aspek yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) bersahabat/ komunikatif, (4) cinta damai, (5) toleransi, (6) disiplin, (7) gemar membaca, (8) peduli lingkungan, (9) kerja keras, (10) kreatif, (11) mandiri, (12) demokrasi, (13) rasa ingin tahu, (14) semangat kebangsaan, (15) peduli sosial, (16) tanggung jawab, (17) cinta tanah air, dan (18) menghargai prestasi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis, deskriptif dan terperinci kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik yang merupakan teknik baca, catat dan simpulkan. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 359 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye memiliki lebih banyak nilai pendidikan karakter aspek bersahabat/ komunikatif dengan 64 data yang dianalisis dan lebih sedikit nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang hanya memiliki 2 data yang dianalisis.

Kata Kunci: pendidikan karakter, siswa, novel *Pulang Pergi*

1. Pendahuluan

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan baik secara formal maupun tidak formal, namun tidak semua orang mengerti apa itu pendidikan. Pendidikan merupakan proses atau metode untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan perbaikan diri. Pada era gubalisasi saat ini, pendidikan yang salah sering sekali dijadikan alasan untuk perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan manusia. Akan tetapi berdasarkan apa yang telah terjadi bukan pendidikan yang salah, namun cara manusia menguraikan ajaran pendidikanlah yang salah. Maka dari itu untuk mencegah dan mengurangi tingkat moral yang buruk pada generasi muda, pendidikan karakter dijadikan alternatif dan diajarkan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan baik, bukan hanya sekadar tahu akan apa perbuatan yang baik dan buruk, namun dapat menguraikan perbuatan berdasarkan boleh atau tidaknya perbuatan tersebut dilakukan serta mengerti akan sebab dan akibat perbuatan yang telah dilakukan. Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai cara, kiat, strategi dan metode. Namun, penulis tertarik untuk menguraikan pendidikan karakter melalui pengajaran sastra menggunakan karya sastra, karena karya sastra selalu menceritakan tentang kehidupan. Novel adalah karya sastra cukup populer dan banyak digemari oleh masyarakat, karena daya komunikasinya yang luas dalam masyarakat. Novel memberikan sebuah gambaran realitas yang lebih lengkap dan luas bahkan dapat melampaui pemahaman umum. Oleh karena itu, cerita dalam novel dapat dijadikan contoh dan sarana dalam pendidikan karakter.

Alasan peneliti memilih penelitian tentang nilai pendidikan karakter, karena peneliti tertarik meneliti nilai pendidikan karakter yang terdapat novel karya Tere Liye yang berjudul *Pulang Pergi*. Dengan ciri khas dalam novelnya yang memiliki jalan cerita yang dapat membuat kagum, dan karakter novelnya yang memiliki sifat berbeda-beda. Sehingga, penulis merasa penasaran dan ingin menguraikan novel tersebut. Dengan itu peneliti dapat membuktikan bahwa novel *Pulang Pergi* memiliki nilai pendidikan karakter.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye. Masalah yang diuraikan juga hanya dibatasi oleh 18 aspek nilai pendidikan karakter dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* karya Agus Wibowo M.Pd. Menurut Kemendiknas 2010 (dalam Agus Wibowo, 2013:15) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai masyarakat dan warga negara. Ada beberapa nilai yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karakter yaitu religius, jujur, bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air, menghargai prestasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan ialah objek penelitian, serta teori nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh saudari Nurhafizah pada tahun 2019 Mahasiswa UIR, dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bengkalis dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di Kelas X SMAN 1 Bantan”, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Prayitno dan Afriva Khaidir (dalam Hassanudin W.S, 2015:18) yang menjelaskan ada 5 fokus dengan nilai-nilai karakter dan kecerdasan yaitu keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kepedulian, kecerdasan dan ketangguhan. Selain itu ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh saudari Jumiati Astuti pada tahun 2020, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Agama Islam”, Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori (Gusal,2015:3). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh saudari Pujia Widy Andea pada tahun 2022 Mahasiswa UIR, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Bakoba di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori (Syamsul,2016:41) yang menyatakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan karakter tersebut ada 18 nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui nilai pendidikan karakter pada novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye yang merupakan objek yang berbeda dan menggunakan teori dalam buku Agus Wibowo yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menjadi sumber data untuk penelitian saat ini. Selain

itu dengan penelitian terdahulu peneliti dapat memeriksa kelebihan dan kekurangan sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

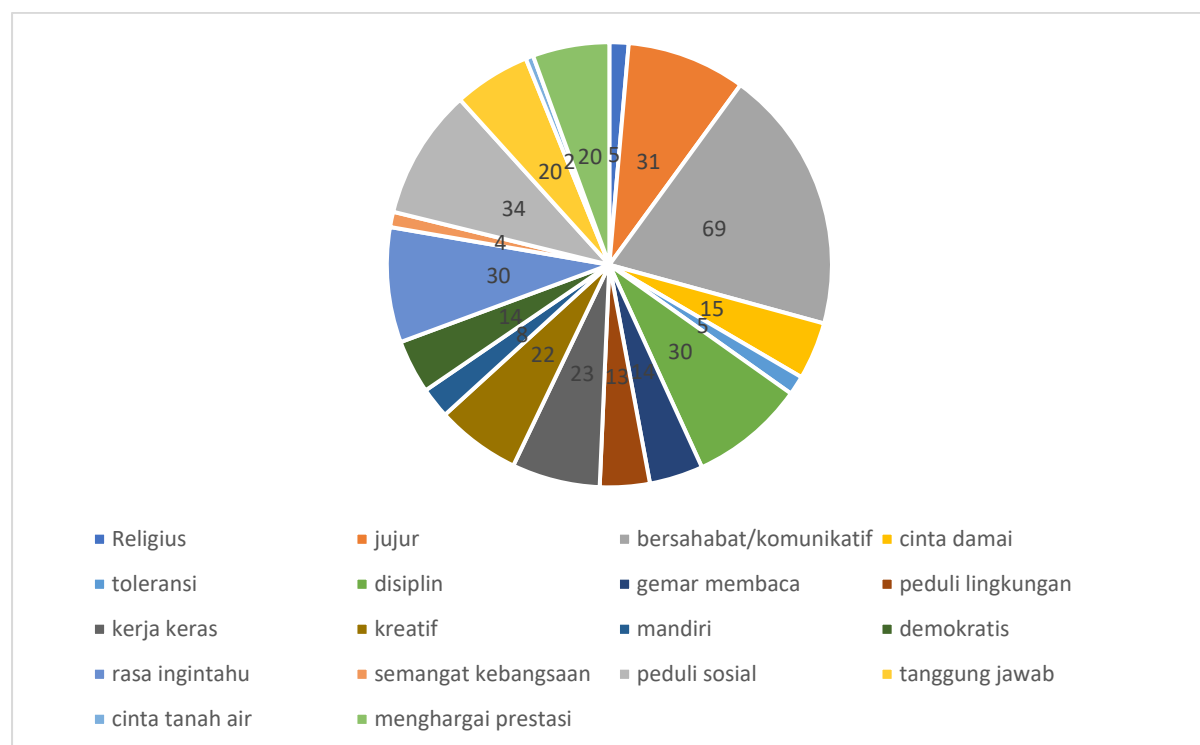
2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karna penelitian ini data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Fadillah Annisa, 2019:4) penelitian kualitatif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Maksudnya, metode ini dengan mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika. Menurut Hamidy (dalam jurnal skripsi Ririn, 2022: 69) menyatakan teknik hermeneutik adalah Teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah identifikasi, pengelompokan data, menganalisis data, menginterpretasi data, menyimpulkan hasil analisis dan membuat laporan penelitian.

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan teknik hermeneutika dalam novel Pulang Pergi karya Tere Liye, dan mengumpulkan 359 data untuk dianalisis aspek nilai pendidikan karakter di dalamnya. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji transferabilitas, uji transferabilitas tergantung pada pembaca sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan dala konteks dan situasi sosial yang lain. Uji dependabilitas, pembuktian dilakukannya penelitian secara nyata melalui proses audit oleh pembimbing melalui data dan laporan yang ada dalam penelitian. Dan uji konfirmasi, uji yang dilakukan setelah penelitian telah disetujui oleh pembimbing dan bentuk kesediaan peneliti untuk mengungkapkan hasil penelitiannya dihadapan publik dalam bentuk konferensi yang akan menjadi sarana masukan dan perbaikan untuk peneliti atas penelitiannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel Pulang Pergi karya Tere Liye maka hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan aspek nilai pendidikan karakter sebagai berikut:



Gambar 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pulang Pergi Karya Tere Liye

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Religius

Nilai karakter aspek religius, adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator dari nilai pendidikan karakter ini adalah keyakinan, praktek agama, penghayatan serta konsekuensi dan pengalaman. Yang ada dalam novel Pulang Pergi berkisar pada Bujang yang merupakan seorang anak yang terlahir dari seorang ibu yang taat beragama. Ketika sang ibu meninggal dia berpesan kepada Bujang untuk tidak meminum-minuman keras dan Bujang pun bersumpah untuk tidak meminumnya selamanya. Hal ini berdasarkan kalimat dalam novel yaitu: *"Itu semua dari garis keturunan ibunya. Kakeknya adalah seorang guru agama... mengangguk patuh atas setiap peraturan kitab suci. Ini haram, itu halal, itu meragukan, semua dipatuhi. Itu mengalir dalam darahnya membuat anak itu selalu saja ragu, galau, penuh pertanyaan"* (Tere Liye, 2021:166).

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Jujur

Nilai karakter aspek jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator nilai pendidikan karakter ini adalah menyampaikan fakta, tidak berbohong dan mengakui kesalahan. tokoh yang termasuk ke dalam indikator menyampaikan fakta, tidak berbohong dan mengakui kesalahan mereka. Hal tersebut sesuai kalimat dalam novel yaitu: *Mau berapa kali Bujang menawarkan uang, juga tidak mempan. Kepala polisi ini adalah keajaiban dunia kedelapan.* (Tere Liye, 2021:165). Polisi adalah tokoh yang menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak korupsi.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Bersahabat/Komunikatif

Nilai karakter selanjutnya adalah aspek bersahabat/komunikatif adalah tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah berbahasa santun dan saling menghargai. para tokoh utama semuanya selalu mementingkan pertemanan dan menghargai ikatan pertemanan sesuai dengan indikator bersahabat dan komunikatif yaitu saling menghargai. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *"Kau memang bukan temanku Bujang. Kau adalah keluargaku. Yeah, begitulah keluarga yang sangat merepotkan"* (Tere Liye, 2021:22).

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Cinta Damai

Nilai Karakter aspek cinta damai sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah saling menyayangi dan menghormati. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *"Sedikit sekali orang yang bisa bicara baik-baik dengan Otets. Kau salah satunya, Otets selalu menghormatimu"* (Tere Liye, 2021:18). Dalam kalimat itu Salonga dan Otets menghormati satu sama lain karena walaupun Otets dan Salonga bukan teman baik, Otets selalu mendengarkan Salonga karena pencapaiannya sebagai penembak jitu.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Toleransi

Nilai karakter aspek toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indikator nilai pendidikan karakter ini adalah menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak pribadi. Dalam novel tersebut semua tokoh memiliki indikator toleransi dalam batas tertentu seperti tidak memaksakan kehendak pribadi. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *"Tapi aku berjanji, Thomas. Aku bersumpah, jika itu terjadi, aku akan menghormati keputusanmu..."* (Tere Liye, 2021:351)

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Disiplin

Nilai karakter aspek disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator nilai pendidikan karakter ini adalah tepat waktu, taat peraturan, dan bertanggung jawab dalam tugas. Hampir seluruh karakter memiliki indikator disiplin yaitu tepat waktu, taat peraturan dan bertanggung jawab dalam tugas, walaupun taat peraturan yang ada dalam novel ini terkadang tidak sesuai dengan norma umum. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *"Aku lahir di ladang, kurang lebih sama dengan tempat ini. Kami menyebutnya talang. Bedanya*

disini, puluhan hektare ladangmu terlihat rapi, disana, sekelilingnya hutan lebat. Aku terbiasa bangun pagi disana, Mamakku membangunkanku, kami menanam sawah tadah hujan” (Tere Liye, 2021:130). Dalam kalimat ini Bujang digambarkan sebagai seseorang yang terbiasa bangun pagi dan melakukan berbagai aktivitas setelahnya.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Gemar Membaca

Nilai karakter aspek gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah menyukai membaca dan meluangkan waktu untuk membaca. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *“Aku seorang konsultan. Yeah, aku harus mengupdate kepalaku dengan informasi baru tentang dunia keuangan terkini. Lagipula aku selalu tidur nyenyak setelah membaca beberapa halaman. Itu kebiasaan yang diajarkan Opa” (Tere Liye, 2021:127).* Tokoh yang berbicara dalam kalimat tersebut selalu membiasakan dirinya untuk membaca, inilah yang membuat tokoh tersebut memiliki nilai karakter aspek gemar membaca.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Peduli Lingkungan

Nilai karakter aspek peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah merawat dan menjaga lingkungan tetap bersih. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *Bujang menatap lambat-lambat dua gundukan tanah di depannya. Yang tidak kalah lebat ditumbuhi rumput dan ilalang. Itu makam kedua orang tuanya. Terlihat tidak terawat. (Tere Liye, 2021:5).* Berdasarkan kalimat ini, Bujang merupakan seseorang yang tahu akan perbedaan antara bersih dan kotor, yang artinya Bujang suka menjaga lingkungan sekitarnya tetap bersih.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kerja Keras

Nilai karakter aspek kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah pantang menyerah dan mencapai tujuan. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *“Aku suka anak yang tangan dan kakinya sibuk bekerja, bukan mulutnya...” (Tere Liye, 2021:30).* Berdasarkan kalimat ini Salonga sangat suka orang yang serius dalam mengerjakan sesuatu dan bertindak jika ada masalah, bukan hanya mulutnya yang berbicara tapi tidak bekerja. Tokoh yang memiliki aspek kerja keras dalam kalimat ini adalah Junior, murid dari Salonga.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kreatif

Nilai karakter aspek kreatif adalah berpikir melakukan sesuatu menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikator dalam nilai pendidikan ini adalah keterampilan lancar, luwes, orisinal, merinci dan mengevaluasi. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *Dia tidak akan menang adu tinju dengan perempuan ini, dia harus berpikir cerdas. Atau dia tidak akan pernah bisa menarik tuas hidrolik yang sedang dilindungi oleh tukang pukul ini. (Tere Liye, 2021:91).* Tokoh dalam kalimat ini sebelum bertempur harus memiliki rencana, namun jika rencana tidak lancar maka ia dengan cepat berpikir membuat rencana baru. Maka tokoh ini memiliki indikator merinci dan mengevaluasi yang merupakan nilai karakter aspek kreatif.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Mandiri

Nilai karakter aspek mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah tidak tergantung pada orang lain, berinisiatif dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *Bujang tidak mau melibatkan pihak lain, sepanjang dia pikir bisa menyelesaikannya sendiri. (Tere Liye, 2021:225).* Berdasarkan kalimat ini Bujang adalah seseorang yang tidak suka merepotkan orang lain jika ia sanggup menyelesaikan masalah itu sendiri, apalagi untuk sesuatu hal yang berbahaya. Ini menjadikan Bujang sebagai tokoh nilai karakter aspek mandiri dengan indikator tidak bergantung dan bertanggung jawab.

Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Nilai karakter aspek demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah menghargai pendapat dan tidak memaksakan kehendak pribadi. Hal tersebut sesuai dengan kalimat dalam novel yaitu: *Tapi argument Kiko masuk akal. Mereka harus secepatnya menemukan jejak Bujang (Tere Liye, 2021:204)*. Berdasarkan kalimat ini dapat terlihat bahwa tokoh Bujang dapat menerima pendapat orang lain jika masuk akal, ini menjadikan Bujang sebagai tokoh nilai karakter aspek demokratis dengan indikator menghargai pendapat.

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter aspek rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Indikator nilai pendidikan karakter ini adalah antusias pada sesuatu dan mencari jawabannya. Hal tersebut sesuai dengan kalimat dalam novel yaitu: *“Darimana kalian tahu skema piramida?” Bujang menyelidik. (Tere Liye, 2021:231)*. Berdasarkan kalimat ini terlihat tokoh Bujang menanyakan bagaimana anak seperti Yuki dan Kiko tahu tentang skema piramida, padahal seharusnya mereka tidak mengetahui hal itu dan penasaran darimana mereka mengetahuinya, ini menjadikan Bujang sebagai tokoh nilai karakter rasa ingin tahu dengan indikator antusias pada sesuatu dan mencari jawaban.

Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai karakter aspek semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, tindakan, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya. Indikator nilai pendidikan ini adalah menggunakan Bahasa Indonesia atau patriotisme dan nasionalisme. Hal tersebut sesuai dengan kalimat dalam novel yaitu: *“Kau seperti tidak tahu saja Bujang. Enaknya berurusan dengan kartel narkoba dan polisi korup negeri ini adalah pesaingnya berpesta pora saat ada yang mati...” (Tere Liye, 2021:28)*. Berdasarkan kalimat ini, tokoh sangat suka menangkap para pelaku kejahatan di negaranya, yang menjadikan tokoh ini memiliki nilai karakter semangat kebangsaan dengan indikator patriotisme.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter aspek peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah tolong menolong, empati, toleransi, aksi sosial, dan berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan kalimat dalam novel yaitu: *“... Aku mengajarimu menembak. Membantumu saat kesulitan. Menyelamatkan nyawamu satu kali, dua, empat” (Tere Liye, 2021:15)*. Berdasarkan kalimat ini, Salonga merupakan tokoh yang suka menolong dan mengajari seseorang agar dapat menjaga diri sendiri, yang menjadikan Salonga memiliki nilai karakter aspek peduli sosial dengan indikator tolong menolong dan aksi sosial.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter aspek tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator dalam nilai Pendidikan karakter ini adalah tahu tentang sebab akibat perbuatan dan menyelesaikan tugas. Hal tersebut sesuai dengan kalimat novel yaitu: *Tugas utama Sergei adalah memastikan anggota persaudaraan setia, tidak ada pengkhianat. Dia sekaligus sebagai penyelesai konflik tingkat tinggi, sama seperti posisi Bujang sebelum Tauke Besar meninggal (Tere Liye, 2021:32)*. Berdasarkan kalimat ini Sergei merupakan tokoh sentral dalam kelompoknya yang memastikan persatuan kelompok tetap terjaga, ini menjadikan Sergei sebagai tokoh yang memiliki nilai karakter aspek tanggung jawab dengan indikator tahu sebab akibat dan menyelesaikan tugas.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai karakter aspek cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah menghargai

jasa pahlawan, menghargai keindahan alam dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan kalimat dalam novel yaitu: “*Di negara kita, astaga, penduduk kita, ada sebuah mobil, dibeli bulat-bulat dari negara lain, lantas diganti mereknya, dilabeli produk dalam negeri, apa yang terjadi? Mereka berbondong-bondong percaya, membelinya seolah itu tindakan paling patriotis, seolah membeli produk dalam negeri, padahal 100 persen impor. Idiot*” (Tere Liye, 2021:43). Berdasarkan kalimat tersebut tokoh menyampaikan keluh kesahnya tentang peristiwa di negerinya, dia khawatir dan prihatin dengan kejadian itu, ini menjadikan tokoh memiliki nilai karakter aspek cinta tanah air dengan indikator menghargai keindahan alam dan budaya.

Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Nilai karakter aspek menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Indikator dalam nilai pendidikan karakter ini adalah rajin belajar, berlatih keras, dan menghargai kerja keras orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kalimat dalam novel yaitu: “*Astaga! Aku justru sedang memuji seseorang saat mengatakan sesuatu seperti itu. Anak muda itu bisa mengemudi speed boat, jago bertinju*” (Tere Liye, 2021:136). Berdasarkan kalimat ini, Salonga merupakan tokoh yang tidak segan memuji orang lain atas kemampuannya, ini menjadikan Salonga sebagai tokoh yang memiliki nilai karakter aspek menghargai prestasi dengan indikator menghargai kerja keras orang lain.

4. Simpulan

Berdasarkan analisa data penelitian mengenai Nilai Pendidikan karakter yang Terdapat Dalam Novel Pulang Pergi Karya Tere Liye. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada keseluruhan data dapat diketahui, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Pulang Pergi Karya Tere Liye di dominasi oleh nilai karakter dalam aspek Bersahabat/Komunikatif yang memiliki 64 data yang telah dianalisis dalam 359 data dari 18 aspek nilai pendidikan karakter yang ada. Sedangkan, jumlah data terkecil terdapat pada nilai karakter dalam aspek cinta tanah air yang hanya memiliki 2 data yang telah dianalisis dalam 359 data dari 18 aspek nilai pendidikan karakter yang ada. Hal ini menjadikan novel Pulang Pergi karya Tere Liye cocok sebagai bacaan untuk pengembangan nilai karakter seseorang.

Secara teoritis, penelitian berimplikasi pada perkembangan pembelajaran sastra dalam instansi pendidikan, khususnya kajian tentang novel-novel Indonesia. Penelitian ini dapat pula dijadikan referensi pengembangan materi pembelajaran sastra yang lebih kreatif, variatif, dan inovatif. Secara praktis, implikasi dari penelitian ini adalah pengembangan kajian nilai Pendidikan karakter secara umum, yaitu pembaca dapat mengetahui, mengenal, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra. Karya sastra merupakan media komunikasi yang menyampaikan pesan positif kepada pembaca. Karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi segala kalangan untuk membaca.

Daftar Pustaka

- Andea, Pujia Widy. (2022). “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Bakoba di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Anggraini, Ririn. (2022). “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Anggraini, Ririn. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra. *Journal of Language Education Linguistics and Culture*. 2(1): 69.
- Annisa, Fadillah. (2019). Penanaman Nilai-nilai Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. 10(1): 4.
- Astuti, Jumiaty. (2020). “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Agama Islam”. *Skripsi*. Jawa Tengah: FKIP UIN Salatiga.
- Fauliyah, Fika. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-anak Langit untuk Membina Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru MI*. 1(2): 94-111.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA.
- Irma, Cintya Nurika. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 11(1): 14-22.

- Karmila, Mila dkk. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Tiga Matahari* Karya Prito Windiarto. *Jurnal Education*. 7(4): 2069.
- Kusnoto, Yuver. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 4(2): 250.
- Liye, Tere. (2021). *Pulang Pergi*. Depok- Jawa Barat: PT. Sabak Grip Nusantara.
- Meisusri, Silvi dkk. (2012). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Malaikat-malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khiearatullah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1): 222-224.
- Mekarisce, Arnild Augina. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 12(3): 147-150.
- Muazimah, Ajriah, Ida Windi Wahyuni dan Suyadi. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 5(2): 33-39.
- Noor, Rohimah M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (solusi pendidikan moral yang efektif)*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurhafizah. (2019). “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bengkalis dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di Kelas”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2): 143.
- Oktavia, Lanny dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta Pusat: Rumah Kitab.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*. 9(2): 464-467.
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*. 5(1): 319.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1(1): 47-50.
- Sulastri, Septiana dan Al- Alshadi Alimin. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam 2 Novel Karya Donny Dhigantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 6(2): 156-161.
- Tarmoon, Gasam dkk. (2021). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter di STKIP Syekh Manshur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6):4375.
- Wahyuni, Lisa Sri. (2016). “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Yulianto, Agus dkk. (2020). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 1(1): 112-114.
- Zemi, Resti. (2016). “Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hitam Putih Karya Mustofa Achmad”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.



**Analisis Bunyi dan Bahasa Figuratif dalam Mantra Berpantang Bersalin
Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan**

Lia Artika Putri^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau

liaartikaputri22@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

The Malay mantra in Talau Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, which incorporates stylistic characteristics and the beauty of the language, serves as the inspiration for this study. These components include both figurative language and acoustic components. The study's issues are as follows: (1) How effective is Talau Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency's abstention from childbearing mantra? (2) How does Talau Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency's slogan of abstinence from childbirth use metaphorical language?. The aim of this research is to describe, analyze, and draw conclusions about the sound component of the abstinence from childbirth mantra in Talau Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, as well as the figurative language used in this mantra. This study mantra is based on the hypotheses of Pradopo (2012), Nurgiyantoro (2014), and other corroborating theories. The research's data are in the form of figurative language, which includes linking figures of speech (metonymy and synecdoche) and comparing figures of speech (metaphor, personification, allegory, and simile), as well as sound elements, which include rhyme, rhythm, tone, and atmosphere. This study takes a qualitative approach and employs a descriptive analytic method with a field research design. Techniques for gathering data include interviews, documenting, and recording. The results of this study can be concluded that there are stylistic elements in the mantra of abstaining from giving birth in Talau Village, Pangkalan Kuras District, namely the sound aspect in rhyme totaling 81 words, rhythm totaling 191 words, tone and atmosphere totaling 145 words and figurative language/figurative language in personification figures of speech totaling 1 data, synecdoche figures of speech totaling 1 data, and metaphor figures of speech totaling 4 data. Examples of sound aspects of rhyme at the end with an a-b-a-b pattern in the mantra of fresh flour after the burial of the placenta, in rhythm, it contains euphonic rhythm which when read quickly with low tone pressure in the mantra for a breech baby, in tone and atmosphere there is an atmosphere of self-confidence of the village midwife contained in the mantra of strengthening the baby's umbilical cord and an example of figurative language of metaphor in the sacred lime mantra.

Keywords: sound aspects, figurative, Mantra Berpantang Bersalin

Abstrak

Mantra Melayu di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan yang memadukan ciri stilistika dan keindahan bahasa menjadi inspirasi penelitian ini. Komponen-komponen ini mencakup bahasa kiasan dan komponen akustik. Permasalahan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah aspek bunyi dalam mantra pantang melahirkan di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan? (2) Bagaimana Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan menggunakan bahasa metafora?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan tentang komponen bunyi mantra pantang melahirkan di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, serta bahasa kiasan yang digunakan dalam mantra tersebut. Mantra kajian ini didasarkan pada hipotesis Pradopo (2012), Nurgiyantoro (2014), dan teori pendukung lainnya. Data penelitian berupa majas yang meliputi kiasan yang menghubungkan (metonimi dan sinekdoke) dan kiasan pembandingan (metafora, personifikasi, alegori, dan simile), serta

unsur bunyi yang meliputi rima, ritme, dan irama. nada, dan suasana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa mantra pantang melahirkan di Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras mengandung unsur stilistika. Diantaranya aspek bunyi puisi 81 kata, ritme (191 kata), nada dan suasana (145 kata), serta bahasa kiasan/kiasan pada personifikasi kiasan (1 data), sinekdoke (1 data), data), dan kiasan metafora (4 data). Contoh aspek bunyi persajakan di akhir berpola a-b- a-b pada mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari, pada irama yaitu mengandung irama eponi yang ketika dibacakan cepat dengan tekanan nada rendah pada mantra untuk bayi yang sunsang, pada nada dan suasana terdapat suasana percaya diri bidan kampung yang terdapat dalam mantra mengoat tali pusat bayi dan contoh bahasa figuratif majas metafora pada mantra limau suci.

Kata Kunci: aspek bunyi, bahasa figuratif, Mantra Berpantang Bersalin

1. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia meliputi provinsi Riau. Orang-orang dari berbagai ras dan etnis tinggal di beberapa provinsi. Di Provinsi Riau, setiap ras dan suku mempunyai berbagai macam ciri dan adat istiadat. Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang mayoritas penduduknya adalah suku Melayu. Tradisi turun temurun dari nenek moyang masih dijunjung dan dilestarikan di Kabupaten Pelalawan. Salah satu karya sastra yang berkembang secara lisan adalah mantra Pantang Melahirkan yang masih dipraktikkan hingga saat ini secara turun temurun.

Masyarakat Melayu menganggap anak adalah anugerah Tuhan dan terlahir suci, menurut Jefrizal dkk. (2020:36). Masyarakat Melayu merasa berkewajiban untuk merawat, memelihara, memenuhi, dan menyempurnakan kewajiban jasmani dan rohani terhadap anak-anaknya hingga mereka dewasa menjadi manusia, yaitu manusia yang telah terbentuk seutuhnya. Kenyataannya, tugas dan komitmen tersebut tetap ada hingga akhir hayatnya. Masyarakat Melayu mulai menanamkan cita-cita luhur pada anak-anaknya sejak kecil, berpedoman pada ajaran agama, adat istiadat, dan tradisi serta norma-norma masyarakat, agar mereka tumbuh menjadi manusia yang berjiwa besar. Orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat seorang anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berhasil atau tidaknya mereka menjadi dewasa.

Sastra lisan Melayu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hamid menyatakan bahwa “genre sastra lisan Melayu terbagi menjadi dua gaya, yaitu sastra lisan dengan gaya cerita atau naratif dan non cerita” (Shomary, 2005:1). Kebutuhan dan bentuk sastra lisan yang bukan cerita dan yang mempunyai pola cerita atau naratif berbeda-beda. Sharif dan Jamilah (Shomary, 2005: 1-2) menjelaskan bahwa karya sastra yang tidak bersifat naratif terdiri dari pantun, peribahasa, mantera, teka-teki, lagu daerah, ungkapan tradisional, dan melodi yang menenangkan bayi hingga tertidur.

Dari zaman kuno hingga sekarang, mantra telah berkembang sebagai suatu disiplin sastra. Sastra lisan juga mengandung mantra. Di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, masyarakat Melayu telah berkembang dan mengenal sastra lisan ini. Meski hanya sedikit orang yang mampu menerapkannya, mantra adalah tulisan yang berkaitan dengan sentimen keagamaan manusia.

Pada upacara adat dan tradisional, pawang atau dukun biasanya membacakan mantra secara lisan. Karena mantra itu suci, maka tidak boleh diucapkan oleh orang asing. Upacara ritual harus diiringi dengan pengucapannya, seperti duduk bersila, melakukan gerak tangan, melakukan ekspresi wajah, dan ada juga yang menggunakan nasi kunyit, tepung terigu, dan jeruk nipis (jeruk). Mantra pantang melahirkan yang diucapkan oleh bidan setempat merupakan fenomena yang penulis temukan di masyarakat Talau. Mantra berisi kalimat dan suara yang menarik, memberikan kualitas berbeda pada setiap suara yang Anda dengar.

Pengarang menemukan komponen stilistika, khususnya bahasa kiasan dan bagian bunyi. Lalu, ada keindahan di setiap kalimat mantra menahan diri untuk tidak melahirkan. Mantra memotong tali pusat bayi, mantra duduk di atas alas, mantra mengganti baut, mantra memandikan ibu setelah

melahirkan, mantra membaca jeruk nipis, mantra tepung tawang setelah tanam ari-ari Mantra untuk mengeluarkan bayi, mantra untuk sunsang bayi, dan mantra memandikan bayi merupakan beberapa mantra yang digunakan untuk mencegah terjadinya persalinan.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sudaryanto (Rugaiyah, 2016:44-45) “Metode deskriptif analisis yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya”. Penulis melakukan penyelidikan berdasarkan bahasa figuratif/bahasa kiasan dan pemilihan kata (diksi) mantra berpantang bersalin di Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

3. Hasil dan Pembahasan

Di Desa Talau, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, mantra pantang melahirkan mengandung komponen stilistika, yaitu kualitas aural yang meliputi puisi, ritme, nada, dan suasana hati. Majas perbandingan (metafora, personifikasi, alegori, dan simili) dan majas penghubung (metonimi dan sinekdoke) merupakan unsur bahasa kiasan.

Aspek Bunyi

Dari analisis penelitian yang penulis temukan terdapat aspek bunyi terdiri atas persajakan, irama, nada dan suasana. Pada aspek bunyi yang pertama yaitu persajakan dalam mantra pertama yaitu mantra mengoat tali pusat budak (mantra memotong tali pusat bayi) pada satu kutipan mantra tersebut terdapat 5 kata. Pada mantra kedua yaitu mantra duduk di tumpuan pada satu kutipan terdapat 12 kata. Mantra ketiga yaitu mantra menggantikan baut si Umak budak (mantra menggantikan gurita si Ibu bayi) pada satu kutipan terdapat 6 kata. Mantra keempat yaitu mantra memandian Umak selesai melahirkan (mantra memandikan Ibu selesai melahirkan) pada satu kutipan terdapat 12 kata. Mantra kelima yaitu mantra limau suci pada satu kutipan terdapat 9 kata. Mantra keenam yaitu mantra topung tawe selesai pengubuan kakak budak (mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari) pada satu kutipan terdapat 19 kata. Pada mantra ketujuh yaitu mantra mengeluean budak (mantra mengeluarkan bayi) pada satu kutipan terdapat 6 kata. Lalu pada mantra kedelapan yaitu mantra untuk budak yang lambat kelue (mantra untuk bayi yang sunsang) pada satu kutipan terdapat 2 kata, dan mantra kesembilan yaitu mantra memandian budak (mantra memandikan bayi) pada satu kutipan terdapat 10 kata.

Selain itu pada aspek bunyi yang kedua yaitu irama juga di temukan dalam mantra mengoat tali pusat budak (mantra memotong tali pusat bayi) pada satu kutipan mantra tersebut terdapat 21 kata. Pada mantra kedua yaitu mantra duduk di tumpuan pada satu kutipan terdapat 21 kata. Mantra ketiga yaitu mantra menggantikan baut si Umak budak (mantra menggantikan gurita si Ibu bayi) pada satu kutipan terdapat 17 kata. Mantra keempat yaitu mantra memandian Umak selesai melahirkan (mantra memandikan Ibu selesai melahirkan) pada satu kutipan terdapat 12 kata. Mantra kelima yaitu mantra limau suci pada satu kutipan terdapat 35 kata. Mantra keenam yaitu mantra topung tawe selesai pengubuan kakak budak (mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari) pada satu kutipan terdapat 32 kata. Pada mantra ketujuh yaitu mantra mengeluean budak (mantra mengeluarkan bayi) pada satu kutipan terdapat 11 kata. Lalu pada mantra kedelapan yaitu mantra untuk budak yang lambat kelue (mantra untuk bayi yang sunsang) pada satu kutipan terdapat 8 kata, dan mantra kesembilan yaitu mantra memandian budak (mantra memandikan bayi) pada satu kutipan terdapat 34 kata.

Pada aspek bunyi yang ketiga yaitu nada dan suasana juga di temukan dalam mantra mengoat tali pusat budak (mantra memotong tali pusat bayi) pada satu kutipan mantra tersebut terdapat 12 kata. Pada mantra kedua yaitu mantra duduk di tumpuan pada satu kutipan terdapat 29 kata. Mantra ketiga yaitu mantra menggantikan baut si Umak budak (mantra menggantikan gurita si Ibu bayi) pada satu kutipan terdapat 9 kata. Mantra keempat yaitu mantra memandian Umak selesai melahirkan (mantra memandikan Ibu selesai melahirkan) pada satu kutipan terdapat 14 kata. Mantra kelima yaitu mantra limau suci pada satu kutipan terdapat 25 kata. Mantra keenam yaitu mantra topung tawe selesai pengubuan kakak budak (mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari) pada satu kutipan terdapat 8 kata. Pada mantra ketujuh yaitu mantra mengeluean budak (mantra mengeluarkan bayi) pada satu kutipan terdapat 22 kata. Lalu pada mantra kedelapan yaitu mantra untuk budak yang lambat kelue (mantra untuk bayi yang sunsang) pada satu kutipan terdapat 17 kata, dan mantra kesembilan yaitu mantra memandian budak (mantra memandikan bayi) pada satu kutipan terdapat 9 kata.

Berdasarkan tabel tiga terdapat aspek bunyi, yaitu persajakan berjumlah 81 kata, irama 191 kata, nada dan suasana berjumlah 145 kata. Analisis secara keseluruhan, aspek yang paling dominan adalah irama. Karena pentingnya irama dalam mantra adanya bunyi-bunyi tertentu yang berulang-ulang dan tinggi rendahnya suara dengan tujuan memperindah suara yang dihasilkan ketika mantra dibacakan oleh bidan kampung, irama dalam mantra itu sengaja dihadirkan untuk memperoleh efek kepuhitan dan efek keindahan, terlihat dari hasil analisis bahwa persajakan selalu hadir dalam setiap Analisis Bunyi dan Bahasa Figuratif dalam Mantra Berpantang Bersalin Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Salah satu contoh aspek bunyi yang ditemui dalam *Mantra Berpantang Bersalin* Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yaitu:

Mantra Duduk di Tumpuan

Aku duduk di batu ampe
Tesande di tiang aei
Nabi Nasurullah numpang lalu
Payung panji nabi Muhammad
Tepat di lantai, lantai patah
Tepat di dinding, dinding uui
Dikau lalu tak ado ompang laangnyo
Dikau kan lalu, lalu jugo

Terjemahan:

Aku duduk di batu panas
Tesandar di tiang air
Payung rambu-rambu nabi Muhammad
Nabi Rasulullah numpang lewat
Tepat di lantai, lantai patah
Tepat di dinding, dinding jatuh
Kamu lewat tak ada hambatan larangan
Kamu kan lewat, lewat juga.

Pada baris kelima dan keenam bersajak di awal kata dan di tengah kata pada *Tepat di lantai, lantai, Tepat di dinding, dinding*, pada baris ketujuh dan kedelapan bersajak di awal terdapat asonansi (vokal) i, a, dan u, dan alistrasi (konsonan) d dan k pada kata *Dikau* dan bersajak di akhir kata pada asonansi (vokal) o-o pada kata *laangnyo* dengan *jugo*.

Aspek Bahasa Figuratif

Aspek bahasa kiasan yang penulis temukan pada Mantra Pantang Bersalin berdasarkan tabel 4 meliputi kiasan personifikasi yang berjumlah satu titik data, yang terlihat pada Mantra Kapur Suci, dan kiasan sinekdoke yang berjumlah satu titik data, yang terlihat dalam Mantra Memandikan Ibu. Setelah melahirkan, Mantra Kapur Suci dan Mantra Memandikan Bayi sama-sama menggunakan kiasan. Selain itu, juga ditampilkan Mantra Kapur Suci, Mantra Tepung Biasa Setelah Menanam Saudara Budak (plasenta), dan kiasan literal yang terdiri dari empat data. Mantra Memandikan Bayi dan Mantra untuk bayi sunsang. Analisis secara keseluruhan, aspek yang paling dominan adalah majas metafora. Dalam mantra berpantang bersalin yang dibacakan oleh bidan kampung terdapat bahasa yang digunakan untuk sebagai simbol atau perlambangan. Salah satu contoh aspek bahasa figuratif yang ditemui dalam *Mantra Berpantang Bersalin* Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yaitu:

Mantra Memandian Umak Selosai Melahiran

Bismillahirrohmannirrahim
Antu aei_mambang aei
Bekuak ai sai ko
Aku minta aei setumpak iko
Setitik tinggal tanah bali
Setitik tinggal sajarullah

Di makan ulat bali
 Engkau jangan menyolap meigau
 Engkau jangan mengganggu mengagit
 Engkau jangan melelo, meupo
 Pado anak sidang manusio
 Berkat aku ambik aei jojak jonjang use
 Ai telago iang-iang aku ambik
 Berkat laillahaillaho

Terjemahan:
 Bismillahirohmannirahim
 Hantu air penunggu air
 Berpisah hari, hari ini
 Aku minta air setempat ini
Setitik tinggal tanah suci
Setitik tinggal penunggu dalam tanah
 Di makan ulat
 Engkau jangan mengingau
 Engkau jangan mengganggu
 Engkau jangan menarik
 Pada anak sidang manusia
 Aku ambil air jejak tangga
 Air telaga kunang-kunang
 Berkat laillahaillah

Sinekdoke pada “Setitik Tanah Bali” merupakan salah satu kiasan keterhubungan yang terdapat pada mantra di atas. Ungkapan “Setitik tanah yang tersisa hanyalah arullah” merujuk pada air yang banyak namun hanya sebagian saja; khususnya, “setitik dua titik” mengacu pada sebagian dari sesuatu tetapi dimaksudkan untuk menyampaikan keseluruhan, yang dikenal sebagai *pars pro toto* dalam sinekdoke.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian penulis tentang Bahasa Kiasan dan Analisis Bunyi pada Mantra Pantang Bersalin Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, penulis menemukan bahwa Mantra Pantang Bersalin mempunyai empat unsur bunyi yaitu puisi pada awal, tengah, dan akhir. Ditemukan 81 kata, diikuti oleh 191 kata untuk ritme dan 145 kata untuk suasana hati dan nada. Dapat di lihat dari mantra memotong tali pusat bayi, mantra duduk di tampuan atau tumpuan, mantra menggantikan baut si ibu bayi, Mantra memandikan ibu setelah melahirkan, Mantra limau suci, Mantra tepung tawar selesai penanaman kakak budak (ari-ari), Mantra mengeluarkan bayi, Mantra untuk bayi yang lambat keluar (sunsang), dan Mantra memandikan bayi.

Dalam mantra topung tawe selosai pengubuan kakak budak (mantra tepung tawar selesai penguburan ari-ari) terdapat persajakan seperti dalam bait /Selanting duo lanting / Selanting jalan ke ujung / Keso jangan kau damping / Lidah kau sudah ku kudung. Mantra pada larik pertama pertama, kedua, ketiga, dan keempat menggunakan persajakan pantun dengan pola a-b-a-b bersajak di akhir pada kata lanting dengan damping, kata ujung dengan kudung.

Dalam mantra untuk budak yang lambat kelue (mantra untuk bayi sunsang) terdapat irama seperti dalam bait /Gum sidomo-domo/ Dikau menogun jangan telalu lamo. Mantra pada larik tersebut mengandung irama efonik akibat dari persajakan di akhir, irama ketika larik mantra dibacakan dengan cepat dengan tekanan nada rendah sehingga menghasilkan irama seperti nyanyian. Ritme ketika ritme seperti nyanyian diciptakan dengan membaca susunan mantra secara cepat sambil menerapkan tekanan nada rendah.

Dalam mantra mengoat tali pusat budak (mantra memotong tali pusat bayi) terdapat nada dan suasana seperti dalam bait/Aku mengoat tali pusat intan toi /Mencoai si silam samo si kapi. Pada mantra tersebut menggambarkan si “aku mengoat tali pusat intan toi” lirik tersebut menggambarkan suasana percaya diri bidan kampung yang dapat memotong tali pusat bayi, tetapi harus dilakukan mengingat

tuhan melingkupi segalanya. Mantra yang didengar lewat kata-kata dengan bunyi terseleksi akan menyarankan pada perasaan tertentu, pada nada dan suasana tertentu.

Mengenai Analisis Bunyi dan Bahasa Figuratif dalam Mantra Berpantang Bersalin Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan aspek Bahasa Figuratif atau Bahasa Kiasan penulis menemukan bahwa Mantra Pantang Bersalin merupakan kiasan personifikasi yang menggabungkan satu fakta dari Mantra Tepung Tawar dan Mantra Kapur Suci. Mantra Memandikan Ibu Setelah Melahirkan mengandung kiasan sinekdoke yang berisi satu data, sedangkan Mantra Memandikan Bayi dan Mantra Kapur mengandung kiasan simile yang berjumlah dua data. dan empat titik data terlihat dari Mantra Tepung Biasa, Mantra Kapur Suci, dan kiasan metafora Penanaman Kakak Budak (ari-ari), Mantra Memandikan Bayi dan Mantra untuk bayi sunsang.

Dalam mantra limau suci terdapat majas metafora seperti dalam bait /Setitik ai di minum/Setaun lamo sojuknyo/Kemani keso Allah/Dalam sunah Rasulullah. Kutipan mantra di atas terdapat majas metafora. Pada larik tersebut terdapat gaya bahasa imajinatif yang membayangkan kata “Pemanis kata Allah” maksudnya adalah Allah itu menyukai pada yang manis seperti yang suci, bersih serta menandakan badan sehat baik lahir maupun batin di dalam bacaan mantra limau suci tersebut.

Daftar Pustaka

- Amanariza, E.P. Ediruslan. dkk. (1989). Koba Sastra Lisan Orang Riau (dalam dialek daerah Rokan Hilir). Riau: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Provinsi Riau.
- Amir, A. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Cv. Andi Offset
- Arles, P.(2016). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Yang Terdapat Dalam Album Badai Pasti Berlalu Karya Chrisye. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Darmadi, H. (2014). Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E. Kosasih. (2008). Khazanah Sastra Melayu Klasik. Jakarta Timur: Nobel Edumedia.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Fathoni, A. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidy. U.U. (1984). Tradisi Penyair Di Indonesia. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamidy. U.U. (2003). Bahasa Melayu Dan Kreativitas Sastra Di Daerah Riau. Pekanbaru : Unri Press.
- Harianti, W. (2014). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Dalam Mantra Pemikat di Desa Serai Wangi Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Jefrizal, dkk. (2020). Tatacara Upacara Adat Melayu Riau. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.
- Muhammad. (2016). Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta:Ar-ruzz media.
- Maolani.R dan Cahyana Ucu. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfathana, M. (2020) “Analisis Bunyi dan Gaya Bahasa Nyanyian Rakyat (Suatu Kajian stilistika Teks Elong Ugi)”: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia. Volume 3 Nomor 2 Oktober. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Stilistika. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2012). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rugaiyah, (2016). Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Shomary, S (2005). Nyanyian Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci: Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan.
- Sugiarto. E. (2015). Mengenal Sastra Lama. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sumiyadi. dkk. (2014). Sanggar Sastra Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra. Bandung: Alfabeta.
- Vertiwi, D. (2014). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Dalam Mantra Berkaitan Dengan Pekerjaan Pada Masyarakat Melayu Sakai di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Wahyuni. R. (2014). Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama. Jogjakarta: Saufa.
- Waluyo, H. J. (2002). Apreosiasi Puisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin, D. dkk. (1987). Sastra Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan Kedudukan. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan
Universitas Islam Riau



Jl. Kaharuddin Nst. No.113, Simpang Tiga
Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau Indonesia
E-mail: sajak@journal.uir.ac.id
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

